

**PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN KEMANDIRIAN PADA EKS
PSIKOTIK DI RUMAH PELAYANAN SOSIAL EKS PSIKOTIK
HESTINING BUDI KLATEN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial



Oleh:

DHIAN NUR JANAH

NIM. 14.12.2.1.104

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA
SURAKARTA**

2018

SUPANDI, S.Ag., M.Ag

**DOSEN JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA**

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Dhian Nur Janah
Nim : 14.12.2.1.104

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam
IAIN Surakarta

Assalamu'alaikum Warahmatullaahi Wabarakaatuh.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara :

Nama : Dhian Nur Janah

Nim : 14.12.2.1.104

Judul : Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kemandirian Pada Eks Psikotik Di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik "Hestining Budi" Klaten.

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan pada Sidang Munaqosah Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Institut Agama Islam Surakarta.

Wassalamu'alaikum Warahmatullaahi Wabarakaatuh

Surakarta, 09 Januari 2018

Pembimbing I



Supandi, S.Ag., M.Ag
NIP. 19721105 199903 1 005

Dr. IMAM MUJAHID, S.Ag. M.Pd

**DOSEN JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA**

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Dhian Nur Janah

Nim : 14.12.2.1.104

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

IAIN Surakarta

Assalamu'alaikum Warahmatullaahi Wabarakaatuh.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan
seperlunya terhadap skripsi saudara :

Nama : Dhian Nur Janah

Nim : 14.12.2.1.104

Judul : Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kemandirian Pada Eks Psikotik Di
Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik "Hestining Budi" Klaten.

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan
pada Sidang Munaqosah Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Institut Agama
Islam Surakarta.

Wassalamu'alaikum Warahmatullaahi Wabarakaatuh

Surakarta, 09 Januari 2018

Pembimbing II



Dr. Imam Mujahid, S.Ag. M.Pd
NIP. 19740509 200003 1 002

HALAMAN PENGESAHAN

**PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN KEMANDIRIAN PADA EKS
PSIKOTIK DI RUMAH PELAYANAN SOSIAL EKS PSIKOTIK
“HESTINING BUDI” KLATEN**

Disusun Oleh:

DHIAN NUR JANAH
NIM 14.12.2.1.104

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Jurusan Bimbingan dan
Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri Surakarta Pada tahun 2018 dan
dinyatakan telah LULUS memenuhi persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana
Sosial

Surakarta, 05 Februari 2018

Ketua Sidang,



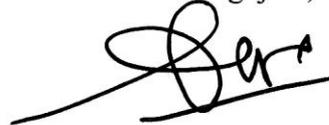
Supandi, S.Ag., M.Ag
NIP. 19721105 199903 1 005

Penguji I,



Dr. H. Kholilurrohman, M.Si
NIP. 19741225 200501 1 005

Penguji II,



Nur Muhlashin, S.Psi. M.A
NIP. 19760525 201101 1 007

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah



Dr. Imam Mujahid, S.Ag. M.Pd
NIP. 19740509 200003 1 002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini penulis persembahkan kepada:

1. Orang tua tercinta Bp. Sugiyo dan Ibu Kamsiyah yang telah memberikan support baik dalam bentuk materi maupun non materi, pengarahan, motivasi, dan selalu memberikan doa tulusnya.
2. Adekku yang bernama Latif Dwi Nugroho yang selalu menghibur di rumah.
3. Teman setiaku sekaligus *moodbosterku* Hanif Sandya Eko Putro yang selalu memberikan motivasi, bantuan dan doa terbaiknya.
4. Sahabat terbaik yang selalu memberikan motivasi dan semangat Meidy, Dian M, Tria, Rifki, Wahyu. Atika, Amel, Fatkhi, Dian, Umi dan sahabat-sahabatku Bimbingan dan Konseling Islam angkatan 2014 yang lain yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
5. Kakak dan adik tingkat Bimbingan dan Konseling Islam angkatan 2013 dan 2015
6. Almamater Institut Agama Islam Negeri Surakarta.

HALAMAN MOTTO

مَا عِنْدَكُمْ يَنْفَدُ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ بَاقٍ وَلَنَجْزِيَنَّهُ الَّذِينَ صَبَرُوا أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (٩٦)

Artinya: “Dan Sesungguhnya Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” (QS. Al-Nahl : 96)

“Seberat apa perjuangan harimu, jangan pernah biarkan seseorang membuatmu merasa bahwa kamu tak pantas mendapatkan apa yang kamu inginkan.”

(La Tahzaan)

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Dhian Nur Janah

Nim : 14.12.2.1.14

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya yang berjudul “Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kemandirian Pada Eks Psikotik Di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik Hestining Budi Klaten” adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Apabila terdapat pernyataan yang tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti.

Surakarta, 09 Januari 2018



Dhian Nur Janah
NIM. 14.1.2.2.1.104

ABSTRAK

Dhian Nur Janah (14.12.2.1.104). Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kemandirian Pada Eks Psikotik Di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik Hestining Budi Klaten.

Eks Psikotik merupakan orang yang pernah mengalami gangguan jiwa dan dinyatakan sembuh dari rumah sakit jiwa, namun mereka belum memiliki kemandirian secara wajar. Oleh karena itu, mereka memerlukan suatu pelayanan bimbingan kemandirian. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui proses pelaksanaan layanan bimbingan kemandirian, faktor pendukung dan penghambat dan bentuk kemandirian pada eks psikotik di Rumah pelayanan Sosial Eks Psikotik Hestining Budi Klaten.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subyek penelitian ini empat pekerja sosial dan tiga penerima manfaat yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik Hestining Budi Klaten. Dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam menguji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Sedangkan untuk teknik analisa data menggunakan beberapa tahapan mulai dari pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion: drawing/verifying*).

Hasil dari penelitian ini bahwa pelaksanaan layanan bimbingan kemandirian di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik Hestining Budi Klaten dilakukan melalui beberapa tahapan meliputi: (1) Perencanaan, yaitu pekerja sosial menentukan terlebih dahulu materi yang akan diberikan kepada eks psikotik; (2) Pelaksanaan, yaitu pemberian materi kepada eks psikotik mulai dari bimbingan *Activites Daily Living* (ADL), bimbingan fisik, bimbingan mental, bimbingan sosial, dan bimbingan keterampilan; (3) Evaluasi, yaitu pemberian penilaian dari hasil pelaksanaan bimbingan; (4) Tindak lanjut, yaitu tahapan untuk lanjut ke bimbingan selanjutnya. Faktor penghambat dalam pelaksanaan layanan bimbingan kemandirian seperti sarana dan prasarana, Sumber Daya Manusia, kondisi eks psikotik, masyarakat, dan kesulitan dalam penjualan hasil karya eks psikotik, sedangkan faktor pendukung mulai dari adanya kerjasama yang baik antara pekerja sosial dan pihak luar/lembaga, sarana dan prasarana, dan keluarga. Adapun keberhasilan dari proses layanan bimbingan kemandirian yaitu eks psikotik mampu mandiri dalam mengurus diri, berinteraksi sosial, melaksanakan ibadah, dan keterampilan.

Kata kunci: Layanan Bimbingan Kemandirian, Eks Psikotik

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan judul Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kemandirian Pada Eks Psikotik Di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik “Hestining Budi” Klaten. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelas Sarjana Sosial, kepada Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuliddin dan Dakwah, IAIN Surakarta.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Mudhofir, S.Ag. M.Pd selaku Rektor IAIN Surakarta.
2. Bapak Dr. Imam Mujahid, S.Ag. M.Pd selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta sekaligus selaku Dosen Pembimbing II.
3. Bapak Supandi, S.Ag., M.Ag selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta sekaligus selaku Dosen Pembimbing I.
4. Bapak Dr. H. Kholilurrohman, M.Si selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta sekaligus selaku Dewan Penguji I yang telah memberikan bimbingan atas masukan, kritik dan saran yang membangun sehingga menjadikan skripsi ini layak sebagaimana mestinya.
5. Bapak Nur Muhlashin, S.Psi, M.A selaku Dewan Penguji II yang telah memberikan bimbingan atas masukan, kritik dan saran yang membangun sehingga menjadikan skripsi ini layak sebagaimana mestinya.

6. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah yang telah memberikan bekal ilmu kepada peneliti selama kuliah.
7. Staf Fakultas Ushuluddin dan Dakwah yang telah memberikan pelayanan yang terbaik.
8. Kakak-kakak tingkat BKI 2012, 2013, dan adik-adik tingkat Bimbingan dan Konseling Islam.
9. Teman-teman dari semester 1 jurusan BKI A-F Terimakasih untuk kebersamaan kalian.

Dan untuk semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terima kasih atas semua bantuannya dalam menyusun atau menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT, memberikan balasan untuk keikhlasan yang telah diberikan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 8 Januari 2018

Penulis

Dhian Nur Janah
NIM 14.12.2.1.104

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN SURAT PERNYATAAN.....	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR KERANGKA	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Pembatasan Masalah	11
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian.....	11
F. Manfaat Penelitian	12
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kajian Teori.....	14
1. Bimbingan Kemandirian.....	14
a. Pengertian Bimbingan Kemandirian.....	14
b. Fungsi Bimbingan	16
c. Tujuan Bimbingan	17
d. Metode Bimbingan	18
e. Asas-asas Dalam Bimbingan	23
f. Tahap-tahap Pelaksanaan Bimbingan	24

2.	Kemandirian	26
a.	Pengertian Kemandirian	26
b.	Ciri-ciri Kemandirian	28
c.	Faktor-faktor Kemandirian	29
d.	Aspek-aspek Kemandirian	31
3.	Eks Psikotik	33
a.	Pengertian Eks Psikotik	33
b.	Ciri-ciri Penderita Eks Psikotik	34
c.	Faktor-faktor Penyebab Eks Psikotik	35
d.	Layanan Yang Dibutuhkan Eks Psikotik	37
B.	Hasil Penelitian Yang Relevan	38
C.	Kerangka Berfikir	42
D.	Pertanyaan Penelitian	44
BAB III METODE PENELITIAN		
A.	Jenis Penelitian	46
B.	Tempat dan Waktu Penelitian	47
C.	Subyek Penelitian	49
D.	Teknik Pengumpulan Data	50
E.	Keabsahan Data	53
F.	Teknik Analisis Data	54
BAB IV HASIL PENELITIAN		
A.	Gambaran Umum	58
1.	Sejarah RSPEP “Hestining Budi” Klaten	58
2.	Landasan Hukum	59
3.	Visi dan Misi	60
4.	Sasaran Garapan	61
5.	Prosedur dan Program Pelayanan	61
6.	Jangka Waktu Pelayanan	64
7.	Biaya Pelayanan	64
8.	Produk Pelayanan	64
9.	Daftar Nominatif Pegawai	65

10. Sumber Daya Manusia	66
11. Pengolahan Pengaduan	67
B. Hasil Temuan Penelitian.....	67
1. Gambaran Karakteristik Eks Psikotik	67
2. Gambaran Layanan Bimbingan Dalam Menumbuhkan Kemandirian Pada Eks Psikotik di RPSEP “ Hestining Budi Klaten	68
3. Bentuk Kemandirian Pada Penderita Eks Psikotik di RPSEP “ Hestining Budi” Klaten	71
4. Proses Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kemandirian di RPSEP “Hestining Budi” Klaten	77
a. Tahapan Layanan Bimbingan Kemandiran	78
a) Tahap Perencanaan	79
b) Tahap Pelaksanaan	79
c) Tahap Evaluasi	84
d) Tahap Lanjut	84
b. Faktor Penghambat dan Pendukung Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kemandirian	85
5. Bentuk Keberhasilan dari Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kemandirian	87
C. Pembahasan	92
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	102
B. Saran	104
C. Penutup	106
DAFTAR PUSTAKA	107
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jadwal Penelitian	49
Tabel 2. Daftar Subyek Penelitian	50

DAFTAR KERANGKA

Gambar 1. Kerangka Berfikir	43
Gambar 2. Analisis Data	57

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial, yaitu makhluk yang hidup dalam masyarakat dan saling membutuhkan satu sama lain. Dalam kehidupan sehari-hari manusia memerlukan berbagai macam kebutuhan baik dari kebutuhan jasmani maupun rohani. Selain itu juga kita sering menemui kondisi orang-orang yang ada disekeliling kita mulai yang terlihatnya selalu gembira dan bahagia, selalu disenangi banyak orang, tidak ada yang membenci atau tidak menyukainya dan pekerjaannya selalu berjalan lancar. Namun sebaliknya juga ada orang yang sering mengeluh dan bersedih hati, tidak cocok dengan orang lain dalam pekerjaan, tidak bersemangat serta tidak dapat memikul tanggung jawab. Hidupnya selalu dipenuhi kegelisahan, kecemasan, ketidakpuasan, dan mudah diserang oleh penyakit-penyakit yang jarang atau dapat diobati secara pasti, dan mereka pun tidak pernah merasakan kebahagiaan. Disamping itu juga ada pula orang yang dalam kehidupannya suka mengganggu, melanggar hak dan ketenangan orang lain, suka mengadu domba, menfitnah, menyeleweng, menganiaya, menipu, dan sebagainya (Zakiah, 1979: 10).

Kemiskinan dan kesejahteraan sosial merupakan masalah yang sering dihadapi di Indonesia yang perlu ditemukan solusinya untuk mengurangi kesenjangan sosial yang dialami masyarakat. Dampak yang ditimbulkan berkaitan erat dengan berbagai aspek kehidupan, seperti aspek psikologi, sosial, budaya, dan hukum, sehingga sering dikaitkan dengan ketidaknyamanan masyarakat. Kemiskinan juga salah satu faktor penyebab dari adanya

gelandangan psikotik yang tersebar di jalan-jalan dan hidup di bawah kolong-kolong jembatan. Selain faktor kemiskinan yang menyebabkan seseorang mengalami sakit jiwa juga bisa disebabkan oleh faktor keluarga, dan lingkungan (Soedjono, 1982: 17).

Gejala-gejala yang menggelisahkan masyarakat itulah yang mendorong para ahli ilmu jiwa untuk berusaha menyelidiki apa yang menyebabkan tingkah laku orang berbeda walaupun kondisinya sama, jika keadaan-keadaan tersebut yang menyebabkan seseorang mengalami gangguan jiwa karena ketidakmampuannya dalam mengelolah atau memperbaiki keadaannya sendiri (Zakiah, 1979:10). Menurut Iyus (2009: 77) bahwa gangguan jiwa adalah kumpulan dari keadaan-keadaan yang tidak normal, baik yang berhubungan dengan fisik, maupun dengan mental. Keabnormalan tersebut dibagi menjadi dua golongan yaitu gangguan jiwa (*neurosa*) dan sakit jiwa (psikotik).

Adapun dalam penelitian ini menurut Kartono (2000: 129) bahwa psikotik adalah sebagai suatu penyakit gangguan jiwa parah, yang ditandai oleh kekacauan pikiran, gangguan-gangguan emosional, kekacauan pribadi dengan disertai halusinasi dan delusi. Kekacauan pikiran yang dialami oleh seseorang jika tidak mampu teratasi akan menimbulkan frustrasi dan delusi, sehingga dalam hal ini seseorang tidak mampu membedakan mana yang nyata mana yang tidak.

Pada umumnya gangguan jiwa atau psikotik tidak dapat disembuhkan seratus persen (100%), dan suatu saat mereka bisa kambuh kembali. Namun seseorang yang mengalami psikotik harus menjalani pengobatan dan

psikoterapi (terapi kejiwaan) yang cukup lama, sehingga benar-benar sembuh secara klinis. Selain itu dengan kesabaran dan ketelatenan penderita psikotik, dokter, dan keluarga, penderita psikotik dapat hidup normal seperti layaknya manusia lain. Secara umum penderita psikotik dapat hidup berdampingan dengan manusia lain dan menekuni profesinya. Namun pada stadium kronis, penderita psikotik dapat mencederai dirinya dan orang lain sehingga perlu diawasi oleh keluarga penderita eks. psikotik (Iyus Yosep, 2009: 77).

Melihat realita yang ada di masyarakat, biasanya orang yang mengalami gangguan jiwa sering diperlakukan seperti halnya ditinggalkan, dipasung bahkan yang paling miris yaitu mereka diperlakukan bukan seperti manusia pada umumnya. Karena mereka menganggap bahwa seseorang yang mengalami gangguan jiwa hanya menyusahkan dan membahayakan bagi orang-orang yang ada disekitarnya.

Dalam surat Al-Baqarah ayat 286, Allah SWT berfirman:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ (٢٨٦)

Artinya :”Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): "Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau hukum Kami jika Kami lupa atau Kami tersalah. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau bebankan kepada Kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau pikulkan kepada Kami apa yang tak sanggup Kami memikulnya. beri ma'afilah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong Kami, Maka tolonglah Kami terhadap kaum yang kafir."

Ayat ini menjelaskan bahwa segala tekanan dan cobaan dalam kehidupan yang dialami oleh manusia merupakan kehendak Allah SWT untuk menguji hambanya yang sesuai dengan kemampuan dari hambanya itu. Psikotik juga dikategorikan sebagai ujian hidup, yang kemungkinan terjadi karena kurang luasnya pemikiran manusia dalam memaknai kehidupannya. Sehingga terbentuk perilaku yang negatif yang mengarah pada gangguan jiwa dan jauh dari norma-norma kemanusiaan. Apalagi bagi mereka yang mengalami permasalahan gangguan jiwa akibat musibah. Namun hanya dari diri individu sendirilah yang dapat menjadikan tekanan tersebut mendatangkan kesan yang baik dan sebaliknya.

Seiring berjalannya waktu, angka gangguan jiwa bukannya berkurang justru semakin bertambah, seperti pernyataan dari WHO berikut:

World Health Organization menyatakan bahwa gangguan depresif berada pada urutan keempat penyakit di dunia. Gangguan depresif mengenai sekitar 20% wanita dan 12% laki-laki pada suatu waktu dalam kehidupan. Pada tahun 2020 diperkirakan jumlah gangguan depresif semakin meningkat dan akan menempati urutan kedua penyakit dunia (Aisyah Fithri Syafwan et. al, 2014: 106) .

Sedangkan di Indonesia, khususnya di Provinsi Jawa Tengah berdasarkan data Dinas Kesejahteraan Sosial Provinsi Jawa Tengah tahun 2006 tercatat: 704.000 orang mengalami gangguan kejiwaan dan dari jumlah tersebut sekitar 96.000 diantaranya didiagnosa telah menderita kegilaan, 608.000 orang mengalami stress. Sementara itu WHO menyebutkan bahwa 3 per mil dari

sekitar 32 juta penduduk di Jawa Tengah menderita kegilaan dan 19 per mil lainnya menderita stress. Jika dipresentasikan maka jumlahnya mencapai sekitar 2,2 persen dari total penduduk Jawa Tengah (Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Jawa Tengah, 2007: 2).

Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi yang penderita gangguan jiwanya terus meningkat. Dari tahun ke tahun, jumlah warga di Jawa tengah yang mengidap gangguan jiwa terus bertambah. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Jawa Tengah, jumlah gangguan jiwa pada tahun 2013 masih 121.962 orang. Sedangkan pada tahun 2014 meningkat menjadi 260.247 orang. Dan pada tahun 2015, jumlah penderita gangguan jiwa bertambah menjadi 317.504 orang. Menurut anggota Komisi E Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Jawa Tengah, ada beberapa faktor penyebab tingginya angka gangguan jiwa di Jawa Tengah, diantaranya adalah tekanan keluarga, minimnya pekerjaan, pergaulan, lingkungan, maupun ekonomi. Tekanan ekonomi, beban pekerjaan, ditambah lagi tata kota yang buruk, serta penyakit kronis yang diderita membuat masyarakat menjadi stres dan mengalami gangguan jiwa (Surya: 2016)

Menyikapi permasalahan kesehatan jiwa di Indonesia, pemerintah melakukan beberapa upaya dalam menangani permasalahan tersebut. Dengan diterbitkannya Undang-Undang Nomor 18 tahun 2014 tentang Kesehatan Jiwa,

“Upaya kesehatan jiwa adalah setiap kegiatan untuk mewujudkan peningkatan kesehatan jiwa yang optimal bagi setiap individu, keluarga, dan masyarakat dengan pembekalan promotif, preventif, kuratif dan berkesinambungan oleh pemerintah, pemerintah daerah, atau masyarakat”.

Upaya Penangan terhadap orang dengan gangguan jiwa dilakukan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Tengah dalam hal ini Dinas Sosial melalui Panti Pelayanan Sosial Anak Taruna Yodha Sukoharjo, Rumah Pelayanan Sosial Eks. Psikotik “Hestining Budi “ Klaten dengan landasan Profesi Pekerjaan Sosial melaksanakan pelayanan rehabilitasi sosial bagi Eks. Psikotik agar mereka dapat menjalankan fungsi sosialnya secara wajar dan menjadi anggota masyarakat yang normatif. Dalam menangani dan melayani Eks Psikotik diperlukan berbagai tenaga profesional, sehingga akan memberikan pengaruh pada keberhasilan pemulihan eks psikotik. Lembaga ini memiliki empat pekerja sosial yang profesional dan kebanyakan pegawainya berasal dari lulusan SLTA jurusan kesejahteraan sosial. Sehingga mereka tetap dapat memaksimalkan apa yang ada dengan ditambah mengikuti diklat-diklat dan Bimbingan Teknik (Bintek) yang berkaitan dengan eks psikotik, sehingga mereka tetap mampu menangani dan melayani eks psikotik dengan memaksimalkan kemampuan yang dimilikinya. Hal ini dibuktikan dengan kecilnya angka kekambuhan yang dialami oleh eks psikotik.

Eks psikotik di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik “Hestining Budi” Klaten adalah penderita psikotik yang dirawat dan biasa disebut dengan nama penerima manfaat (PM). Penerima Manfaat di Rumah Pelayanan Sosial Esk Psikotik “Hestining Budi” Klaten adalah eks psikotik yang di diagnosis oleh medis menderita penyakit skizofrenia. Skizofrenia adalah salah satu bentuk gangguan psikosis yang menunjukkan beberapa gejala seperti delusi atau waham, halusinasi, pembicaraan kacau, tingkah laku yang kacau, kurangnya

ekspresi emosi (Iman, 2006: 17). Menurut Marimis gejala lain orang dengan skizofrenia antara lain mengabaikan penampilan pada dirinya, cenderung menarik diri dari lingkungan sosial, pembicaraan yang kacau dan sukar dimengerti, gelisah, negativisme, gangguan efek, halusinasi, dan waham (Nurul Fadilah S, 2017: 17).

Eks psikotik yang ditangani dalam Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik “Hestining Budi” Klaten ini merupakan orang sakit jiwa yang sudah dinyatakan sembuh oleh dokter jiwa. Sehingga dimasukkan ke dalam Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik “Hestining Budi” Klaten agar terlatih kembali kemandirian dan jiwa sosialnya. Penerima manfaat yang ada di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik “Hestining Budi” Klaten ini berasal dari kiriman keluarga dan ada juga penerima manfaat yang termasuk dalam orang-orang telantar (OT) dimana mereka yang berasal dari razia. Di rehabilitasi ini menangani berbagai kalangan baik laki-laki maupun perempuan, dari usia remaja sampai dengan lansia dengan kasus yang cukup bervariasi. Salah satunya yaitu problem mengenai kemandirian, dimana penerima manfaat (eks psikotik) memiliki kemandirian yang rendah, misalnya dengan ketidakmampuannya dalam mengurus dirinya sendiri seperti makan, mandi, merias diri, dan lain-lain.

Kemandirian sendiri merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting bagi eks psikotik karena merupakan sumberdaya yang produktif dan juga berperan aktif dimasyarakat. Sehingga sangatlah dibutuhkan pengembangan kemandirian pada dirinya agar mampu berfungsi kembali di

lingkungan keluarga maupun masyarakat. Kemandirian merupakan suatu suasana dimana seseorang mau dan mampu mewujudkan kehendak dirinya yang terlihat dalam perbuatan nyata guna menghasilkan sesuatu demi pemenuhan kebutuhan hidupnya dan sesamanya (Gea, 2003: 195)

Hal ini dijelaskan dalam Al-qur'an Surat Ar-Rad ayat 11, Allah SWT berfirman :

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.”

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum, jika mereka selamanya tidak merubahnya maka merupakan salah satu sebab kemunduran bagi mereka. Oleh karena itu dengan ayat ini secara jelas mengandung perintah akan seseorang untuk mandiri dan berusaha sekuat tenaga untuk mengubah nasibnya sendiri dari kondisi yang kurang baik menjadi kondisi yang lebih baik, tentunya dengan bekerja keras secara mandiri dan penuh tawakal kepada Allah SWT.

Melihat kondisi dan masalah pada eks psikotik mengenai kemandirian yang dimilikinya, Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik “Hestining Budi” Klaten memberikan layanan bimbingan bagi eks psikotik dalam menumbuhkan kemandirian pada eks psikotik. Dengan layanan bimbingan bagi eks psikotik mampu menjadikan eks psikotik bertanggung jawab dan disiplin dalam melaksanakan tugas dan kewajibanya, lebih kreatif seperti orang normal lainnya.

Menurut Prayitno dan Erman Amti (2004: 99) mengemukakan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada serta dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku. Layanan bimbingan ini diberikan oleh pekerja sosial yang ada di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik “Hestining Budi” Klaten.

Layanan bimbingan kemandirian merupakan salah satu program pada pelayanan di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik “Hestining Budi” Klaten untuk penerima manfaat (eks psikotik). Bimbingan yang dimaksudkan untuk menjadikan eks psikotik menjadi seseorang yang mandiri tanpa tergantung pada orang lain, percaya diri, terampil sesuai dengan kemampuannya, bertanggung jawab, disiplin.

Dari pemaparan diatas, dapat diketahui bahwa terdapat permasalahan mengenai meningkatnya angka penderita gangguan jiwa (psikotik) yang dipengaruhi oleh beberapa faktor baik secara internal maupun eksternal, oleh karena itu timbullah penderita eks psikotik dengan berbagai kondisi yang dialaminya. Sehingga dari permasalahan ini bahwa eks psikotik cenderung memiliki kemandirian yang rendah. Dengan demikian penerima manfaat di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik “Hestining Budi” Klaten harus ditumbuhkan kemandiriannya, ditumbuhkan kepercayaannya terhadap

kemampuannya untuk hidup secara wajar sebagaimana manusia yang terhormat, tidak beda dengan orang-orang yang normal.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik meneliti lebih mendalam berkaitan dengan proses pelaksanaan layanan bimbingan dalam menumbuhkan kemandirian eks psikotik. Maka judul penelitian ini adalah **“Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kemandirian Pada Eks Psikotik Di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik “Hestining Budi” Klaten”**, karena peneliti ingin mengetahui bagaimana bimbingan yang diterapkan dalam mengembangkan kemandirian pada eks psikotik di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik “Hestining Budi” Klaten. Selain itu diharapkan akan menjadi pelajaran yang berharga bagi penulis dan bermanfaat bagi masyarakat.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang timbul sebagai berikut:

1. Meningkatnya angka gangguan jiwa setiap tahunnya di Indonesia khususnya di Provinsi Jawa Tengah.
2. Terdapat kecenderungan bahwa eks psikotik memiliki kemandirian yang rendah.
3. Eks psikotik membutuhkan bimbingan, layanan, perlakuan dan penanganan khusus terutama dalam menumbuhkan kemandirian.
4. Perlu adanya pendampingan khusus bagi eks psikotik.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini menjadi terarah dan memiliki titik fokus yang jelas, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah pelaksanaan layanan bimbingan kemandirian pada eks psikotik di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik “Hestining Budi” Klaten.

D. Rumusan Masalah

Bedasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan diantaranya yaitu:

1. Bagaimana proses pelaksanaan layanan bimbingan kemandirian pada eks psikotik di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik “Hesting Budi” Klaten?
2. Apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan layanan bimbingan kemandirian pada eks psikotik di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik “Hesting Budi” Klaten?
3. Bagaimana tingkat keberhasilan dari proses pelaksanaan layanan bimbingan kemandirian di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik “Hesting Budi” Klaten?

E. Tujuan Penelitian

Bedasarkan permasalahan diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan layanan bimbingan kemandirian pada eks psikotik di Rumah Pelayan Sosial Eks Psikotik “Hestining Budi” Klaten.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan layanan bimbingan kemandirian pada eks psikotik di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik “Hesting Budi” Klaten.

3. Untuk mengetahui keberhasilan dari proses pelaksanaan layanan bimbingan kemandirian pada eks psikotik di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik “Hesting Budi” Klaten.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari pelaksanaan penelitian ini diantaranya yaitu:

1. Manfaat teoritis
 - a. Memberikan pemahaman kepada eks psikotik tentang pentingnya kemandirian yang harus dimilikinya.
 - b. Memberikan masukan secara teoritis tentang pentingnya layanan bimbingan kemandirian pada eks psikotik.
 - c. Dapat membantu untuk memperkaya khazanah keilmuan khususnya bagi penulis dan para pembaca pada umumnya.
2. Manfaat Praktis
 - a. Diharapkan mampu memberikan kontribusi positif dan gambaran proses layanan di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik Hestining Budi Klaten sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan langkah-langkah untuk menumbuhkan kemandirian pada eks psikotik
 - b. Dari hasil penelitian ini mampu dijadikan referensi serta acuan dalam pengembangan penelitian selanjutnya yang sejenis, terutama yang berkaitan dengan layanan bimbingan kemandirian bagi eks psikotik.
 - c. Diharapkan dari hasil penelitian ini mampu memberikan saran yang membangun bagi pihak-pihak terkait seperti pembimbing (pekerja

sosial), terapis dan pihak-pihak lain yang dapat mengambil pembelajaran dari penelitian ini.

- d. Bagi mahasiswa bimbingan dan konseling Islam mampu dijadikan masukan bahwa layanan bimbingan kemandirian memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkan kemandirian yang dimiliki oleh eks psikotik.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Bimbingan Kemandirian

a. Pengertian Bimbingan Kemandirian

Bimbingan merupakan terjemah dari *guidance* yang dalam bahasa Inggrisnya *Guindate* berasal dari kata *guide*. Istilah *guide* diterjemahkan sebagai menunjuk jalan (*showing the way*) atau memberi petunjuk (*giving instruction*) dan memberikan nasihat (*giving advice*) (Lahmuddin, 2007: 3). Secara etimologis bimbingan dapat diartikan sebagai bantuan, tuntunan atau pertolongan. Lahmuddin (2011: 33) menyatakan bahwa kata *guidance* berarti pemberian petunjuk, pemberian bimbingan atau pemberian tuntunan kepada orang lain yang memerlukan.

Menurut Prayitno dan Erman Amti (2004: 92) menyatakan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Sukardi dan Nila Kusmawati (2008: 3) bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang diberikan seseorang atau sekelompok orang secara terus menerus dan sistematis oleh

pembimbing agar individu atau sekelompok individu menjadi pribadi yang mandiri. Menurut Syamsul Munir (2013: 7) menyatakan bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan secara sistematis kepada seseorang atau masyarakat agar mereka memperkembangkan potensi-potensi yang dimilikinya sendiri dalam upaya mengatasi berbagai macam permasalahan, sehingga mereka dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa harus bergantung kepada orang lain, dan bantuan itu dilakukan secara terus menerus.

Sedangkan kemandirian telah banyak diungkapkan oleh para ahli meskipun dalam memberikan pengertiannya mereka menggunakan istilah yang berbeda-beda. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001: 555) kata mandiri mengandung arti keadaan dapat berdiri sendiri tidak bergantung kepada orang lain. Sedangkan kemandirian adalah hal atau keadaan dapat berdiri sendiri, tanpa tergantung pada orang lain.

Kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi dilingkungan. Sehingga individu pada akhirnya akan mampu berfikir dan bertindak sendiri. Kemandirian seseorang dapat diketahui dari berkembangnya kehidupan lebih mantap (Muhtamaji, 2002: 4).

Dari beberapa definisi-definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan kemandirian adalah suatu proses bantuan yang dilakukan oleh seseorang (pembimbing) kepada orang lain (penerima

manfaat) yang menggunakan interaksi dan sarana tertentu dengan tujuan agar penerima manfaat mampu memahami dirinya sendiri dan potensi yang dimilikinya serta mampu memiliki kemandirian dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari atau bina diri.

b. Fungsi Bimbingan

Fungsi bimbingan dapat ditinjau dari kegunaan atau manfaat, maupun dari keuntungan-keuntungan yang diperoleh melalui sebuah pelayanan yang dilaksanakan. Adapun menurut Prayitno dan Erman Amti (2004: 197) bahwa fungsi dari bimbingan dan konseling dapat dikelompokkan menjadi empat fungsi, diantaranya yaitu:

1) Fungsi pemahaman

Pemahaman yang sangat perlu dihasilkan dalam pelayanan bimbingan dan konseling adalah pemahaman tentang diri klien beserta permasalahannya oleh klien sendiri dan oleh pihak-pihak yang akan membantu klien, serta pemahaman tentang lingkungan klien oleh klien.

2) Fungsi pencegahan (Preventif)

Pencegahan didefinisikan sebagai upaya mempengaruhi dengan cara yang positif dan bijaksana lingkungan yang dapat menimbulkan kesulitan atau kerugian sebelum kesulitan atau kerugian itu benar-benar terjadi.

3) Fungsi pengentasan (rehabilitasi)

Upaya pengentasan yang dimaksudkan adalah upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah yang sudah terjadi.

4) Fungsi pemeliharaan dan pengembangan

Fungsi pemeliharaan berarti memelihara segala sesuatu yang baik yang ada pada diri individu. Pemeliharaan yang baik bukanlah sekedar mempertahankan agar hal-hal yang dimaksudkan tetap utuh, tidak rusak, dan tetap dalam keadaannya semula, melainkan juga mengusakan agar hal-hal tersebut tambah baik, memiliki nilai tambah daripada waktu-waktu sebelumnya. Pemeliharaan yang demikian itu adalah pemeliharaan yang membangun.

Dari uraian yang ada diatas, bahwa fungsi dari bimbingan antara lain yaitu fungsi pemahaman, fungsi pencegahan (prefentif), fungsi pengentasan (rehabilitasi), fungsi pemeliharaan dan pengentasan.

c. Tujuan Bimbingan

Secara umum penyelenggaraan bimbingan bertujuan untuk membantu mengatasi masalah yang dirasakan oleh individu. Adapun tujuan dari bimbingan menurut Aunur Rahim (2001: 31) diantaranya yaitu:

1) Tujuan Umum

Tujuan umum dari bimbingan yaitu membantu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan di dunia dan diakhirat.

2) Tujuan Khusus

Tujuan khusus adanya bimbingan yaitu diantaranya:

- a) Membantu individu dalam menghadapi suatu masalah.
- b) Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapi.
- c) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.

Dengan adanya bimbingan ini memungkinkan individu mampu melatih diri dan mengembangkan dirinya dalam memahami dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungannya. Sehingga dengan adanya bimbingan ini mampu mewujudkan potensi individu dan juga mampu mengembangkan dan meningkatkan konsep diri pada individu.

d. Metode Bimbingan

Dalam pelaksanaan bimbingan sangatlah memerlukan suatu metode atau teknik-teknik dalam memberikan bimbingan kepada eks psikotik. Menurut Aunur Rahim (2001: 53) bahwa secara umum metode yang digunakan dalam bimbingan diantaranya yaitu:

1) Metode Langsung (direktif)

Metode ini merupakan metode komunikasi langsung yang dimana pembimbing dan pihak dibimbing langsung bertatap muka, metode ini dapat dilakukan dengan cara:

a) Metode individual

Metode individual ini metode yang dilakukan langsung secara individu dengan pihak yang dibimbing, seperti percakapan ataupun kunjungan rumah dan observasi, yakni pembimbing mengalami lingkungan sekitarnya.

Metode individual ini merupakan konseling individu dalam bentuk bantuan yang diberikan kepada seseorang secara langsung. Dalam cara ini pemberian bantuan dilaksanakan secara *face to face relationship* (hubungan muka ke muka atau hubungan empat mata), antara konselor dengan individu.

b) Metode Kelompok

Metode kelompok yaitu pembimbing melakukan komunikasi dengan langsung dengan bimbingan dalam bentuk kelompok yang melalui diskusi, ceramah dan dinamika kelompok, sosiodrama, *group teaching* atau juga bisa dilakukan dengan cara ajang karya wisata.

2) Metode Tidak Langsung (Non Direktif)

Metode tidak langsung adalah metode yang dilakukan melalui media masa, metode tidak langsung dapat pula dilakukan secara individu maupun kelompok. Teknik yang digunakan adalah metode individual bisa melalui surat, telpon, fax, email dan lain sebagainya. Sedangkan metode kelompok dapat dilakukan

memalui paparan bimbingan, surat kabar atau majalah, brosur, radio dan televisi

Dalam penerapannya, bimbingan memiliki beberapa metode yang digunakan sebagai usaha mengetahui masalah, mengenal pribadi klien, dan akibat-akibat yang ditimbulkan dari masalah kehidupan klien. Menurut Aunur Rahim (2001: 55) dalam pelaksanaan bimbingan terdapat beberapa metode untuk mendukung jalanya proses bimbingan, diantaranya yaitu:

1) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode langsung yang dilakukan secara berkelompok. Sifatnya searah dan merupakan metode penyampaian materi dengan cara penerangan dan penuturan secara lisan.

2) Metode Tanya Jawab

Pada metode ini dalam bimbingan berbetuk pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada konseli dan telah tersusun sebelumnya, agar dalam pelaksanaanya tidak terlalu menyimpang dari pembahasannya sehingga pengalaman dan pengetahuan konseli yang sudah ada dapat dikembangkan dengan sebaik-baiknya.

3) Metode Sosio drama dan Bermain Peran

Dua metode ini dapat dikatakan bersaan dan dalam pemakainya sering sisilih gantikan. Sosio drama yaitu

memdramatisasikan cara tingkah laku di dalam hubungan sosial, sedangkan bermain peran menekankan kenyataan dimana konseli diikuti sertakan dalam memainkan peranan dari dalam mendramatisasikan masalah hubungan sosial.

4) Metode Demontrasi

Metode demontrasi merupakan metode penyajian atai penyampaian bahan pengajaran dengan melibatkan secara langsung suatu proses, misalnya: bagaimana cara melakukan sesuatu atau bagaimana berlangsungnya sesuatu.

5) Metode Karyawisata

Metode karyawisata selain *refresing* juga untuk mengajarkan konseli agar dapat menyelidiki atau mempelajari hal tertentu ditempat tersebut.

6) Metode Eksperimen

Metode eksperimen adalah suatu metode yang menitik beratkan pada kegiatan konseli setelah konseli mengamati sesuatu, selanjutnya konseli mencoba melakukan kegiatan. Dengan metode tersebut diharapkan konseli mampu menambahkan pengetahuan atau keterampilannya melalui pengalaman langsung dari kegiatan yang dilaksanakan.

7) Metode Diskusi

Terkadang kita menghadapi soal yang tidak dapat dipecahkan dengan satu jawaban yang tepat diperlukan diskusi.

Semua jawaban ditampung dan dipertahankan mana yang paling banyak mendekati kebenaran sehingga dengan musyawarah demikratis dapat diambil kesimpulan.

8) Metode Keteladanan

Metode yang digunakan dalam mengajarkan materi melalui contoh-contoh konkrit baik langsung maupun tidak langsung. Misalnya menanamkan rasa malu, menanamkan sikap sabar, tawadu' dan sebagainya. Hal ini sesuai dengan Q.S. Al-Ahzab (33): 21 yaitu:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

(٢١)

Artinya : *“sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”*.

9) Metode hukuman dan pujian

Metode hukuman merupakan usaha yang tegas untuk menghentikan perbuatan-perbuatan yang salah sebagai ujian kedisiplinan konseli agar tidak melakukan pelanggaran. Sedangkan pujian adalah usaha untuk memebrikan penghargaan kepada konseli ketika melakukan kebaikan.

e. Asas-asas Dalam Bimbingan

Kegiatan bimbingan tidak lepas dari asas-asas yang harus dipatuhi agar tujuan dari bimbingan tersebut dapat tercapai. Menurut Prayitno (2004: 14) bahwa asas-asas dalam pelaksanaan bimbingan yaitu:

1) Asas Kesukarelaan

Sikap sukarela harus ada pada diri konselor maupun klien. klien secara sukarela mengikuti kegiatan bimbingan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun. Sedangkan pihak konselor hendaknya memberikan bantuan secara sukarela tanpa ada unsur keterpaksaan.

2) Asas Keterbukaan

Asas keterbukaan merupakan asas untuk mempermudah pencapaian tujuan bimbingan yang diharapkan. Anggota dalam bimbingan harus terbuka tentang pengalaman yang dimilikinya dan mampu menceritakannya kepada anggota bimbingan yang lainnya.

3) Asas Kegiatan

Proses bimbingan berhasil apabila klien dapat menyelenggarakan kegiatan yang dimaksud dalam menyelesaikan topik yang dibahas. Asas kegiatan ini menghendaki agar setiap anggota bimbingan aktif menemukan pendapat, menyangga, dan aktif berbicara dalam kegiatan bimbingan.

4) Asas Kenormatifan

Pelaksanaan kegiatan bimbingan harus berkembang sejalan dengan norma-norma yang berlaku.

5) Asas Kekinian

Masalah yang dibahas dalam proses bimbingan adalah masalah sekarang artinya topik-topik yang bersifat aktual.

6) Asas Kerahasiaan

Asas kerahasiaan merupakan asas penting dalam layanan bimbingan. Apa yang dibicarakan dan terjadi dalam pelaksanaan bimbingan bahwa konselor atau anggota dalam bimbingan harus menjaga kerahasiaannya dan tidak boleh disebarluaskan pada pihak-pihak lain.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa asas-asas dalam bimbingan diantaranya yaitu asas kesukarelaan, asas keterbukaan, asas kegiatan, asas kenormatifan, asas kekinian, dan asas kerahasiaan.

f. Tahap-tahap Pelaksanaan Bimbingan

Menurut Hibana (2003: 81-90) dalam melaksanakan program bimbingan kemandirian, maka harus memiliki tahap-tahap dalam melakukan pelaksanaan bimbingan kemandirian diantaranya yaitu:

1) Perencanaan

Sebelum pelaksanaan program bimbingan dalam menumbuhkan kemandirian, sebelumnya perlu dilakukan persiapan/ perencanaan. Hal ini sangat penting dalam pelaksanaan bimbingan pada tahap berikutnya agar berjalan lebih baik, beberapa hal yang harus dilakukan dalam penyusunan program bimbingan antara lain adalah situasi kelayakan, penyusunan

program, konsultasi program, penyediaan anggaran, dan pengorganisasian.

2) Pelaksanaan

Dalam tahap pelaksanaan program pelayanan bimbingan dalam menumbuhkan kemandirian, perlu diperhatikan beberapa hal, yaitu tentang layanan pengumpulan data, bentuk layanan bimbingan konseling, penerapan metode dan teknik, media yang akan digunakan dalam layanan bimbingan, penyampaian bahan atau materi bimbingan, pemilihan narasumber, dan situasi waktu.

3) Evaluasi kegiatan

Penilaian hasil pelaksanaan bimbingan dan konseling dilakukan dalam proses pencapaian kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan konseli itu sendiri. Persiapan pelaksanaan evaluasi meliputi, menetapkan aspek-aspek yang dievaluasi, kriteria keberhasilan, atau alat dan instrumen yang diperlukan dan sebagainya. Pelaksanaan evaluasi dapat dikelompokkan kedalam empat bagian yaitu:

- a) Penilaian pelaksanaan bimbingan dan konseling di ruang bimbingan.
 - b) Penilaian pelaksanaan bimbingan dan konseling di luar ruang bimbingan.
 - c) Penilaian program bimbingan dan konseling secara keseluruhan.
- ## 4) Tindak lanjut

Kegiatan tindak lanjut dilaksanakan berdasarkan hasil analisis dari tahap kegiatan layanan sebagai *follow up* dari evaluasi. Kegiatan ini dimaksud untuk dapat memanfaatkan hasil evaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling untuk program kegiatan lebih lanjut seperti:

- a) Memilih alternatif program yang paling tepat untuk kegiatan berikutnya.
- b) Menyusun program yang sesuai dengan kebutuhan.
- c) Menyempurnakan program-program yang belum dapat dilaksanakan dengan sempurna.

2. Kemandirian

a. Pengertian Kemandirian

Kemandirian merupakan suatu modal dasar yang sangat dibutuhkan oleh eks psikotik untuk bekalnya dimasa depan dan sebagai modal untuk kembalinya dikeluarga dan lingkungan masyarakat. Kemandirian berasal dari kata dasar diri, pembahasan mengenai kemandirian tidak dapat dilepaskan dari pembahasan mengenai perkembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers disebut dengan *self* karena diri itu merupakan inti dari kemandirian (Ali Mohammad dan M. Asrori, 2009: 109). Orang yang mandiri biasanya orang yang tidak bergantung pada lingkungannya tetapi justru tergantung pada potensu dan kemampuan yang dimilikinya. Menurut Djamaludin (1991: 53), bahwa seseorang yang mandiri adalah orang yang memiliki

sikap mental yang bertumpu pada potensi dan kemampuannya sendiri tanpa bergantung dengan orang lain.

Gea (2003: 195), bahwa mandiri merupakan suatu suasana dimana seseorang mau dan mampu mewujudkan kehendak atau kegiatan dirinya demi pemenuhan kebutuhan hidupnya dan sesamanya. Menurut Desmita (2009: 185) kemandirian atau otonom merupakan kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan, dan tindakan, sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan-perasaan atau tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan-perasaan malu dan keraguan-keraguan.

Menurut Erikson (Desmita, 2009: 185), bahwa kemandirian adalah usaha melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan kearah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri.

Dari pendapat beberapa ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah usaha seseorang untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dengan melepaskan diri dari orangtua atau orang dewasa untuk mengerjakan sesuatu atas dorongan diri sendiri dan kepercayaan diri tanpa adanya pengaruh dari lingkungan dan ketergantungan pada orang lain, adanya kebebasan mengambil inisiatif untuk mengatur kebutuhan sendiri dan mampu memecahkan masalah dan hambatan yang dihadapi tanpa bantuan orang lain. Kemandirian yang dimaksud pada diri eks psikotik yaitu kemandirian dalam

mengurus diri, sosialisasi, religius dan terampil untuk menghasilkan ekonomi bagi kehidupinya.

b. Ciri-ciri Kemandirian

Menurut Gea (2003: 195), bahwa individu yang dikatakan mandiri memiliki ciri-ciri diantaranya yaitu:

- 1) Percaya diri, yaitu meyakini pada kemampuan dan penilaian diri sendiri dalam melakukan tugas dan memilih pendekatan yang efektif.
- 2) Mampu bekerja sendiri, yaitu usaha sekuat tenaga yang dilakukan secara mandiri untuk menghasilkan sesuatu yang membanggakan dan kesungguhan dan keahlian yang dimilikinya.
- 3) Menguasai keahlian dan keterampilan yang sesuai dengan kerjanya, yaitu mempunyai keterampilan sesuai dengan potensi yang sangat diharapkan pada lingkungan kerjanya.
- 4) Menghargai waktu, adalah kemampuan mengatur jadwal sehari-hari yang diprioritaskan dalam kegiatan yang bermanfaat secara efisien.
- 5) Tanggung jawab, adalah segala sesuatu yang harus dijalankan atau dilakukan oleh seseorang dalam melaksanakan sesuatu yang sudah menjadi pilihannya atau dengan kata lain, tanggung jawab merupakan sebuah amanat atau tugas dari seseorang yang dipercaya untuk menjaganya.

Sedangkan menurut M. Chabib Thoha (1996: 122) bahwa individu yang memiliki kemandirian yaitu:

- 1) Mampu bekerja keras dan sungguh-sungguh serta berupaya memperoleh hasil sebaik-baiknya.
- 2) Dapat bekerja secara teratur.
- 3) Bekerja sendiri secara kreatif tanpa menunggu perintah dan dapat mengambil keputusan sendiri.
- 4) Tanggung jawab terhadap perubahan yang terjadi di lingkungan sehingga tidak kaku dengan lingkungan barunya.
- 5) Ulet dan tekun bekerja dan tidak mengenal lelah.
- 6) Mampu bergaul dan berprestasi dalam kegiatan dengan jenis kelain lain.

Dari ciri-ciri yang disebutkan di atas bahwa kondisi kemandirian eks psikotik dapat dilihat dari mampu bekerja sendiri, disiplin waktu (menghargai waktu), bertanggung jawab, percaya diri, menguasai keterampilan sesuai dengan kerjanya, mampu mengambil keputusan sendiri.

c. Faktor-faktor Kemandirian

Ada sejumlah faktor yang mempengaruhi kemandirian seseorang yaitu sebagai berikut (Ali & Asrori, 2008: 118):

- 1) Gen atau keturunan orangtua.

Orangtua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan klien yang memiliki kemandirian juga. Namun faktor keturunan ini masih menjadi perdebatan karena ada yang berpendapat bahwa sesungguhnya bukan sifat kemandirian yang

diturunkan kepada anaknya meliankan sifat orangtuanya yang muncul berdasaeakan cara orangtua mendidik anaknya.

2) Pola asuh orangtua.

Cara orangtua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak, orangtua yang menciptakan suasana aman dalam berinteraksi keluarganya akan dapat mendorong kelancaran perkembangan klien. namun orangtua yang sering mengeluarkan kata-kata “jangan” tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan klien..

3) Sistem pendidikan disekolah atau pelayanan panti

Proses pendidikan atau pelayanan di panti yang tidak mengembangkan demokratisasi tanpa argumentasi serta adanya tekanan *punishment* akan menghambat kemandirian seseorang. Sebaliknya adanya penghargaan terhadap potensi klien memberikan *reward* dan penciptaan kompetitif positif akan mempelancar perkembangan kemandirian klien.

4) Sistem kehidupan dimasyarakat

Lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspresi potensi anak dalam bentuk berbagai kegiatan dan tidak terlalu hinarkis akan merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian anak.

Dapat disimpulkan bahwa kemandirian eks psikotik mampu dipengaruhi oleh beberapa faktor mulai dari faktor gen atau keturunan,

faktor pola asuh, faktor pendidikan disekolah atau pelayanan panti, faktor kehidupan masyarakat.

d. Aspek-aspek Kemandirian

Dalam kemandirian seseorang dipengaruhi oleh beberapa aspek yang mampu menumbuhkan kemandirian. Robert Havighust (dalam Wahyu Istiqomah Ayuningsih) bahwa kemandirian memiliki beberapa aspek, diantaranya yaitu:

1) Aspek Emosi

Sejak kecil anak mulai belajar mengendalikan reaksi emosi dengan berbagai cara untuk dapat diterima dilingkungannya. Anak mulai dapat menerima otoritas tokoh lain diluar orang tua, kesadaran akan tugas, patuh pada aturan-aturan dan dapat mengontrol emosinya baik dirumah ataupun di dalam rumah, sehingga anak mulai menyadari bahwa tingkah lakunya tidak boleh berdasarkan pada dorongan-dorongan dari dalam diri melainkan harus menyesuaikan terhadap kebutuhan emosi dari orang tua dengan mulai merenggangkan ikatan emosional dengan orang tua, sehingga dapat belajar memilih sendiri dan mengambil keputusan sendiri.

2) Aspek Intelektual

Setiap individu mempunyai kemampuan yang berbeda-beda, demikian juga kemampuan kognitifnya. Proses kognitifnya diawali dengan pengetahuan-pengertian yang sederhana tentang sesuatu yang kongkrit dan secara bertahap sesuai dengan tingkat perkembangan

usianya. Proses ini meliputi perubahan pada pemikiran, intelegasi dan bahasa individu.

3) Aspek sosial

Anak membutuhkan orang lain atau kelompok sebaya. Melalui hubungan sosialnya, anak sengaja atau tidak sengaja terpengaruh kepribadiannya. Anak dapat menyesuaikan diri dengan baik sesuai tahap perkembangan dan usianya. Anak cenderung lebih mudah bergaul, hangat, dan terbuka menghadapi orang lain serta lebih mudah menerima kelemahan orang lain. Hal ini juga ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak terganggu atau mengganggu aksi orang lain.

Menurut Havinghurst (Mu'tadin, 2002: 2) terdapat aspek-aspek dalam kemandirian diantaranya yaitu:

- 1) Aspek emosi yaitu ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol dan tidak tergantungnya emosi pada orang tua.
- 2) Aspek ekonomi yaitu ditunjukkan dengan kemampuan mengatur ekonomi dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang tua.
- 3) Aspek sosial yaitu ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung atau menunggu aksi dari orang lain.
- 4) Aspek inteligensi yaitu ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.

Adapun kesimpulan dari pendapat dari beberapa tokoh bahwa kemandirian kes psikotik dapat dilihat melalui beberapa aspek mulai dari aspek emosi, aspek ekonomi, aspek sosial, dan aspek inteligensi.

3. Eks Psikotik

a. Pengertian Eks Psikotik

Eks psikotik adalah seseorang yang pernah mengalami gangguan pada fungsi kejiwaan, seperti proses berfikir, emosi, kecemasan, dan psikomotorik (Iyus Yosep, 2016: 64). Menurut Suliswati (2005: 7) bahwa eks psikotik adalah seseorang yang pernah mengalami gangguan pada fungsi kejiwaan, seperti proses berfikir, emosi, kecemasan, dan psikomotorik.

Sedangkan menurut Dirjen Bina Rehabilitasi Sosial (2010: 2) eks psikotik adalah orang yang pernah mengalami suatu keadaan jiwa yang disebabkan oleh faktor organik biologis maupun fungsional yang mengakibatkan perubahan alam pikiran, alam perasaan dan perbuatan seseorang.

Psikosis merupakan bentuk disorder mental atau kegalauan jiwa yang dicirikan dengan adanya disintegrasi kepribadian dan terputusnya hubungan jiwa dengan realitas (Kartono, 2003:199). Dengan terputusnya hubungan jiwa dengan realitas mampu berdampak pada kemampuan seseorang dalam melakukan sosialisasi dengan masyarakat.

Bedasarkan dari beberapa pengertian diatas bahwa dapat disimpulkan bahwa eks psikotik merupakan orang yang pernah mengalami penyakit psikosis dimana terdapat ketidak berfungsian jiwa yang mengakibatkan hilangnya kontak realitas, gangguan proses berfikir, persepsi dan perilaku aneh, ketidak mampuan individu menilai kenyataan yang terjadi sehingga tidak mampu diterima dalam masyarakat.

b. Ciri-ciri Penderita Eks Psikotik

Seseorang yang mengalami psikotik atau gangguan jiwa bisa ditandai dengan mempunyai ciri-ciri dari perilaku yang dianggap tidak normal dengan tingkahlaku manusia normal pada umumnya. Menurut Tateki Yoga Tursilarini, ddk (2008: 8) bahwa ciri-ciri eks psikotik diantaranya yaitu:

- 1) Tingkah laku dan relasi sosialnya selalu a-sosial, eksentrik, dan kronis pathologis, tidak memiliki kesadaran sosial, intelegensi sosial, fanatik, sangat individual, selalu menentang dengan lingkungan kultur dan norma yang ada.
- 2) Bersikap aneh-aneh, sering berbuat kasar, kurang ajar, dan ganas, buas terhadap orang yang dianggapnya bersalah dan mengganggu tanpa suatu sebab yang jelas.
- 3) Reaksi-reaksi sosiopatiknya muncul, bisa berupa gejala kacaunya kepribadian yang simptomatik, reaksi *psikoneorosis* atau psikotik.

Adapun perilaku utama yang secara umum muncul pada penderita eks psikotik diantaranya (Wicaksana, 2008: 37):

- 1) Penarikan diri secara sosial.
- 2) Minat atau motivasi rendah dan pengabaian diri.
- 3) Gangguan berfikir (pembicaraan yang tidak nyambung atau aneh)
- 4) Perilaku aneh seperti apatis, menarik diri, tidak memperhatikan kebersihan.
- 5) Kesulitan berpikir dan berkonsentrasi, bermasalah dalam melaksanakan pekerjaan atau pelajaran.
- 6) Melaporkan bahwa individu mendengar suara-suara.
- 7) Keyakinan yang aneh dan tidak masuk akal seperti memiliki ketakutan supranatural, merasa dikejar-kejar, merasa menjadi orang hebat atau terkenal.
- 8) Keluhan fisik yang tidak biasa atau aneh seperti merasa ada hewan atau objek yang tak lazim di dalam tubuhnya.

c. Faktor-faktor Penyebab Eks Psikotik

Penderita Psikotik diakibatkan oleh beberapa faktor. Iyus Yosep (2016: 64) menyatakan bahwa penyebab dari gangguan jiwa dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu:

- 1) Faktor-faktor somatik (somatogenik) atau organobiologis, diantaranya yaitu neorotomi, nerofisiol, nerokimia, tingkat kematangan dan perkembangan organik, faktor-faktor pre dan perinatal.

- 2) Faktor-faktor psikologik (psikogenik), faktor ini dipengaruhi oleh interaksi ibu-anak, peranan ayah, persaingan antara saudara kandung, integensi, hubungan dalam keluarga, pekerjaan, permainan dan masyarakat, keterampilan, bakat, kreativitas, tingkat perkembangan emosi.
- 3) Faktor-faktor sosio budaya (sosiogenik), faktor ini dipengaruhi oleh kestabilan keluarga, pola mengasuh anak, tingkat ekonomi, lingkungan, nilai-nilai, pengaruh rasial dan keagamaan.

Sedangkan menurut Dinsos (2010: 7), bahwa kondisi eks psikotik dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu:

- 1) Faktor Biologis. Dalam pandangan biologi, psikotik disebabkan oleh genetik, ketidakseimbangan biokimiawi di dalam otak yang dapat mempengaruhi perilaku, struktur biologis atau jasmani yang cenderung lemah. Selain itu juga bisa karena keracunan alkohol yang akan mengakibatkan penderita mengalami banyak halusinasi dan delusi.
- 2) Faktor Psikososial, psikotik disebabkan oleh persepsi diri, trauma masa kecil, pengasuhan orang tua yang tidak adekuat dan struktur keluarga yang patogenik, keluarga yang berantakan dan pola komunikasi yang menyimpang.
- 3) Faktor Spiritual, agama dapat berperan sebagai pelindung dari sebagai penyebab masalah. Dari penelitian tersebut menghasilkan

bahwa orang yang memiliki spiritual agamanya rendah akan mudah mengalami gangguan jiwa.

Dari penjelasan yang ada diatas dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab terjadinya gangguan jiwa dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu faktor biologis, psikososial, dan spiritual.

d. Layanan Yang Dibutuhkan Eks Psikotik

Setiap manusia pasti selalu mempunyai kebutuhan-kebutuhan untuk mempertahankan eksistensi hidupnya. Bagi penderita psikotik juga dibutuhkan sebuah layanan demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Menurut Kartono (2009: 209) bahwa layanan bagi penderita psikotik yaitu:

- 1) Kebutuhan biologis, seperti makan, minum, tidur, udara segar, pakaian, istirahat dan lainnya. Apabila kebutuhan biologis tidak terpenuhi maka akan berakibat ancaman bagi eksistensi dirinya, sehingga timbulah kegoncangan dan gangguan mental.
- 2) Kebutuhan sosial, seperti bekerja, mencari teman, berkumpul, kebebasan berpendapat, dan lainnya. ketegangan tersebut cenderung akan berkurang atau menurun kalau kebutuhan-kebutuhan itu bisa terpenuhi.
- 3) Kebutuhan yang metafisis, kebutuhan ini sebagai dorongan untuk memberi arti pada kehidupannya. Bentuk tertinggi dari hati ini memiliki hubungan dengan Maha Pencipta. Jika kebutuhan dasar ini

terabaikan maka dirinya akan mengalami kekosongan, kebingungan, ketakutan dan kepanikan.

Sedangkan menurut Ruswanto (2016: 404), kebutuhan layanan eks psikotik sebagai berikut:

- 1) Kebutuhan fisik, meliputi kebutuhan makan, pakaian, tempat tinggal dan kesehatan.
- 2) Kebutuhan psikis, meliputi terapi medis psikiatris dan psikologis.
- 3) Kebutuhan sosial, meliputi rekreasi, kesenian dan olahraga.
- 4) Kebutuhan ekonomi, meliputi keterampilan usaha, keterampilan kerja, dan penempatan dalam masyarakat.
- 5) Kebutuhan rohani, meliputi pelajaran dan bimbingan keagamaan dan kebutuhan konseling kerohanian.

Jadi dapat disimpulkan bahwa penderita eks psikotik dalam memenuhi kebutuhannya maka dibutuhkan beberapa layanan yang berkaitan dengan kebutuhan fisik, kebutuhan psikis, kebutuhan sosial, kebutuhan ekonomi, dan kebutuhan kerohaniannya.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Dalam melakukan penelitian ini penulis telah melakukan penelusuran dari beberapa penelitian sebelumnya, bahwa belum pernah ada yang mengkaji tentang Layanan Bimbingan Kemandirian Pada Eks Psikotik di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik Hestening Budi Klaten. Ada beberapa penelitian yang dapat dijadikan perbandingan dalam penelitian ini:

1. Gesti Yulian (2017), mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Purwokerto dalam penelitiannya yang berjudul "*Model Penangan Dan Pelayanan Eks Psikotik di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik Martani Cilacap*". Penelitian ini terfokus pada proses yang dilakukan oleh Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik Martani Cilacap dalam menangani dan melayani eks psikotik, selain itu model penanganan dan pelayanan eks psikotik. Hasil penelitian ini bahwa dalam proses menangani dan melayani eks psikotik di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik Martani Cilacap dilakukan dengan tujuh tahap pendekatan awal, tahap penerimaan, assesmen, tahap perencanaan intervensi, tahap pelaksanaan intervensi, resosialisasi dan terminasi. Jika dilihat dari model pelayanan, Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik Martani termasuk ke dalam model sistem panti.
2. Murti Sari Puji Rahayu (2014), mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga dalam penelitiannya yang berjudul "*Bimbingan Mental Bagi Eks Psikotik Panti Sosial Bina Karya Yogyakarta*". Fokus penelitian ini adalah memberikan gambaran bimbingan mental kepada eks psikotik di Panti Sosial Bina Karya Yogyakarta, dan mengetahui hambatan yang dihadapi Panti Sosial Bina Karya Yogyakarta dalam memberikan bimbingan mental kepada eks psikotik. Hasil penelitian ini bahwa kegiatan bimbingan mental bagi eks psikotik melalui tiga jenis kegiatan yaitu: bimbingan keagamaan, bimbingan kedisiplinan atau pembiasaan, dan layanan kesehatan jiwa. Sedangkan hambatan yang

dihadapi panti sosial Bina Karya Yogyakarta dalam melakukan bimbingan yaitu kurangnya dukungan keluarga, kendala kegiatan rekratif yang minim di lokasi pembinaan dan kendala sarana.

3. Marwa Sopa Indah (2009), mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam dalam penelitiannya yang berjudul "*Pelaksanaan Bimbingan Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Yang Mengalami Down Syndrome Di SLB-C Yayasan Khrisna Murti Jakarta Selatan*". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan metode yang digunakan observasi dan wawancara. Fokus penelitian ini adalah tentang bimbingan dalam menumbuhkan kemandirian anak yang mengalami down syndrome di SLB-C Yayasan khrisna Murti Jakarta Selatan. Hasil penelitian bahwa bimbingan dalam menumbuhkan kemandirian anak yang mengalami *down snydrome* di SLB-C Yayasan khrisna Murti Jakarta Selatan adalah bimbingan kebiasaan sehari-hari. Adapun bentuk bimbingannya yaitu menjelaskan, mencontohkan, dan mempratekkan gambar dan alat peraga. Selain itu bimbingan juga dilakukan diluar kelas dalam bentuk pratek atau bisa juga karya wisata. Metode yang digunakan adalah metode langsung yaitu secara kelompok dan individual dan metode tidak langsung. Adapun faktor penghambat bimbingan dalam menumbuhkan kemandirian anak yang mengalami *down snydrom* di SLB-C di Yayasan khrisna Murti Jakarta Selatan adalah faktor emosi anak yang tidak stabil dan sensitif dan kurang adanya motivasi orangtua atau keluarga mengantar anak ke sekolah.

sedangkan faktor pendukungnya adalah alat peraga serta praktek dan kesabaran pembimbing dalam membimbing anak *down syndrom*.

4. Niki Asmorowati (2016), mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga dalam penelitiannya yang berjudul "*Bimbingan Kemandirian Pada Anak Tunagrahita Di SLB E Prayuwana Yogyakarta*". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan metode pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dokumentasi. Fokus penelitian ini yaitu untuk mengetahui bimbingan kemandirian pada anak tunagrahita di SLB E Prayuwana Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini bahwa metode bimbingan kemandirian yang digunakan adalah metode ceramah, metode demonstrasi, dan metode eksperimen. Hasilnya untuk anak tunagrahita sudah mengalami banyak perubahan yaitu mau buang air besar dan air kecil dikamar mandi, mau menyiram setelah buang air besar dan kecil, bisa menggunakan baju berkancing sendiri serta mampu mengatakan jika ingin buang air besar dan kecil sehingga tidak buang air besar dan kecil dicelana.

Berdasarkan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, bahwa peneliti beranggapan belum ada penelitian yang terfokus pada penelitian yang sesuai dengan peneliti yang dilakukan pada skripsi ini. Pembahasan penelitian ini lebih terfokus pada pelaksanaan layanan bimbingan kemandirian pada eks psikotik di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik "Hestining Budi" Klaten, dan faktor penghambat dan pendukungnya. Selain itu juga perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu dari penggunaan teori, segi metodologi, subjek dan fokus penelitian. Subjek yang dijadikan dalam

penelitian ini yaitu pekerja sosial (pembimbing) di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik “Hestining Budi” Klaten.

C. Kerangka Berfikir

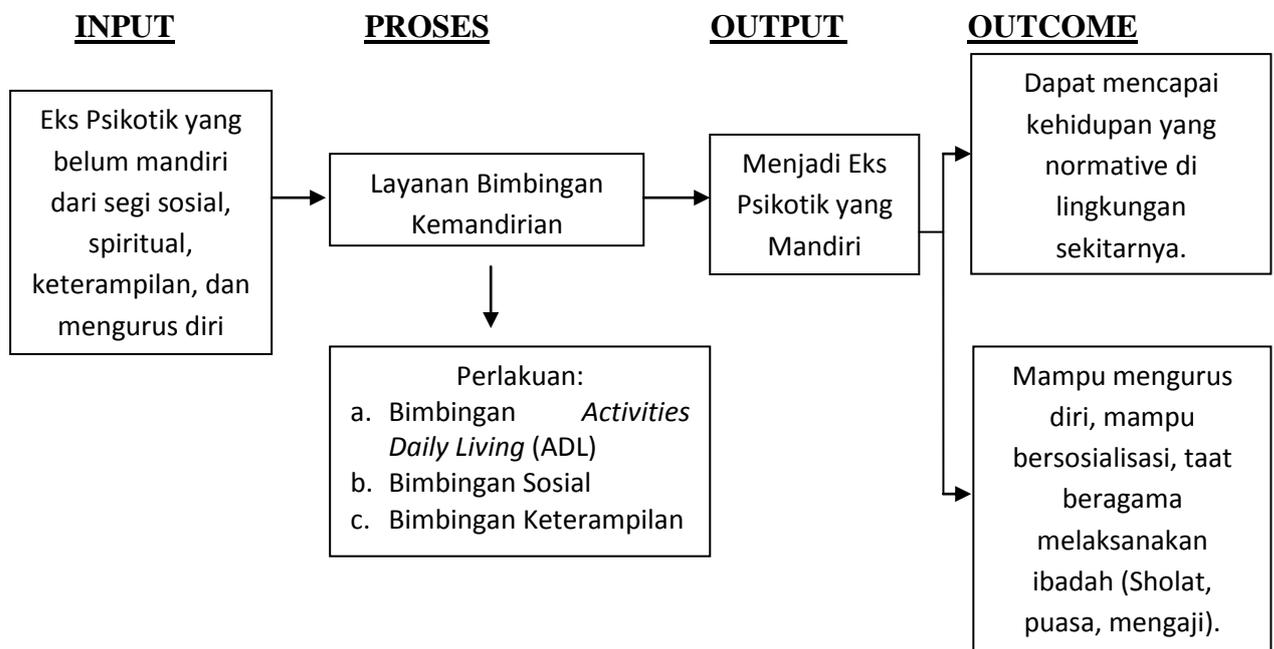
Eks psikotik adalah seseorang yang pernah mengalami gangguan kejiwaan yang telah dinyatakan sembuh oleh dokter jiwa. Penderita eks psikotik dapat digambarkan dengan tingkah laku terhadap relasi sosialnya, eksentrik, sikap yang dimilikinya mulai mereka yang berbuat kasar, kurang ajar dan ganas, marah tanpa ada sebab, dan pribadinya yang tidak stabil. Berbagai faktor yang menyebabkan mereka menjadi psikotik baik dari faktor internal maupun eksternal mampu membawa dampak yang buruk bagi eks psikotik terutama dalam kemandirian yang miliknya.

Kemandirian yang dimiliki oleh eks psikotik di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik “Hestining Budi” Klaten sangatlah rendah hal ini dapat dilihat dari ketidak mampuannya dalam bersosialisasi, spritual yang kurang, ketidak mampuannya mengurus diri, dan tidak memiliki keterampilan yang sebagai bekal kehidupan selanjutnya. Dengan kondisi seperti itu eks psikotik kebanyakan tidak diterima dilingkungan keluarga maupun masyarakat karena mereka menganggap bahwa eks psikotik hanyalah sebagai beban.

Oleh karena itu agar eks psikotik mampu bermanfaat kembali di lingkungan keluarga maupun masyarakat di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik “Hestining Budi” Klaten memberikan pelayanan yang berkaitan dengan bimbingan yang digunakan untuk menumbuhkan kemandirian pada eks psikotik. Pelaksanaan layanan bimbingan kemandirian dilaksanakan oleh

Pekerja Sosial (PS) di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik “Hestining Budi” Klaten. Bimbingan yang diberikan oleh PS dilakukan dengan individu maupun kelompok. Dari proses bimbingan tersebut PS memanfaatkan beberapa bimbingan yang dibutuhkan oleh eks psikotik dalam menumbuhkan kemandirian seperti bimbingan *Activities Daily Living* (ADL), bimbingan sosial, dan bimbingan keterampilan.

Dari proses tersebut, bimbingan yang dilakukan oleh Pekerja Sosial mengalami keberhasilan. Bimbingan yang berhasil akan membentuk eks psikotik yang mandiri mulai dari kemampuannya mengurus diri, bersosialisasi, meningkatnya kemandirian secara ekonomi.



Gambar 1. Kerangka Berfikir

D. Pertanyaan Penelitian

Adapun daftar pertanyaan yang digunakan sebagai bahan acuan untuk mengetahui layanan bimbingan dalam menumbuhkan kemandirian pada eks psikotik di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik “Hestining Budi” Klaten yaitu:

1. Menurut anda, apa pengertian eks psikotik?
2. Bagaimana karakteristik eks psikotik di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik “Hestining Budi” Klaten?
3. Faktor apa saja yang mempengaruhi penderita eks psikotik di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik “Hestining Budi” Klaten?
4. Apakah yang anda ketahui tentang kemandirian khususnya pada penderita eks psikotik?
5. Apa saja bentuk-bentuk kemandirian yang diajarkan untuk penderita eks psikotik di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik “Hestining Budi” Klaten?
6. Bagaimana aspek kemandirian yang ada pada penderita eks psikotik?
7. Apa yang anda ketahui mengenai bimbingan kemandirian?
8. Apa saja layanan bimbingan yang digunakan dalam menumbuhkan kemandirian pada penderita eks psikotik?
9. Apa tujuan dari layanan bimbingan kemandirian di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik “Hestining Budi” Klaten?
10. Bagaimana proses pelaksanaan layanan bimbingan kemandirian eks psikotik di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik “Hestining Budi” Klaten?

11. Metode apa saja yang digunakan dalam layanan bimbingan kemandirian pada penderita eks psikotik?
12. Bagaimana dengan jangka waktu bimbingan yang dilakukan?
13. Bagaimana keadaan eks psikotik sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kemandirian?
14. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan layanan bimbingan yang digunakan dalam menumbuhkan kemandirian bagi eks psikotik?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Bentuk dari penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu dengan membuat gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta fenomena yang diteliti. Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana pelaksanaan layanan bimbingan dalam menumbuhkan kemandirian pada eks psikotik di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik “Hestining Budi” Klaten.

Menurut Sulistyono (2010 :168) Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena dan mengangkatnya sebagai temuan. Sehingga peneliti hanya melihat, mengobservasi, mengumpulkan, dan menafsirkan data yang ada dari lapangan sebagaimana adanya untuk kemudian mengambil kesimpulan. Sugiyono (2014: 9) menambahkan bahwa Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk penelitian pada kondisi yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai sumber instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data dapat bersifat induktif / kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Sedangkan menurut Moleong (2012: 6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll, secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan

bahasa, pada suatu konteks khusus alamiah, dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Dalam penelitian ini pada umumnya dirancang untuk memberikan pengalaman senyatannya dan menangkap makna sebagaimana yang tercipta di lapangan penelitian melalui interaksi langsung antar peneliti dan yang diteliti. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, factual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik “Hestining Budi” Klaten. Rumah pelayanan Sosial ini merupakan tempat rehabilitasi yang dikhususkan bagi orang-orang yang penderita eks psikotik. Selain itu Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik “Hestining Budi” merupakan satu-satunya tempat rehabilitasi bagi penyandang eks psikotik di Klaten, yang merupakan salah satu milik Dinas Sosial Jawa Tengah. Selain itu juga alasan peneliti memilih tempat penelitian di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik “Hestining Budi” Klaten karena terdapat program pembimbingan dan terdapat permasalahan yang kompleks dalam memberikan bimbingan kepada Eks Psikotik.

2. Waktu Penelitian

Waktu dalam pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan berdasarkan beberapa tahapan. Secara singkat waktu yang dilakukan dalam melaksanakan penelitian akan dilakukan pada bulan Desember 2017-

Januari 2018. Adapun tahapan-tahapan dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu:

a) Tahap Pra-penelitian

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan sebelum terjun ke lapangan. kegiatan-kegiatan tersebut meliputi: menyusun proposal penelitian, memilih lapangan penelitian disertai dengan observasi terlebih dahulu, mengurus perizinan, mempersiapkan perlengkapan penelitian untuk memperoleh informasi atau data yang sesuai dengan tujuan penelitian.

b) Tahap Penelitian Lapangan

Pada tahap ini peneliti melakukan penelitianterfokus pada pengumpulan data. Prinsip yang diterapkan adalah mengumpulkan data sebanyak-banyaknya yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Hal tersebut dilakukan dengan pertimbangan agar nantinya tidak ada yang terlewatkan sehingga mengharuskan peneliti untuk kembali ke lapangan.

c) Tahap Analisis Data

Setelah melalui tahap pengumpulan data, langkah yang selanjutnya yaitu mengadakan seleksi terhadap seluruh data yang terkumpul kemudian dilakukan pengelompokan sesuai dengan jenis data yang telah dilakukan untuk analisis dalam laporan penelitian.

Adapun jadwal penelitian dari tahap pra-penelitian sampai analisis data sebagai berikut:

No	Waktu	Keterangan
1	September – November 2017	Penyusunan proposal penelitian
2	November 2017	Seminar proposal penelitian
3	Desember 2017 – Januari 2018	Penelitian
4	Januari – Februari 2018	Pembuatan draft laporan
5	Februari 2018	Sidang Munaqosah

Tabel 1. Jadwal Penelitian

C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian menurut Arikunto (2007: 152) merupakan sesuatu yang sangat penting kedudukannya di dalam penelitian, subyek penelitian harus ditata sebelum peneliti siap untuk mengumpulkan data. Subyek penelitian dapat berupa benda, hal atau orang. Dengan demikian subyek penelitian pada umumnya manusia atau apa saja yang menjadi urusan manusia.

Adapun subyek dalam penelitian ini adalah Pekerja Sosial dan Penerima Manfaat Eks Psikotik di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik “Hestining Budi” Klaten. Subyek yang menjadi sumber utama dalam penelitian yaitu Pramono Setyoko, S.Pd, Dra. Maria Murniati, Anik Indriawati, dan Titik Kristiyawati yaitu mereka selaku pekerja sosial yang melakukan layanan bimbingan kemandirian. Selain itu juga yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah penerima manfaat yang menjadi binaan di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik “Hestining Budi” Klaten. Karena jumlah penerima manfaat yang kurang lebihnya berjumlah 50 orang, maka dalam pengumpulan data dari sumber data, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu

pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2014: 300).

Penentuan sampel subyek tersebut berdasarkan kreteria sebagai berikut:

- a. Penerima manfaat yang Eks Psikotik.
- b. Rutin mengikuti bimbingan di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik Hestining Budi Klaten.
- c. Dalam keadaan stabil, tidak kambuh dan mampu diajak untuk berkomunikasi.

Adapun subyek penerima manfaat yang terpilih berdasarkan kreteria diatas yaitu Ari, Siti Fatimah, dan Slamet. Lebih jelasnya subyek yang dijadikan dalam penelitian diantaranya yaitu:

No	Nama	Jabatan
1	Pramono Setyoko, S.Pd	Pekerja Sosial Madya
2	Dra. Maria Murniati	Pekerja Sosial Madya
3	Anik Indrawati	Pekerja Sosial Penyelia
4	Anik Kristiyawati	Pekerja Sosial Penyelia
5	Ari	Penerima Manfaat
2	Siti Fatimah	Penerima Manfaat
3	Slamet	Penerima Manfaat

Tabel 2.
Daftar Subyek Penelitian

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun penjelasan dari beberapa teknik tersebut sebagai berikut:

1. Teknik Observasi

Metode Observasi adalah cara pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang tampak pada obyek penelitian. Pelaksanaan observasi bisa dilakukan secara langsung maupun tidak langsung mengenai peristiwa yang ada (Sugiyono, 2014: 310).

Dari uraian tersebut bahwa metode observasi adalah proses pengamatan yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan guna untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan penelitian. Teknik ini adalah teknik utama yang digunakan penulis untuk menggali data tempat rehabilitasi yang khusus menangani eks psikotik yang keterkaitan dengan pelaksanaan layanan bimbingan kemandirian pada eks psikotik.

Adapun observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu observasi partisipatif. Dimana dalam observasi partisipatif peneliti selain melakukan pengamatan, juga ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya (Sugiyono, 2014: 204). Jadi dalam melakukan penelitian ini peneliti melakukan pengamatan sekaligus mengikuti kegiatan bimbingan yang dilakukan oleh pekerja sosial.

2. Teknik Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (yang mengajukan pertanyaan) dan yang diwawancari (yang memberi jawaban atas pertanyaan itu) (Moleong, 2014: 186). Wawancara sendiri dapat diartikan sebagai serangkaian proses antara peneliti dan responden secara langsung (bertatap muka) , yang telah direncanakan untuk

mendapatkan informasi yang diperlukan. Wawancara digunakan untuk menggali data secara mendalam tentang pelaksanaan layanan bimbingan kemandirian pada eks psikotik di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik “Hestining Budi” Klaten.

Dalam melakukan wawancara peneliti menggunakan teknik semiterstruktur (*in-depth interview*). Menurut Sugiyono (2014: 319) jenis wawancara semiterstruktur karena dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara ini untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya.

Data yang diperoleh dari wawancara ini adalah tanya jawab secara lisan dan tatap muka langsung oleh Pekerja Sosial, Penerima Manfaat (PM) Eks Psikotik, Koordinator Satker, bagian Rehabilitasi dan Penyantunan dan Keluarga Penerima Manfaat. Melalui wawancara mendalam diharapkan dapat mengungkapkan informasi mengenai pelaksanaan layanan bimbingan kemandirian pada eks psikotik di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik “Hestining Budi” Klaten.

3. Teknik Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2014: 329) dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Metode dokumentasi merupakan metode yang dipergunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau

variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2007: 231).

Dengan adanya dokumentasi ini mampu memberikan gambaran secara lebih mendalam atau lebih detail, yakni yang berkaitan dengan bimbingan kemandirian di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik “Hestining Budi” Klaten. Selain itu dalam penelitian ini metode yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi: struktur organisasi, jadwal kegiatan, dokumen program kegiatan, data laporan, dan dokumen formal lainnya yang ada di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik “Hestining Budi” Klaten.

E. Keabsahan Data

Data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti dalam penelitian harus dijamin kebenarannya dan keabsahannya. Sedangkan pengalaman seseorang itu subyektif. Jika disepakati oleh beberapa atau banyak orang barulah dapat dikatakan obyektif.

Dalam penelitian kualitatif terdapat beberapa cara yang dapat digunakan untuk mengembangkan validitas data atau mengecek keabsahan data. Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengecekan keabsahan data dengan teknik triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu keperluan pengetikan atau perbandingan terhadap data itu (Moleong, 2014: 330).

Dalam pemeriksaan data ini peneliti menggunakan teknik triangulasi. Menurut Patton (Moleong, 2014: 330) bahwa triangulasi dengan *sumber* yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang

diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

Dalam pemeriksaan data ini peneliti akan menempuh dengan langkah:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.
3. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

F. Teknik Analisis Data

Kegiatan menganalisa data merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian, karena dengan menganalisa data akan mampu menyelesaikan masalah dalam penelitian. Untuk menganalisa data yang diperoleh dari hasil penelitian, peneliti menggunakan teknik yang menelaah seluruh data, reduksi data, menyusun dalam satuan-satuan, mengategorisasi, pemeriksaan keabsahan data dan penafsiran data (Moleong, 2014: 247).

Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan dari komponen yang serupa melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah terfokus. Setelah data dikumpulkan di lapangan, maka analisa yang digunakan adalah analisa kualitatif interaktif. Langkah-langkah analisis dalam penelitian ini mengacu pada teori Matthew b. Miles & Michael Huberman (Matthew & Michael, 1992: 16-19), berikut ini model interaktif dalam analisis data:

1. Pengumpulan data (*Data collection*)

Dalam pengumpulan data yang dilakukan adalah mencari, mencatat, dan mengumpulkan semua data objektif melalui observasi dan wawancara. Peneliti mengumpulkan data dari lapangan berdasarkan apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan selama penelitian. Penelitian mencatat semua data yang diperoleh dari informan dan key informan.

2. Reduksi data (*Data reduction*)

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan, perhatian, pengabstrakan, dan transformasi data kasar dari lapangan. reduksi data ini berlangsung selama penelitian dilakukan, dari awal sampai akhir penelitian. Dalam proses reduksi ini peneliti benar-benar mencari data yang valid. Ketika peneliti menyaksikan kebenaran data yang diperoleh akan dicek ulang dengan informan lain yang dirasa peneliti lebih mengetahui.

Reduksi data yang dilakukan sebagai proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi dari catatan lapangan. pada saat penelitian, reduksi data dilakukan dengan membuat ringkasan dari catatan yang diperoleh dari lapangan dengan membuat coding, memusatkan tema dan menentukan batas. Reduksi data merupakan bagian dari analisis data yang mempertegas, memperpendek, membuang hal-hal yang tidak penting dan mengatur data sedemikian rupa.

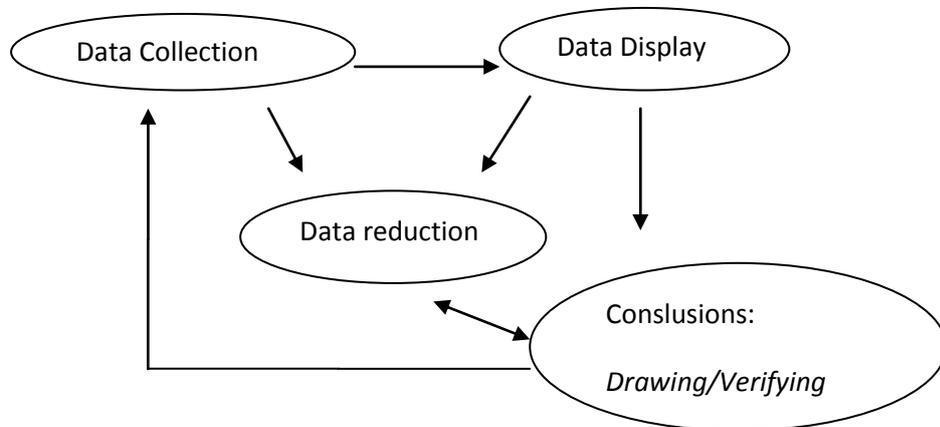
3. Penyajian data (*Data display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data atau menyajikan data. Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Tahap ini merupakan upaya untuk merakit kembali semua data yang diperoleh dari lapangan selama kegiatan berlangsung. Data yang selama kegiatan diambil dari data yang disederhanakan dalam reduksi data. Penyajian data dengan merakit organisasi informasi. Deskripsi dalam bentuk narasi yang memungkinkan simpulan peneliti dapat dilakukan dengan menyusun kalimat secara logis dan sistematis sehingga mudah dibaca dan dipahami.

4. Penarikan kesimpulan (*Conclusion: drawing/verifying*)

Langkah terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini peneliti membuat rumusan proposisi yang terkait dengan prinsip logika, meningkatkan sebagai temuan penelitian. Langkah selanjutnya kemudian mengkaji secara berulang-ulang terhadap data yang ada, pengelompokan data yang telah terbentuk, dan proposisi yang telah dirumuskan. Langkah selanjutnya yaitu melaporkan hasil penelitian lengkap, dengan temuan baru yang berbeda dari temuan yang sudah ada.

Berdasarkan uraian diatas, maka langkah analisis data dengan pendekatan ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.
Proses analisis data penelitian

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik Hestining Budi Klaten

Berikut ini merupakan sejarah keberadaan Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik “Hestining Budi” Klaten. Dimana awalnya pada tahun 1927 Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik “Hestining Budi” Klaten ini didirikan oleh Pengageng Pemerintahan Keraton Kasunanan Surakarta dengan maksud untuk menampung fakir miskin, pengemis dan gelandangan yang berkeliaran disekitar Kasunanan Surakarta yang dulunya panti ini dinamakan Panti Darmo. Pada tahun 1951 pengelolaan Panti Darmo diserahkan kepada Pemerintahan Kabupaten Klaten yang dikelola oleh Jawatan Sosial. Dengan munculnya Perda No. 12 Tahun 1981 pada tahun itulah panti ini diserahkan kepada Dinas Sosial Kabupaten Klaten dan diubah namanya menjadi Panti Pamardi Karya Hestining Budi. Tahun 1993 panti ini mengalami perubahan nama kembali menjadi UPTD Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah.

Ketika muncul Pergub No. 50 tahun 2008 pada tahun 2009, panti ini menjadi satker dari Panti Karya Mardi Utomo Semarang dan diubah namanya menjadi Panti Karya Hestining Budi Klaten. Dengan perkembangannya cacat ganda di Provinsi Jawa Tengah berdasarkan Pergub No. 111 tahun 2010 pada tahun 2011 panti ini berubah menjadi Unit Resos dari Resos Pamardi Utomo Boyolali dengan nama Unit Resos

Hestining Budi Klaten yang difungsikan untuk memberi pelayanan kepada cacat ganda.

Perkembangan selanjutnya mengingat begitu kompleksnya permasalahan PGOT di wilayah Jawa Tengah maka pada tahun 2015 berdasarkan Pergub No. 53 tahun 2013 beralih fungsi untuk memberikan pelayanan kepada pengemis, gelandangan, dan anak telantar dan hal ini pun tidak luput dengan pergantian nama panti yang berubah menjadi Unit Rehabilitasi Sosial PGOT Hestining Budi Klaten. Dan pada tahun 2017 berdasarkan Pergub No. 63 tahun 2016 Unit Rehabilitasi Sosial PGOT Hestining Budi Klaten berubah nama menjadi Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik Hestining Budi Klaten dan merupakan unit dari Rumah Pelayanan Sosial Anak Taruna Yodha Sukoharjo yang merupakan tempat pelayanan bagi Eks Psikotik dengan masa waktu pelaksanaan pelayanan sosial selama satu tahun.

2. Landasan Hukum

Dalam proses menangani eks psikotik terdapat beberapa landasan hukum yang mendasarinya, diantaranya yaitu:

- a. UU No. 11 Tahun 2009 tentang ketentuan – ketentuan pokok kesejahteraan sosial.
- b. UU No. 18 tahun 2014 tentang kesehatan jiwa.
- c. Perda No. 6 tahun 2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja Dinas Daerah Provinsi Jawa Tengah.

- d. Pergub No. 63 Tahun 2016 tentang Organisasi dan Tata kerja UPT pada Dinas Sosial Provinsi Jateng.
- e. Keputusan Kepala Dinas Sosial Prov. Jateng No. 900 / 067 tahun 2016 tentang Standar Operasional Prosedur Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial

3. Visi dan Misi

a. Visi

Mewujudkan Kemandirian Kesejahteraan Sosial “PMKS” melalui pemberdayaan “PSKS” yang profesional.

b. Misi

- 1) Meningkatkan jangkauan, kualitas dan profesionalisme dalam penyelenggaraan pelayanan Kesejahteraan Sosial terhadap Eks, Psikotik.
- 2) Mengembangkan, memperkuat sistem kelembagaan yang mendukung penyelenggaraan pelayanan Kesejahteraan Sosial terhadap Eks. Psikotik.
- 3) Meningkatkan kerja sama lintas sektoral dalam menyelenggarakan pelayanan Kesejahteraan Sosial terhadap Eks. Psikotik.
- 4) Meningkatkan harkat dan martabat serta kualitas hidup Eks. Psikotik.
- 5) Meningkatkan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan Usaha Kesejahteraan Sosial.

4. Sasaran Garapan

Sasaran garapan Eks. Psikotik di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik “ Hestening Budi “ Klaten dengan kriteria sebagai berikut :

- a. Usia 17 – 55 tahun.
- b. Penyandang Eks. Sakit jiwa / Psikotik yang sudah dinyatakan sembuh dari dokter RSJ.
- c. Domisili di wilayah Provinsi Jawa Tengah.
- d. Sehat jasmani, tidak cacat ganda dan tidak berpenyakit kronis atau menular.
- e. Mampu hidup mandiri (mampu merawat dirinya sendiri).
- f. Diutamakan dari keluarga tidak mampu dan ditunjukkan dengan SKTM (Surat Keterangan Tidak Mampu) dari Kalurahan
- g. Tidak sedang dalam keadaan kambuh.
- h. Memiliki BPJS / KIS / Jamkesda Prov. Jateng

5. Prosedur dan Program Pelayanan

a. Tahap Pendekatan Awal.

1) Orientasi, Konsultasi dan Sosialisasi

Kegiatan penjajagan ke Dinas Sosial, Kepolisian, Satpol PP, Kalurahan / Desa, LSM dsb. dalam rangka penerimaan calon Penerima Manfaat (PM).

2) Identifikasi

Kegiatan untuk memperoleh data yang lengkap tentang permasalahan calon Penerima Manfaat (PM).

3) Motivasi

Kegiatan memberikan penyuluhan dan pengenalan program pelayanan untuk menumbuhkan minat calon Penerima Manfaat (PM).

4) Seleksi

Kegiatan memilih dan menentukan calon Penerima Manfaat (PM) yang definitif

b. Tahap Penerimaan

1) Registrasi

Kegiatan pencatatan data Penerima Manfaat (PM).

2) Assesment

Kegiatan penelaahan dan pengungkapan masalah Penerima Manfaat (PM).

3) Penempatan dalam Program

Menempatkan Penerima Manfaat (PM) dalam program pelayanan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan.

4) Pelayanan

Kegiatan memberikan pelayanan dalam sistim Panti di dalam asrama.

c. Tahap Bimbingan Sosial dan Ketrampilan

1) Bimbingan Fisik

Bertujuan membentuk manusia yang sehat jasmani, kuat dan tidak mudah sakit.

2) Bimbingan Mental

Bertujuan membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME sesuai keyakinan masing - masing.

3) Bimbingan Sosial

Bertujuan memberikan bekal agar PM dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan serta dapat mengisi kegiatan yang positif

4) Bimbingan Vokasional / Ketrampilan

Bertujuan memberikan bekal ketrampilan kerja agar Penerima Manfaat (PM) memiliki ketrampilan yang dapat digunakan sebagai sumber mata pencaharian.

d. Tahap Resosialisasi

1) Bimbingan kesiapan dan peran masyarakat.

2) Bimbingan Sosial hidup bermasyarakat.

3) Bimbingan pembinaan bantuan stimulan.

4) Bimbingan Usaha / Kerja produktif.

5) Bimbingan penempatan / penyaluran

e. Tahap Bimbingan Lanjut

1) Bimbingan peningkatan kehidupan bermasyarakat dan peran serta dalam pembangunan.

2) Bimbingan pengembangan usaha kerja.

3) Bimbingan pemantapan usaha / kerja

f. Penyaluran

1) Kembali ke Keluarga atau Dinas Pengirim.

2) Kembali ke Masyarakat (Mandiri dan berwirausaha).

3) Dunia Kerja (Perusahaan).

g. Tahap Evaluasi

Apakah PM mampu mandiri melaksanakan fungsi dan peranan sosialnya di masyarakat dan keberhasilan pelayanan dalam rehabilitasi sosial

h. Tahap Terminasi

Pemutusan pelayanan rehabilitasi sosial dengan eks. Penerima Manfaat (PM) Rumah Pelayanan Sosial eks. Psikotik “ Hestining Budi “ Klaten.

6. Jangka Waktu Pelayanan

Jangka waktu pelayanan bagi Penerima Manfaat Eks. Psikotik di Rumah Pelayanan Sosial eks. Psikotik “ Hestining Budi “ Klaten adalah 1 (satu) tahun.

7. Biaya Pelayanan

Semua kebutuhan kegiatan pelayanan Penerima Manfaat dibiayai oleh Pemerintah Provinsi Jawa Tengah dari APBD Provinsi Jawa Tengah

8. Produk Pelayanan

a. Terangkatnya derajat kehidupan dan penghidupan sosial eks. Psikotik untuk dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar.

- b. Terbinanya tata kehidupan agar menjadi manusia mandiri, produktif, mau dan mampu bertanggung jawab atas diri, keluarga dan masyarakat.
- c. Terentasnya permasalahan PMKS eks. Psikotik yang telah mendapatkan bimbingan dan pelayanan sosial di Rumah Pelayanan Sosial eks. Psikotik “Hestining Budi “ Klaten.

9. Daftar Nominatif Pegawai Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik “Hestining Budi” Klaten

- a. Koordinator Satker : Drs. Supardi
- b. Penyuluh Sosial Madya : Dra.Maria Murniati
- c. Penyuluh Sosial Madya : Pramono Setyoko, S.Pd
- d. Analis Urusan Penyantunan : Hartini, AKS
- e. Pengadministrasian Teknis : Nur Hanif Arifin, S.S
Rehabilitasi Penyaluran
- f. Pembantu Kasir Pengeluaran : Tohari, SH
- g. Pekerja Sosial Penyelia : Anik Indrawati
- h. Pekerja Sosial Penyelia : Titik Kristiyawati
- i. Pembimbing Bimbingan : Tutik Kuswardaningsih
Fisik, Mental dan Sosial
- j. Pengadministrasian Teknis : Sihmini
Penyantunan
- k. Pengadministrasian Teknis : Sri Kuwati
Rehabilitasi Penyaluran

- l. Pengadministrasian Umum : Sri Murbaningsih, A.Md
- m. Analis Rehabilitasi dan Penyaluran : Gatot Pramono
- n. Pengadministrasian RT : Sasongko Purbo Wahyuto
- o. Pramu Kantor : Tri Wahyuni
- p. Pramu Boga : Wiwik Widyowati
- q. Pramu kantor : Riyadi
- r. Penjaga Malam : Risky Cahya Nugraha

10. Sumber Daya Manusia

- a. Berdasarkan Status :
 - a. PNS : 14 Orang
 - b. Tenaga Kontrak : 4 Orang
 - Jumlah : 18 Orang
- b. Berdasarkan Pendidikan:
 - a. S1 : 7 Orang
 - b. SLTA : 10 Orang
 - c. SLTP : - Orang
 - d. SD : 1 Orang
 - Jumlah : 18 Orang
- c. Berdasarkan Golongan:
 - a. Golongan IV : 2 Orang
 - b. Golongan III : 9 Orang
 - c. Golongan II : 3 Orang

- d. Golongan I : - Orang
- e. Honorar : 4 Orang
- Jumlah : 18 Orang.

11. Pengolahan Pengaduan

- a. Membuat Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM).
- b. Membentuk Tim Penanganan aduan.
- c. Pengadministrasian Aduan
- d. Pembuatan Kotak Saran

B. Hasil Temuan Penelitian

1. Gambaran Karakteristik Eks Psikotik

Eks psikotik sering dikaitkan dengan orang yang pernah mengalami gangguan jiwa. Dikatakan gangguan jiwa karena penderita eks psikotik tidak bisa disembuhkan dan sering mengalami kekambuhan. Dengan kondisi seperti itu penderita eks psikotik memiliki karakteristik yang bermacam-macam. Hasil wawancara dan observasi bahwa penderita eks psikotik di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik “Hestining Budi” Klaten memiliki karakteristik yang bermacam-macam diantaranya yaitu:

- a. Tingkah laku yang aneh-aneh yaitu dimana eks psikotik memiliki tingkah laku yang tidak sesuai dengan orang-orang yang pada umumnya. Ketika kambuh cenderung bertingkah laku seperti mengamuk, berbicara sendiri, jalan-jalan, marah-marah, berbuat kasar, susah untuk diatur.

“Ya bisa dilihat mbak dari tingkah laku mereka ketika kambuh mereka yang mengamuk, berbicara sendiri, jalan-jalan, pendiam, marah-marah gak jelas...”(W3-S1/baris 41-45)

“...bersikap aneh-aneh seperti ngomong sendiri, jalan-jalan aja muter kesana kemari, susah diatur, suka berbuat kasar.” (W4-S2/ baris 38-41)

- b. Individual yaitu sikap ini lebih dikaitkan dengan sikap yang selalu menyendiri seperti ketidak mampuan dalam berinteraksi dengan orang sekitarnya baik teman maupun pegawai, tidak mau mengikuti kegiatan.

“...dan mereka itu tidak mampu melakukan interaksi dengan orang-orang sekitarnya baik teman maupun pegawai, mereka sering menyendiri, dan diam saja tidak mau ikut kegiatan.”(W3-S1/baris 45-50)

“...mereka itu cenderung perilakunya yang sangat individual seperti gak mau bergabung sama teman-temannya ketika ada kegiatan.” (W4-S2/baris 34-37)

- c. Berhalusinasi dimana suatu keadaan dimana seseorang merasa bahwa dirinya ada yang mengikuti, depresi berat.

“Ciri-ciri eks psikotik itu yang mengalami halusinasi seperti merasa ada yang mengikuti, depresi berat...”(W5-S3/baris 37-40).

2. Gambaran layanan bimbingan dalam menumbuhkan kemandirian pada eks psikotik di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik Hestining Budi Klaten

Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik Hestining Budi Klaten merupakan tempat rehabilitasi bagi penyandang eks psikotik yang dijadikan rujukan nasional untuk kasus yang berhubungan dengan penyandang eks psikotik di Provinsi Jawa Tengah khususnya di kabupaten

Klaten. Dalam menumbuhkan kemandirian pada penderita eks psikotik di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik Hestining Budi Klaten dilaksanakan dalam bentuk kegiatan layanan bimbingan yang dibutuhkan oleh penderita eks psikotik baik dari kebutuhan fisik, psikis, sosial, ekonomi dan kebutuhan rohani. Adapun dari hasil wawancara bahwa layanan bimbingan yang digunakan dalam menumbuhkan kemandirian bagi penderita eks psikotik diantaranya yaitu mulai dari Bimbingan *Activities Daily Living* (ADL), bimbingan fisik, bimbingan sosial, bimbingan mental (keagamaan), dan bimbingan keterampilan.

“Jadi gini mbak layanan bimbingan yang ada di Rumah Pelayanan Sosial itu seperti bimbingan ADL, bimbingan fisik, bimbingan sosial, bimbingan mental (keagamaan), dan bimbingan keterampilan. Dari beberapa bimbingan itu memang tujuannya untuk melatih penerima manfaat menjadi mandiri mbak.” (W2-N2/baris 85-93)

Adapun layanan bimbingan dalam menumbuhkan kemandirian pada penderita eks psikotik di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik Hestining Budi Klaten, berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan bahwa layanan bimbingan yang untuk menumbuhkan kemandirian pada eks psikotik, diantaranya yaitu:

- a. Bimbingan sosial, yaitu bimbingan yang berkaitan dengan interaksi dengan orang-orang sekitar dan lingkungannya, seperti halnya diajarkannya mulai cara berinteraksi dengan teman, pegawai, dan masyarakat yang ada disekitar panti. Selain itu juga melibatkan penerima manfaat dalam segala kegiatan yang ada dipanti mulai dari senam, olah raga, dan jalan sehat disekitar lingkungan panti.

“Bimbingan sosial yang berkaitan dengan interaksi dengan orang-orang sekitar dan lingkungannya.”(W2-N2/baris 106-108)

“Kemandirian secara sosial karena disini saya memiliki peran dalam membimbing mereka mengenai sosial. kemandirian sosial yang saya ajarkan yaitu mulai dari cara berinteraksi dengan teman, pegawai, masyarakat sekitar panti, sopan santun agar mereka itu punya unggah unggah ketika berhadapan sama orang lain, lalu melibatkan penerima manfaat dalam segala kegiatan seperti pada saat senam, olah raga, jalan sehat mengelilingi komplek.” (W3-S1/baris 113-125)

- b. Bimbingan *Activities Daily Living* (ADL), yaitu bimbingan ini berkaitan dengan kebutuhan dalam mengurus diri dan lingkungannya. Dalam mengurus dirinya seperti makan, minum, mandi, buang air besar dan kecil pada tempatnya, kebersihan kuku dan rambut, dan tidur harus pada tempatnya, sedangkan dalam kebersihan lingkungan diajarkan mengenai membersihkan kamar, menyapu, dan mengepel, menjemur kasur.

“Bimbingan ADL yang berkaitan dengan kebutuhan mengurus diri seperti makan, minum, mandi, bersih-bersih lingkungan.”(W2-N2/baris 101-104)

“Saya mengajarkan mengenai ADL atau sering disebut dengan *activitie daily living* yaitu yang berkaitan dengan mengurus dirinya, lingkungannya. Seperti halnya dalam mengurus diri saya ajarkan mulai dari makan, minum, dan tidur harus pada tempatnya, kebersihan diri mulai dari Mandi, BAB dan BAK harus pada tempatnya, kebersihan kuku dan rambut. Sedangkan kalau kebersihan lingkungan mulai dari membersihkan kamar, menyapu dan mengepel lalu menjemur kasur, itu mbak yang saya ajarkan semata-mata agar melatih mereka supaya tanggung jawab dengan dirinya sendiri dan lingkungannya.” (W4-S2/baris 74-91)

- c. Bimbingan keterampilan, bimbingan ini berkaitan dengan kebutuhan ekonomi bagi eks psikotik yang dijadikan bekal untuk hidup dimasa depan seperti mengajarkan kerajinan tata boga.

“Bimbingan keterampilan yang berkaitan dengan bekal untuk hidup dimasa depan, dibimbingan ini diajarkan kerajinan dan tata boga.” (W2-N2/baris 111-115)

“Saya berikan beberapa bimbingan yang berkaitan dengan keterampilan seperti keterampilan dalam membuat kerajinan tangan kayak bros, sulak, kalung.”(W5-S3/baris 131-135)

3. Bentuk Kemandirian pada penderita Eks Psikotik di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik Hestining Budi Klaten

Kemandirian yang dimiliki oleh penderita eks psikotik di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik Hestining Budi Klaten pada awal masuk memiliki kondisi yang bermacam-macam mulai dari kondisi yang kucel, kotor, tidak bisa berinteraksi dengan teman maupun pegawai, belum bisa mengurus diri seperti jarang mandi, makan sembarangan dan harus dilayani, tidur tidak pada tempatnya, buang air besar disembarang tempat, belumbisa membuat kerajinan tangan dan tidak mengikuti kegiatan.

“Sebelumnya ya mbak mereka itu tidak bisa apa-apa, awalnya saja masuk sini mereka belum mau berinteraksi dengan orang-orang sekitarnya mulai dari teman, maupun pegawai, suka menyendiri dan hanya diam saja tidak mau mengikuti kegiatan yang ada.” (W3-S1/baris 215-222)

“Ya sebelumnya mereka belum bisa apa-apa, mulai mereka yang kucel karena tidak tau bagaimana mengurus diri, yang makan saja harus dilayani, BAB disembarang tempat, tidak bisa berinteraksi.”(W4-S2/baris 154-159)

“..Ya jelas ada perbedaan, yang awalnya mereka belum bisa membuat kerajinan tangan seperti bros, kalung, sama sulak tadi”(W5-S3/baris 149-153)

“...dari mereka yang awalnya datang, awalnya mereka ada yang tidak mau mandi, tidak mau bersih-bersih, ada juga yang makan aja ada yang disuapin.”(W6-S4/baris 154-158)

Kemandirian merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan manusia karena tidak selamanya seseorang selalu tergantung akan bantuan orang lain. Eks Psikotik dikatakan mandiri yaitu ketika mereka mampu melakukan kegiatan sendiri tanpa memerlukan bantuan orang lain, seperti mengurus dirinya sendiri, mengetahui tugas pokoknya sebagai manusia, bisa hidup normatif, melakukan sesuatu tanpa harus disuruh contohnya ketika jadwal makan siang mereka bisa tepat waktu dan mengambilnya sendiri.

“Kemandirian menurut saya itu bahwa eks psikotik itu sudah mampu mengurus dirinya sendiri, bisa mengetahui tugas pokoknya sebagai manusia pada umumnya, kemudian dia bisa hidup secara normatif tidak tergantung oleh orang lain.”(W3-S1/baris 76-82)

“Kemandirian eks psikotik itu dia bisa melakukan kegiatan sendiri tanpa memerlukan bantuan orang lain, tanpa disuruh lagi. Misalnya ketika jadwal makan siang yang awalnya harus disuruh sekarang mereka bisa tepat waktu, waktunya makan siang mereka sudah siap untuk mengambilnya sendiri tanpa disuruh sama pegawai.”(W4-S2/baris 62-71)

Bentuk kemandirian pada eks psikotik di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik Hestining Budi Klaten yaitu kemandirian pribadi kemandirian kerja, kemandirian sosial, dan kemandirian vokasional atau keterampilan. Kemandirian pribadi merupakan kemandirian yang diperlukan untuk dirinya sendiri seperti makan, minum, dan mandi. Kemandirian sosial yaitu kemampuan dalam melakukan adaptasi dengan lingkungan dan teman-teman. Sedangkan kemandirian vokasional dan

keterampilan yaitu kemandirian yang bakat minat dan telenta yang dimiliki penerima manfaat dalam membuat sesuatu yang dapat dijual dan dikonsumsi oleh masyarakat seperti hanger kawat.

“Kalau disini kemandirian itu ada dua hal, satu kemandirian pribadi yaitu makan, minum, mandi yang dilaksanakan sendiri. Yang kedua kemandirian secara kerja atau kemandirian mampu menghadapi suatu permasalahan itu, kemandirian sosial juga bisa yaitu mereka mampu beradaptasi dengan lingkungan dan teman-temannya, dan kemandirian secara vokasional atau keterampilan itu macam-macam diharapkan agar eks psikotik itu mampu menumbuhkan bakat minatnya sesuai dengan telenta yang ada sehingga dia bisa membuat sesuatu yang bisa dijual dan bisa dikonsumsi oleh masyarakat pada umumnya, seperti hanger dari kawat.”(W1S3/28-07-2017)

Adapun bentuk-bentuk yang diajarkan oleh pekerja sosial untuk menumbuhkan kemandirian pada penderita eks psikotik diantaranya yaitu:

a. Percaya diri

Bentuk-bentuk percaya diri diajarkan oleh pekerja sosial dalam menumbuhkan kemandirian pada penderita eks psikotik dengan melalui kegiatan yang berkaitan dengan bimbingan sosial yaitu dengan mengajarkan berinteraksi dengan teman, pegawai, dan masyarakat panti yang disertai dengan diajarkannya sopan santun agar ketika berhadapan dengan orang mempunyai tata krama. Selain itu juga dalam membentuk kepercayaan diri pada penderita eks psikotik yaitu dengan melibatkan dalam segala kegiatan yang ada seperti saat senam, olah raga, dan jalan sehat.

“Kemandirian secara sosial karena disini saya memiliki peran dalam membimbing mereka mengenai sosial. kemandirian sosial yang saya ajarkan yaitu mulai dari cara berinteraksi dengan teman, pegawai, masyarakat sekitar panti, sopan

santun agar mereka itu punya unggah ungguh ketika berhadapan sama orang lain, lalu melibatkan penerima manfaat dalam segala kegiatan seperti pada saat senam, olah raga, jalan sehat mengelilingi komplek. Semata-mata agar mereka itu tumbuh rasa percaya diri, bahwa mereka itu mampu dan merasa bahwa keberadaan mereka diterima di masyarakat.”(W3-S1/baris 114-131)

b. Menguasai keahlian dan keterampilan

Keahlian dan keterampilan merupakan suatu bekal yang harus dimiliki oleh setiap individu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu penderita eks psikotik sangat memerlukan suatu keahlian dan keterampilan agar mampu mandiri secara ekonomi. Di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik Hestining Budi Klaten dalam menumbuhkan kemandirian diajarkan beberapa keahlian dan keterampilan diantaranya yaitu berkebun, membuat paving, lampion, kerajinan seperti bros, kemoceng, dan kalung.

“Selain itu mbak saya juga mengajarkan kemandirian vokasional atau keterampilan bagi penerima manfaat eks psikotik mulai dari berkebun, membuat paving, lampion, semata-mata ini saya ajarkan agar bisa menjadi bekal hidup mereka setelah keluar dari sini. Selain untuk bekal hidup mbak kegiatan ini juga melatih untuk menggali kemampuan yang mereka miliki.”(W3-S1/ baris 132-142)

“Saya berikan beberapa bimbingan yang berkaitan dengan keterampilan seperti keterampilan dalam membuat kerajinan tangan kayak bros, sulak, kalung.”(W5-S3/baris 131-135)

c. Tanggung jawab

Tanggung jawab merupakan hal yang sangat penting ditanamkan pada diri penderita eks psikotik. Dengan tanggung jawab ini penderita eks psikotik agar mampu melaksanakan sesuatu yang sudah menjadi pilihannya. Oleh karena itu di Rumah Pekerja Sosial Eks Psikotik

Hesting Budi Klaten para pekerja sosial mengajarkan beberapa bentuk tanggung jawab dengan melibatkan penerima manfaat dalam segala kegiatan yang ada di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik Hesting Budi Klaten seperti keterampilan, agama, mengurus diri, senam, olah raga, jalan sehat, membantu di dapur seperti petik-petik, mencuci piring, membuang sampah, bersih-bersih.

“...lalu melibatkan penerima manfaat dalam segala kegiatan seperti pada saat senam, olah raga, jalan sehat mengelilingi komplek.”(W3-S1/baris 123-126)

“Dipanti yang kita upayakan kita beri suatu kerjaan atau tugas-tugas yang ringan seperti membantu di dapur, petik-petik, isah-isah, buang sampah, bersih-bersih jadi mereka tidak bosan dan melatih juga agar penerima manfaat bisa melaksanakan kegiatan yang ada dipanti seperti keterampilan, agama, mengurus diri. Semata-mata agar mereka terlatih juga kemandiriannya.”(W6-S4/baris 88-99)

d. Menghargai waktu

Kemampuan dalam mengatur jadwal sehari-hari yang menjadi prioritas mampu memberikan manfaat bagi eks psikotik dalam menjalani kehidupannya. Menghargai waktu harus terus diajarkan bagi eks psikotik agar kehidupannya mampu tertata karena hal ini menyakut pada tanggung jawab yang dimilikinya. Bentuk menghargai waktu yang diajarkan oleh pekerja sosial di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik Hesting Budi Klaten yaitu diajarkan untuk mengikuti segala kegiatan yang ada dipanti sesuai jadwal mulai dari bangun tidur, makan pagi, mengikuti kegiatan panti seperti apel pagi, kegiatan bimbingan, makan siang, sholat, istirahat.

“Itu juga upaya kita dalam memandirikan eks psikotik yaitu dengan mengajarkan kedisiplinan waktu dengan melibatkan semua penerima manfaat dalam jadwal yang ada disini mulai dari bangun tidur, makan pagi, mengikuti kegiatan panti seperti apel pagi, bimbingan, makan siang, sholat hingga istirahat.”(W2-N2/baris 136-143)

e. Mampu bekerja sendiri

Seseorang ketika dikatakan mandiri jika mereka mampu melakukan sesuatu dengan sendirinya. Di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik Hestining Budi Klaten dalam melatih kemampuan penerima manfaat untuk mampu mengerjakan tugasnya sendiri yaitu berdasarkan hasil observasi dan wawancara bahwa para pekerja sosial melibatkan dalam berbagai kegiatan yang ada di panti mulai dari kegiatan Activities Daily Living (ADL), fisik, sosial, mental (keagamaan), dan keterampilan. Penerima manfaat mampu melaksanakan pekerjaan sendiri mulai dari membuat rokok, berkebun, makan, mandi, mencuci sendiri, lalu membuat bros dan kalung.

“...Jadi gini mbak layanan bimbingan yang ada di Rumah Pelayanan Sosial itu seperti bimbingan ADL, bimbingan fisik, bimbingan sosial, bimbingan mental (keagamaan), dan bimbingan keterampilan. Dari beberapa bimbingan itu memang tujuannya untuk melatih penerima manfaat menjadi mandiri mbak.”(W2-N2/baris 85-92)

“..tapi mbak sekarang saya sudah bisa buat rokok sendiri, bisa berkebun, sekarang apa-apa saya bisa sendiri mbak gak perlu disuruh dulu.”(W7-S5/baris 46-50)

“..Ya banyak mbak, seperti makan sendiri, mandi sendiri, nyuci sendiri, bisa membuat bros, kalung, banyak lah mbak. terus ya mbak sekarang saya lebih percaya diri kalau disuruh maju sama bapak ibu disini.”(W8-S6/baris 49-55)

4. Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kemandirian di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik Hestining Budi Klaten

Dalam pelaksanaan layanan bimbingan kemandirian pada eks psikotik di RPSOSEP Hestining Budi Klaten dilaksanakan oleh pekerja sosial yaitu Pramono Setyoko, S.Pd, Dra. Maria Murniati, Anik Indrawati, dan Titik Kristiyawati. Bimbingan yang dimaksud ditujukan untuk penderita eks psikotik yang berasal dari orang-orang telantar (OT), kiriman dari Satpol PP, Dinas Sosial, Rumah Sakit Jiwa, Panti, keluarga dan masyarakat.

“Macem-macam. Kita kan orientasinya milik Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah jadi kita memberikan layanan kepada masyarakat diseluruh Provinsi Jawa Tengah yang dimana mereka berdomisili di Jawa Tengah yang perlu mendapatkan pelayanan sosial. Selain itu juga ada orang telantar yang berasal dari penyerahan keluarga, masyarakat, dinas sosial terkait, maupun satpol pp.”(W1-N1/baris 125-134)

Salah satu tugas Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik Hestining Budi Klaten yaitu melaksanakan pembimbingan untuk eks psikotik yang telah dinyatakan oleh sembuh dari rumah sakit jiwa, dimana kondisi yang masih labil dan belum mandiri.

“Eks psikotik yang ditangani di Rumah Pelayanan ini yaitu eks psikotik yang telah dinyatakan sembuh dari Rumah Sakit Jiwa. Dengan kondisi yang masih labil dalam segala perilakunya mbak. Namanya juga eks psikotik ya mbak, kan mantan orang gangguan jiwa. Jadi ya begitu mbak perilaku mereka masih susah untuk dikatakan mandiri.”(W1-N1/baris 113-121).

Tujuan diberikannya pembimbingan yaitu untuk mengubah perilaku penerima manfaat untuk menjadi lebih baik, mandiri, dan mampu diterima kembali di lingkungan masyarakat.

“Pembimbingan itu kan merupakan memberikan bantuan untuk memberikan arahan kepada penerima manfaat agar menjadi lebih baik dan mandiri, agar mampu diterima di masyarakat lagi. Jadi gini mbak bimbingan adalah memberikan bantuan kepada penerima manfaat untuk mengubah perilakunya, menjadi perilaku yang baik dan bermanfaat.” (W2-N2/baris 43-51)

“Tujuan dari layanan bimbingan agar penerima manfaat itu mampu hidup secara mandiri dan mampu diterima kembali di lingkungan masyarakat mbak”.(W2-N2/baris 75-28)

a. Tahapan Layanan Bimbingan Kemandirian

Dalam proses pelaksanaan layanan bimbingan kemandirian terdapat beberapa tahapan. Sama halnya dengan tahapan dalam melakukan bimbingan dalam menumbuhkan kemandirian pada penderita eks psikotik yang ada di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik Hestining Budi Klaten. Berdasarkan wawancara dengan salah satu narasumber di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik Hestining Budi Klaten bahwa terdapat tahapan dalam proses pelaksanaan layanan bimbingan bagi penderita eks psikotik diantaranya yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi dan tahap tindak lanjut.

“Dalam proses layanan bimbingan disini ada tahapan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut...(W2-N2/baris 54-56)

Selain dari pertanyaan itu, berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada subjek penelitian yakni pekerja sosial di Rumah

Pelayanan Sosial Eks Psikotik Hestining Budi Klaten, diperoleh data bahwa terdapat beberapa tahapan yang dipakai dalam proses layanan bimbingan kemandirian untuk eks psikotik diantaranya yaitu:

1) Tahap perencanaan

Tahap ini mencakup mengenai assesment kebutuhan bagi penerima manfaat untuk memperoleh gambaran tentang kondisi penerima manfaat yaitu bisa dengan menentukan terlebih dahulu mengenai materi yang akan diberikan kepada peneriman manfaat yang berkaitan mengenai interaksi sosial.

“..Tahap perencanaan sendiri kita melakukan assesment kebutuhan penerima manfaat yang bertujuan untuk memperoleh gambaran umum tentang kondisi penerima manfaat.”(W2-N2/baris 56-61)

“Mengenai prosesnya yaitu dari perencanaan sendiri saya menentukan materi yang akan saya berikan kepada penerima manfaat salah satunya ya itu mbak mengenai interaksi sosial.”(W3-S1/baris 186-191)

2) Tahap pelaksanaan

Dalam pelaksanaan layanan bimbingan kemandirian di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik Hestining Budi Klaten dilaksanakan mulai hari senin sampai jum'at yang sudah terjadwalkan. Namun pada kenyataannya bahwa dalam pelaksanaan layanan bimbingan tidak sesuai dengan jadwal yang sudah ada karena mengingat kembali kondisi penderita eks psikotik yang terkadang tidak stabil. Mengenai jangka waktu layanan bimbingan di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik Hestining Budi Klaten yaitu satu tahun karena

penderita eks psikotik harus tinggal di asrama terlebih dahulu untuk mengikuti kegiatan bimbingan yang ada di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik Hestining Budi Klaten, supaya tidak kambuh dan mampu mandiri ketika kembali kemasyarakat.

“Sebenarnya pelaksanaan layanan bimbingan disini itu dilakukan setiap hari mulai dari hari senin sampai jum’at dan itupun sudah terjadwal. Namun ya itu mbak, kadang pelaksanaan layanan bimbingan disini itu tidak sesuai jadwalnya tergantung pada kondisi penderita eks psikotik. penerima manfaat disini itu mendapatkan layanan bimbingan ini selama satu tahun, karena eks psikotik yang ada disini harus dikarantina atau diasramakan terlebih dahulu untuk mengikuti semua kegiatan bimbingan yang ada di Rumah Pelayanan ini , agar mereka nanti ketika kembali kemasyarakat sudah tidak kambuh lagi dan mampu mandiri baik dari mengurus dirinya sendiri hingga mampu bekerja untuk memenuhi kebutuhannya agar tidak tergantung pada orang lain.”(W2-N2/baris 174-193)

Adapun dalam pelaksanaan layanan bimbingan kemandirian di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik Hestining Budi Klaten melalui beberapa bimbingan seperti bimbingan Activities Daily Living (ADL), bimbingan fisik, bimbingan mental, bimbingan sosial, dan bimbingan keterampilan. Seperti halnya dalam tahap pelaksanaan ini pekerja sosial dengan langsung memberikan materi yang akan disampaikan kepada penerima manfaat mulai dari proses awal penerima manfaat belum memiliki keterampilan, lalu diberikan bimbingan keterampilan dengan mengajarkannya membuat kerajinan tangan seperti bros, sulak dan kalung, dalam pelaksanaan ini pekerja sosial memberikan contoh

terlebih dahulu dalam pembuatannya setelah itu menyuruh penerima manfaat untuk membuatnya sendiri.

“...Tahap kedua, pelaksanaan ini meliputi pemberian bentuk layanan bimbingan seperti bimbingan ADL, bimbingan fisik, bimbingan mental, bimbingan sosial, bimbingan keterampilan.”(W2-N2/baris 61-66)

“Prosesnya ya dari awalnya mereka belum memiliki keterampilan apa pun. Saya berikan beberapa bimbingan yang berkaitan dengan keterampilan seperti keterampilan dalam membuat kerajinan tangan kayak bros, sulak, kalung. lalu saya beri contoh pembuatannya seperti apa dan terakhir mereka saya suruh membuatnya sendiri-sendiri. Jadi seperti itu proses bimbingan kemandirian dari awal masuk sampai nanti ada bimbingan, ada penempatan, sampai nanti katakanlah dia dikasih tugas, sampai nanti dia bisa tau apa yang dilaksanakan tiap hari.” (W5-S3/baris 129-145)

Dalam proses pelaksanaan layanan bimbingan kemandirian yang dilakukan oleh pekerja sosial dalam menyampaikan materi kepada penerima manfaat menggunakan beberapa metode. Berdasarkan wawancara dan observasi mengenai metode yang digunakan oleh pekerja sosial yaitu metode secara langsung. Dimana dalam bentuk pelaksanaannya dilakukan secara kelompok maupun individu. Namun disini dengan kenyataannya bahwa bimbingan yang ada di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik Hestining Budi Klaten dilakukan secara langsung dalam kondisi kelompok karena mengingat bahwa kondisi penderita eks psikotik yang terkadang tidak stabil dan kondisi sumber daya manusia (SDM) tidak mencukupi maka pelaksanaan layanan bimbingan dilaksanakan secara berkelompok meskipun juga

dilaksanakan secara individu namun masih saja dalam kondisi kelompok.

“Dalam pelaksanaan layanan bimbingan bagi eks psikotik dilakukan secara kelompok. Karena untuk mengurangi resiko dengan kondisi penderita eks psikotik yang tidak memungkinkan atau tidak stabil, dan selain itu dengan kondisi SDM yang tidak kurang maka dalam pelaksanaan layanan bimbingan pada eks psikotik dilakukan secara berkelompok.”(W2-N2/baris 149-156)

Saya menggunakan metode langsung, metode ini saya lakukan secara berkelompok. Karena yang saya ajarkan mengenai bimbingan sosial jadi ya saya melibatkan kondisi kelompok, ya meskipun didalamnya ada bimbingan individu dengan menyuruh salah satu penerima manfaat untuk tampil kedepan tapi kan itu tetap saja termasuk dalam bimbingan kelompok mbak.(W3-S1/baris 148-159)

Sedangkan dalam proses penyampaian bimbingan yang dilakukan dengan metode kelompok yang dilakukan oleh pekerja sosial terdapat beberapa metode yang digunakan dalam penyampaiannya diantaranya yaitu:

a) Metode Ceramah

Metode ceramah ini dilakukan secara langsung dengan memberikan materi dihadapan penderita eks psikotik. seperti halnya mengajarkan penderita eks psikotik mengenai kebersihan, pertama kalinya menjelaskan bagaimana menyapu, mengepel, dan cara pelaksanaannya.

“..Kalau teknik ceramah itu saya memberikan materi secara langsung mbak menjelaskan dihadapan mereka.”(W3-S1/baris 166-169)

“...Misalnya ya mbak, pas saya mengajarkan anak-anak mengenai kebersihan yang saya lakukan pertama kali menjelaskan kepada mereka bagaimana cara menyapu, mengepel yang benar, lalu saya berikan contoh pelaksanaannya.”(W4-S2/baris 127-134)

b) Metode percontohan

Metode ini diberikan secara langsung dengan memberikan contoh kepada penderita eks psikotik agar mampu melaksanakannya. Seperti halnya dengan mengajarkan cara mengucapkan salam atau menyapa, berjabat tangan.

“Setelah itu saya berikan contoh ketika bertemu orang lain harus mengucapkan salam atau menyapanya, berjabat tangan, selalu mengikuti semua kegiatan dilingkungan baik ketika di panti maupun masyarakat.(W3-S1/baris 171-177)

c) Metode pujian

Teknik ini bisanya dilakukan jika penderita eks psikotik mampu melaksanakan sesuai dengan yang diajarkan karena dengan adanya hadiah yang diberikan mampu mendorong penderita untuk melakukan tindakan perubahan seperti mandiri.

“...ketika mereka bisa melakukan itu saya berikan hadiah buat mereka mbak. Karena dengan itu mampu mendorong mereka untuk melakukan kemandirian sosial itu mbak.”(W3-S1/baris 177-182)

d) Metode diskusi

Dimana metode ini dilakukan secara langsung antara pekerja sosial dengan penderita eks psikotik. seperti halnya hasil observasi yang dilakukan kepada pekerja sosial ketika mengajarkan membuat keterampilan didalam prosesnya menggunakan diskusi.

3) Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi ini merupakan tahapan penilaian dari hasil pelaksanaan bimbingan. Seperti halnya ketika selesai memberikan materi dan percontohan salah satu penerima manfaat diperintahkan untuk tampil didepan teman-temannya untuk melakukan apa yang diajarkan sebelumnya, ketika dirasa yang diajarkan tadi sudah sesuai dengan yang diharapkan maka lanjut pada tahap selanjutnya jika tidak diulang kembali sampai bimbingan yang diajarkan sesuai dengan keinginan atau sudah dibilang berhasil.

“...Sedangkan tahapan evaluasi merupakan penilaian dari hasil pelaksanaan bimbingan.”(W2-N2/baris 66-70)

“...habis itu mbak tindak lanjut disini itu mbak selesai saya memberikan materi dan pencontohan saya menyuruh salah satu penerima manfaat untuk maju kedepan memberikan contoh kepada teman-temanya, untuk melakukan apa yang saya ajarkan tadi. Terakhir ya evaluasi mbak dari kegiatan itu tadi apakah sudah sesuai dengan yang diharapkan kalau tidak ya saya lakukan pengulangan lagi sampai mereka mampu berinteraksi dengan baik.”(W3-S1/baris 196-210)

4) Tahap lanjut

Tahap ini merupakan tahap lanjutan setelah semua bimbingan itu sudah dikatakan berhasil dan lanjut ke bimbingan selanjutnya.

“...Sedangkan tahapan evaluasi merupakan penilaian dari hasil pelaksanaan bimbingan yang selanjutnya tindak lanjut dari layanan tersebut.”(W2-N2/baris 66-70).

b. Faktor-faktor Penghambat dan Pendukung Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kemandirian

Dalam pelaksanaan layanan bimbingan kemandirian banyak faktor yang mempengaruhi mulai dari faktor pendukung maupun penghambat, yaitu diantaranya:

1) Faktor Penghambat

Dengan adanya faktor penghambat dalam pelaksanaan layanan bimbingan kemandirian ini akan berdampak pada keberhasilan dalam memberikan bimbingan kepada penerima manfaat. Adapun faktor penghambat dalam pelaksanaan layanan bimbingan kemandirian yaitu masalah teknis berupa sarana dan prasarana seperti tempat yang belum sesuai dengan harapan, jumlah SDM yang masih terbatas, kondisi penerima manfaat yang tidak stabil seperti halnya kadang kambuh, berbicara sendiri, bertingkah semaunya sendiri, tidak mau mengikuti kegiatan, hanya diam saja ketika diberikan tugas, selain itu juga keluarga yang tidak menerima penerima manfaat meskipun sudah mandiri, dan kesulitan dalam menjual hasil keterampilan yang dibuat penerima manfaat, dan pandangan masyarakat yang menganggap bahwa eks psikotik adalah orang gangguan jiwa.

“Masalah kendala ya hambatan secara teknis ada beberapa memang kebutuhan sarana dan prasarana belum memadai termasuk juga dengan tempat layanan bimbingan yang

belum sesuai dengan harapan, lalu jumlah SDM yang tidak terlalu banyak, lalu keterbatasan kita tentang eks psikotik, lalu kondisi eks psikotik yang masih labil kadang kambuh juga, itu merupakan hambatan dalam saya melakukan bimbingan kemandirian kepada mereka.”(W3-S1/baris 272-285)

“Faktor penghambat yaitu ketika eks psikotik itu saat bleng otomatis gak bakal bisa diberikan layanan bimbingan yang ada karena mereka tidak bisa menyesuaikan dirinya. tau sendiri mbak kadang mereka juga sering ngomong sendiri, ngelantur, semauanya sendiri.”(W4-S2/baris 175-182)

“Kendalanya itu banyak sekali ketika penerima manfaat sudah mampu mengembangkan kemandiriannya namun ketika kita ingin mengembalikan kepada keluarga, tapi keluarga tidak mau menerimanya kembali, dan ketika dia sudah bisa membuat sesuatu keterampilan mereka sangat sulit untuk menjual hasil keterampilannya karena masyarakat sudah beranggapan bahwa eks psikotik itu orang yang gangguan jiwa..”(W5-S3/baris 167-1179)

“..faktor penghambatnya ya kondisi eks psikotik yang kadang tidak stabil, kadang mereka tidak mau mengikuti kegiatan, dikasih tugas saja hanya diam. Mungkin itu mbak menurut saya.”(W6-S4/baris 172-176)

2) Faktor Pendukung

Faktor ini yang akan berpengaruh pada keberhasilan pelaksanaan layanan bimbingan kemandirian. Adapun faktor pendukung diantaranya yaitu pihak yang terkait dalam menangani eks psikotik mulai dari beberapa pegawai yang memberikan bimbingan kepada eks psikotik, tokoh keagamaan, rumah sakit jiwa yang merawat eks psikotik, tokoh masyarakat, pukesmas, sarana dan prasarana yang ada untuk mendukung berjalannya pelaksanaan layanan bimbingan kemandirian, dan keluarga yang selalu memberikan perhatian kepada penerima manfaat.

“Kalau faktor pendukungnya ya itu mbak dengan bantuan dari beberapa pihak yang terkait dalam menangani eks psikotik seperti tokoh keagamaan, rumah sakit jiwa, tokoh masyarakat, pukesmas itu sudah membantu kita dalam melakukan layanan bimbingan kemandirian selain itu juga ya dengan memanfaatkan sarana prasarana yang ada disini kita melakukan layanan bimbingan kemandirian itu secara seoptimal mungkin.” (W3-S1/baris 285-297)

“Sedangkan faktor pendukung nya itu dari beberapa pegawai yang telah memiliki keterkaitan dengan memberikan bimbingan kepada eks psikotik, lalu sarana dan prasarana yang disediakan panti mbak.”(W4-S2/baris 182-188)

“Ketika orang tua itu terbuka dengan lembaga maka sedikit mendukung usaha atau upaya selanjutnya untuk hasil yang diperoleh dari penerima manfaat.”(W5-S3/baris 181-185)

“Faktor pendukungnya ya dari beberapa pihak yang bersangkutan dari pegawai disini, rumah sakit jiwa yang merawat eks psikotik.”(W6-S4/baris 177-182)

“Karena saya ingin mbak putra saya sembuh maka dari itu saya tetap memberikan perhatian dan kasih sayang ke dia, meskipun secara kejiwaan terganggu dianya.”(W10-N3/baris 69-74)

5. Bentuk Keberhasilan dari Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kemandirian

Di dalam pelaksanaan layanan bimbingan kemandirian pada eks psikotik di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik Hestining Budi Klaten mengalami keberhasilan. Hal ini dapat dibuktikan dengan beberapa perubahan yang dialami oleh eks psikotik seperti bisa membuat keterampilan, mengurus dirinya sendiri seperti mandi, makan, peduli dengan lingkungan seperti membersihkan lingkungan, mampu berinteraksi dengan orang sekitarnya seperti teman-temannya, disiplin dibuktikan dengan mengikuti semua kegiatan yang ada di panti mulai dari bangun

tidur, apel pagi, makan siang, makan malam, dan mampu percaya diri dalam mengikuti kegiatan yang ada di panti.

“setelah diberikannya layanan bimbingan kemandirian mereka ada peningkatan, seperti mampu mandiri sendiri, peduli akan lingkungannya, sekarang disiplin dalam mengikuti kegiatan di panti, dan bisa membaur dengan teman-temannya. Dibuktikan dalam mereka mengikuti semua kegiatan yang ada dipanti mulai dari bangun pagi, apel pagi, makan siang, makan malam dengan waktu yang telah kita berikan mereka sudah disiplin. Dari situ mbak bentuk keberhasilan kita dalam memberikan layanan bimbingan kemandirian bagi mereka yang awalnya nomaden yang belum bisa hidup teratur menjadi bisa teratur.”(W3-S1/baris 222-241)

“Setelah diberikan layanan bimbingan kemandirian di sini mbak mereka mengalami banyak perubahan dari mulai mereka bisa mandi sendiri, makan sendiri, bisa mengurus lingkungan, bisa berinteraksi dengan orang sekitarnya.”(W4-S2/baris 160-168)

“Selain itu mereka juga sudah mulai memiliki kemandirian dalam bekerja karena mereka telah memiliki keterampilan yang diperolehnya selama masa bimbingan disini.”(W5-S3/baris 155-160)

“mereka mengalami perubahan dalam kemandiriannya mereka sekarang sudah bisa mandi sendiri tanpa disuruh, makan tepat waktu, lebih disiplin, tanggung jawab, percaya diri dalam mengikuti kegiatan yang di panti.”(W6-S4/baris 158-167)

Dari hasil pernyataan dari subjek penelitian hal ini sesuai dengan beberapa pernyataan dari penerima manfaat di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik Hestining Budi Klaten. Menurut hasil wawancara dengan “Ari”, dia mendapatkan bimbingan setiap hari dari pekerja sosial. Dengan mendapatkan bimbingan, dia merasa ada manfaat yang diperoleh dari awalnya dia apapun harus diperintah terlebih dahulu sekarang sudah bisa melakukan sendiri tanpa harus diperintah terlebih dahulu. Disana juga diajarkan berbagai kegiatan seperti mengikuti membersihkan lingkungan,

membuat paving dan berkebun. Hal ini bisa dibuktikan bahwa dia sekarang sudah mampu membuat membuat rokok, berkebun.

“Saya lebih nyaman, lebih merasa ada manfaatnya mbak. Disini itu diajari banyak kegiatan yang menjadikan saya mandiri gak kayak dulu mbak saya apa-apa pakek disuruh dulu sekarang mah udah endak.” (W7-N3/baris 32-37)

“Banyak mbak, dulu saya mah gak mau ngapa-ngapain, cuman melamun saja kepala saya pusing, ikut kegiatan saja gak mau aku mbak. tapi dengan bujukan bapak ibu disini untuk ikut kegiatan saya mau tidak mau tetap ikut mbak. tapi mbak sekarang saya sudah bisa buat paving sendiri, bisa berkebun, sekarang apa-apa saya bisa sendiri mbak gak perlu disuruh dulu.”(W7-N3/baris 40-49)

Selanjutnya subjek penerima manfaat yang kedua yaitu “Siti Fatimah”. Dia sudah tinggal di Rumah Pelayanan selama 10 bulan. Dan selalu mendapat kegiatan bimbingan setiap hari mulai dari bimbingan agama, dan keterampilan.

“Tiap hari mbak saya mendapatkan bimbingan mulai dari bimbingan agama, keterampilan.”(W8-N4/baris 21-23)

Kegiatan yang selalu dia lakukan di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik Hestining Budi Klaten mulai dari melakukan kebersihan kamar, mencuci baju, sholat, ngaji, membuat kerajinan seperti bros, gelang dan kalung.

“Ya banyak mbak, kayak bersih-bersih kamar, mencuci baju, sholat, ngaji, membuat kerajinan kayak bros, gelang, kalung.”(W8-N4/bais 26-30)

Menurut keterangan dari subjek, selama mendapatkan bimbingan di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik Hestining Budi Klaten mengalami perubahan dia bisa melakukan apapun sendiri tanpa harus dibantu oleh

temannya, bisa mandiri mulai dari makan, mencuci sendiri, bisa membuat bros, kalung dan lebih percaya diri ketika diperintahkan untuk tampil.

“Ada mbak sekarang ya mbak saya sudah bisa apa-apa sendiri gak perlu dibantu temen-temen lagi, malah saya yang bantu mereka. Disini itu saya lebih nyaman seneng soalnya diajari banyak banget kegiatan mbak yang buat saya nanti bisa mandiri.” (W8-N4/baris 41-48)

“Ya banyak mbak, seperti makan sendiri, mandiri sendiri, nyuci sendiri, bisa membuat bros, kalung, banyak lah mbak. terus ya mbak sekarang saya lebih percaya diri kalau disuruh maju sama bapak ibu disini.”(W8-N4/baris 49-55)

Dan subjek penerima manfaat yang terakhir yaitu “Slamet”. Dia tinggal di Rumah Pelayanan hampir satu tahun ini. Berdasarkan keterangan dari subjek ketika melakukan wawancara bahwa dia sudah mengalami perubahan dari dulunya yang pemalas mulai dari mandi, sholat, membersihkan kamar dan sekarang sudah banyak perubahan yang dialaminya tanpa harus diperintah oleh pegawai Rumah Pelayanan.

“Banyak mbak manfaat yang saya dapatkan, dari dulu saya yang gak mau ngapa-ngapain malasan, dengan ada disini saya sekarang udah banyak perubahan...” (W9-N5/baris 39-44)

“...dulu itu mbak saya sangat malas buat mandi, sholat, bersih-bersih kamar saja gak mau. Tapi sekarang mbak saya sudah rutin melakukan itu sendiri tanpa harus dikejar-kejar sama pegawai sini.”(W9-N5/baris 48-53)

Hal ini juga sesuai dengan pernyataan dari narasumber lain yang mengatakan bahwa kondisi awal subjek penerima manfaat “Slamet” bahwa

awalnya pak slamet mengalami rasa minder, tidak mau melakukan pekerjaan apapun, dan tidak mau untuk keluar rumah.

“Dari kejadian yang dialaminya itu mbak, dia mulai merasa minder, melakukan sesuatu aja gak mau, keluar rumah pun mbak sama sekali gak mau.”(W10-N3/baris 32-36)

Namun setelah diberikannya layanan bimbingan, pak slamet pun mengalami perubahan muali dari yang tidak merasa minder lagi, mau berkumpul dengan orang lain, sudah mau mengerjakan tugas-tugas kebersihan muali dari menyapu, mengepel, dan mencabut rumput.

“Ada mbak, dia sekarang itu mbak, udah tidak minder kayak dulu lagi mau berbaur dengan orang lain. Terus sekarang dia udah mampu mengerjakan tugas-tugas kebersihan, seperti menyapu, ngepel, nyabut rumput. Ya pokonya udah banyak lah mbak perubahannya.” (W10-N3/baris 54-61)

Dari penjelasan di atas menjelaskan bahwa memang pelaksanaan layanan bimbingan kemandirian yang ada di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik Hestining Budi Klaten mengalami keberhasilan. Dengan melalui beberapa bimbingan yang ada seperti bimbingan Activities Daily Living (ADL), bimbingan keterampilan, bimbingan mental (keagamaan), bimbingan sosial, dan bimbing fisik mampu memberi pengaruh pada kemandirian penderita eks psikotik. hal ini dibuktikan dengan pernyataan dari beberapa penerima manfaat yang telah mengalami perubahan dari awalnya yang tidak bisa apa-apa sekarang mereka mampu mandiri dalam segala hal mulai dari mengurus dirinya sendiri, sosial, religius dan keterampilan.

C. Pembahasan

Manusia merupakan makhluk sosial yang kehidupannya tidak lepas dari bantuan orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari manusia memerlukan berbagai kebutuhan baik kebutuhan jasmani maupun rohani. Kemiskinan dan kesejahteraan sosial merupakan masalah yang sering dihadapi oleh masyarakat. Dampak dari permasalahan tersebut sering menimbulkan adanya gangguan jiwa atau lebih disebut dengan psikotik.

Dengan kondisi yang dimiliki oleh psikotik mampu menimbulkan berbagai permasalahan pada kemandirian penderita psikotik. Psikotik merupakan suatu penyakit gangguan jiwa yang ditandai dengan kekacauan pikiran, gangguan emosional, kekacauan pribadi yang disertai halusinasi dan delusi yang penanganannya melalui bantuan obat-obatan. Penderita psikotik yang telah dinyatakan sembuh sering disebut dengan eks psikotik.

Eks psikotik merupakan orang yang pernah mengalami penyakit psikosis dimana terdapat ketidak berfungsian jiwa yang mengakibatkan hilangnya kontak realitas, gangguan proses berfikir, persepsi dan perilaku aneh, ketidak mampuan individu menilai kenyataan yang terjadi sehingga tidak mampu diterima dalam masyarakat.

Di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik Hestining Budi Klaten ini dalam sistem pelayanan disesuaikan dengan kondisi, kemampuan dan kebutuhan dari penerima manfaat. Dengan melihat akan kondisi penderita eks psikotik, sistem pelayanan yang diberikan yaitu dengan bimbingan yang dilakukan secara

kelompok. Dimana setiap kegiatan tersebut terdiri dari satu pekerja sosial yang mampu semua penderita eks psikotik dengan kondisi yang berbeda-beda. Materi yang diajarkan berkaitan dengan kebutuhan yang diperlukan oleh penderita eks psikotik mulai dari kebutuhan fisik, psikis, sosial, ekonomi, dan rohani. Semua yang diajarkan tadi dititik beratkan agar penderita eks psikotik mampu mandiri. Setiap penderita eks psikotik memiliki karakteristik yang berbeda-beda antara penderita eks psikotik yang satu dengan penderita eks psikotik yang lain.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik Hestining Budi Klaten secara garis besar bahwa karakteristik yang dimiliki oleh penderita eks psikotik saat berpengaruh dalam kemandirian yang dimilikinya. Maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik penderita eks psikotik di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik Hestining Budi Klaten diantaranya yaitu: (1) Tingkah laku yang aneh-aneh seperti mengamuk, berbicara sendiri, jalan-jalan, marah-marah, berbuat kasar, susah diatur,(2) individual, (3) tidak mampu berinteraksi dengan teman, pegawai,(4) tidak mau mengikuti kegiatan,(5) halusinansi, (6) depresi. Karakteristik ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Tateki Yoga Tursilarini, ddk (2008: 8) diantaranya yaitu:

- (1) Tingkah laku dan relasi sosialnya selalu a-sosial, eksentrik, dan kronis pathologis, tidak memiliki kesadaran sosial, intelegensi sosial, fanatik, sangat individual, selalu menentang dengan lingkungan kultur dan norma yang ada.

- (2) aneh-aneh, sering berbuat kasar, kurang ajar, dan ganas, buas terhadap orang yang dianggapnya bersalah dan mengganggu tanpa suatu sebab yang jelas.
- (3) Reaksi-reaksi sosiopatiknya muncul, bisa berupa gejala kacaunya kepribadian yang simptomatik, reaksi *psikoneorosis* atau psikotik.

Dengan kondisi yang dimiliki oleh eks psikotik mampu berpengaruh pada kemandiriannya. Mengingat akan kebutuhan yang diperlukan oleh eks psikotik baik dari kebutuhan fisik, psikis, sosial, ekonomi dan rohani maka sangatlah dibutuhkan sebuah kemandirian pada dirinya. Oleh karena itu Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik Hestining Budi Klaten memberikan beberapa layanan bimbingan yang berkaitan dengan kemandirian bagi eks psikotik agar mampu memenuhi kebutuhannya. Berdasarkan wawancara di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik Hestining Budi Klaten terdapat beberapa layanan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan penderita eks psikotik, diantaranya yaitu bimbingan fisik, bimbingan Activities Daily Living (ADL), bimbingan sosial, bimbingan mental (keagamaan), dan bimbingan keterampilan. Namun berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada kenyataannya di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik Hestining Budi Klaten dalam memberikan layanan bimbingan dalam menumbuhkan kemandirian yaitu melalui bimbingan Activities Daily Living (ADL), bimbingan sosial, dan bimbingan keterampilan. Layanan yang ada di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik Hestining Budi Klaten ini sesuai dengan teori

Kartono (2009: 209) yang berkaitan dengan layanan yang dibutuhkan oleh penderita eks psikotik diantaranya yaitu:

- 1) Kebutuhan biologis, seperti makan, minum, tidur, udara segar, pakaian, istirahat dan lainnya. Apabila kebutuhan biologis tidak terpenuhi maka akan berakibat ancaman bagi eksistensi dirinya, sehingga timbulah kegoncangan dan gangguan mental.
- 2) Kebutuhan sosial, seperti bekerja, mencari teman, berkumpul, kebebasan berpendapat, dan lainnya. ketegangan tersebut cenderung akan berkurang atau menurun kalau kebutuhan-kebutuhan itu bisa terpenuhi.
- 3) Kebutuhan yang metafisis, kebutuhan ini sebagai dorongan untuk memberi arti pada kehidupannya. Bentuk tertinggi dari hati ini memiliki hubungan dengan Maha Pencipta. Jika kebutuhan dasar ini terabaikan maka dirinya akan mengalami kekosongan, kebingungan, ketakutan dan kepanikan.

Prayitno dan Erman Amti (2004: 92) menyatakan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Menurut Prayitno dan Erman Amti (2004: 197) bahwa terdapat empat fungsi bimbingan yaitu fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pengentasan dan fungsi pengembangan seta pemeliharaan. Bimbingan yang

ada di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik Hestining Budi Klaten sudah mencakup dari empat fungsi tersebut.

Sesuai dengan teori di atas, bahwa pelaksanaan bimbingan di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik Hestining Budi Klaten bermaksud untuk memberikan pemahaman kepada penerima manfaat mengenai kemandirian seperti kemandirian sosial, kemandirian agama, kemandirian mengurus diri (ADL), kemandirian fisik dan kemandirian keterampilan sehingga penerima manfaat dapat menyesuaikan diri ketika kembali di keluarga maupun masyarakat dan mampu diterima kembali dilingkungan masyarakat.

Selain itu kemandirian akan membantu eks psikotik dalam mempersiapkan diri menjadi pribadi yang lebih baik dan bermanfaat. Berdasarkan hasil wawancara penderita eks psikotik dikatakan mandiri jika mereka mampu melakukan kegiatan sendiri tanpa memerlukan bantuan orang lain, seperti mengurus dirinya sendiri, mengetahui tugas pokoknya sebagai manusia, bisa hidup normatif, melakukan sesuatu tanpa harus disuruh. Pernyataan tersebut sesuai dengan teori Gea (2003: 195), bahwa mandiri merupakan suatu suasana dimana seseorang mau dan mampu mewujudkan kehendak atau kegiatan dirinya demi pemenuhan kebutuhan hidupnya dan sesamanya.

Peran pekerja sosial, dapat menjadi faktor penting dalam pembentukan kemandirian pada penderita eks psikotik. Pola bimbingan yang baik dan lingkungan merupakan pendukung yang sangat penting dalam menumbuhkan

kemandirian pada penderita eks psikotik. Dengan hasil wawancara dan observasi mengenai kondisi kemandirian yang dimiliki oleh penderita eks psikotik yang pada awalnya mereka masuk di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik Hestining Budi Klaten dengan kondisi yang kucel, kotor, tidak bisa berinteraksi dengan teman maupun pegawai, belum bisa mengurus diri seperti jarang mandi, makan sembarangan dan harus dilayani, tidur tidak pada tempatnya, buang air besar disembarang tempat, belum bisa membuat kerajinan tangan dan tidak mengikuti kegiatan. Hal ini sangatlah dibutuhkan sebuah bimbingan yang mampu menumbuhkan kemandirian pada penderita eks psikotik.

Bentuk kemandirian yang digunakan untuk penderita eks psikotik dapat disesuaikan dengan karakteristik penderita eks psikotik itu sendiri. Kemampuan dan potensi yang dilakukan oleh pekerja sosial juga berpengaruh dalam pembentukan kemandirian eks psikotik. Beberapa bentuk kemandirian yang pekerja sosial ajarkan kepada eks psikotik seperti (1) Percaya diri, (2) Menguasai Keahlian dan Keterampilan, (3) Tanggung jawab, (4) Menghargai waktu.

Beberapa bentuk kemandirian yang diajarkan di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik Hestining Budi Klaten sesuai dengan bentuk kemandirian menurut Gea (2003: 195) yaitu: (1) Percaya diri, (2) Mampu bekerja sendiri, (3) Menguasai Keahlian dan Keterampilan, (4) Menghargai waktu, (5) Tanggung jawab.

Adapun mengenai pelaksanaan layanan bimbingan kemandirian di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik Hestining Budi Klaten bukanlah perkara yang mudah dalam memberikan bimbingan khususnya pada penderita eks psikotik, dengan kondisi yang dialaminya yang tidak selalu stabil, sangatlah butuh ekstra dalam membimbing eks psikotik. Oleh karena itu Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik Hestining Budi Klaten dalam memberikan bimbingan melalui beberapa tahapan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada pegawai dan pekerja sosial di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik Hestining Budi Klaten bahwa dalam proses pelaksanaan layanan bimbingan kemandirian, pada dasarnya menggunakan beberapa tahapan yang sama yaitu (1) Tahap perencanaan yaitu mengenai assesement kebutuhan bagi penerima manfaat untuk memperoleh gambaran tentang kondisi penerima manfaat, (2) Tahap Pelaksanaan yaitu dengan diberikannya beberapa bentuk bimbingan yang berkaitan dengan kemandirian seperti bimbingan Activities Daily Living (ADL), bimbingan fisik, bimbingan mental, bimbingan sosial, dan bimbingan keterampilan. Adapun dalam tahap pelaksanaan layanan bimbingan kemandirian ini dilakukan pada hari senin sampai jumat. (3) Tahap evaluasi yaitu tahapan penilaian dari hasil pelaksanaan bimbingan, (4) Tahap lanjut yaitu tahap lanjutan setelah semua bimbingan itu sudah dikatakan berhasil dan lanjut ke bimbingan selanjutnya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Hibana (2003: 81-90), terdapat empat tahapan dalam melaksanakan bimbingan diantaranya yaitu: (1) Tahap Perencanaan, (2) Tahap Pelaksanaan, (3) Tahap Evaluasi, dan (4) Tahap Tindak Lanjut.

Sedangkan metode yang yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan kemandirian di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik Hestining Budi Klaten dilakukan dengan metode langsung yang dilakukan secara kelompok maupun individu. Akan tetapi kondisi dilapangan bahwa pelaksanaan bimbingan kemandirian di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik Hestining Budi Klaten dilakukan secara kelompok karena dengan kondisi eks psikotik yang terkadang tidak stabil. Sedangkan dalam penyampaian dalam pelaksanaan layanan bimbingan kemandirian yang dilakukan secara berkelompok terdapat beberapa metode yang digunakan dalam penyampaian bimbingan untuk penderita eks psikotik. berdasarkan hasil wawancara dan observasi disini pekerja sosial menggunakan beberapa metode dalam penyampaian materi kepada penderita eks psikotik diantaranya yaitu (1) Metode Ceramah, (2) Metode Percontohan, (3) Metode Diskusi, dan (4) metode Pujian. Metode yang digunakan oleh pekerja sosial dalam memberikan bimbingan kepada eks psikotik sesuai dengan teori Aunur Rahim (2001: 53) bahwa metode yang digunakan dalam memberikan bimbingan yang dilakukan secara kelompok diantaranya yaitu:

1) Metode Ceramah

Metode eramah adalah metode langsung yang dilakukan secara berkelompok. Sifatnya searah dan merupakan metode penyampaian materi dengan cara penerangan dan penuturan secara lisan.

2) Metode Diskusi

Terkadang kita menghadapi soal yang tidak dapat dipecahkan dengan satu jawaban yang tepat diperlukan diskusi. Semua jawaban

ditampung dan dipertahankan mana yang paling banyak mendekati kebenaran sehingga dengan musyawarah demokratis dapat diambil kesimpulan.

3) Metode Eksperimen

metode eksperimen adalah suatu teknik yang menitik beratkan pada kegiatan konseli setelah konseli mengamati sesuatu, selanjutnya konseli mencoba melakukan kegiatan. Dengan metode tersebut diharapkan konseli mampu menambahkan pengetahuan atau keterampilannya melalui pengalaman langsung dari kegiatan yang dilaksanakan. teknik ini sesuai dengan teknik yang dilakukan oleh pekerja sosial yang berkaitan dengan teknik percontahan yang mereka gunakan kepada penderita eks psikotik.

4) Metode pujian

Metode pujian adalah usaha untuk memberikan penghargaan kepada konseli ketika melakukan kebaikan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dari pelaksanaan layanan bimbingan kemandirian di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik Hestining Budi Klaten mengalami keberhasilan. Dengan melalui beberapa bimbingan yang ada seperti bimbingan Activities Daily Living (ADL), bimbingan keterampilan, dan bimbingan sosial, mampu memberikan pengaruh pada kemandirian penderita eks psikotik. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan dari pekerja sosial dan beberapa penerima manfaat yang telah mengalami perubahan dari awalnya yang tidak bisa apa-apa sekarang mereka mampu mandiri dalam segala hal mulai dari mengurus dirinya sendiri mulai dari

kebutuhan fisik dan lingkungan, sosial yang berkaitan dengan interaksi sosial, religius yaitu dengan pelaksanaan ibadah sholat lima waktu dan keterampilan mulai dari kemampuan membuat kerajinan tangan seperti bros dan kalung.

Dalam pelaksanaan layanan bimbingan kemandirian ini tidaklah lepas dari beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan dari pelaksanaan layanan bimbingan kemandirian yang ada di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik Hestining Budi Klaten, yaitu mulai dari faktor penghambat maupun pendukung. Faktor penghambat sendiri mulai dari masalah teknis berupa sarana dan prasarana seperti tempat yang belum sesuai dengan harapan, jumlah SDM yang masih terbatas, kondisi penerima manfaat yang tidak stabil seperti halnya kadang kambuh, berbicara sendiri, bertingkah semaunya sendiri, tidak mau mengikuti kegiatan, hanya diam saja ketika diberikan tugas, selain itu juga keluarga yang tidak menerima penerima manfaat meskipun sudah mandiri, dan kesulitan dalam menjual hasil keterampilan yang dibuat penerima mamnfaat, dan pandangan masyarakat yang menganggap bahwa eks psikotik adalah orang gangguan jiwa. Sedangkan faktor pendukung diantaranya yaitu adanya kerjasama yang baik antara pekerja sosial dan pihak luar/lembaga terkait dalam pelaksanaan layanan bimbingan kemandirian seperti pegawai yang memberikan bimbingan kepada eks psikotik, tokoh keagamaan, rumah sakit jiwa yang merawat eks psikotik, tokoh masyarakat, pukesmas, sarana dan prasarana yang ada untuk mendukung berjalannya pelaksanaan layanan bimbingan kemandirian, dan keluarga yang meberikan kasih sayang kepada penerima manfaat eks psikotik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan oleh peneliti, maka dapat ditarik kesimpulan dari penelitian ini yaitu dengan kondisi yang dimiliki oleh penderita eks psikotik dapat berpengaruh pada kemandiriannya. Dengan kebutuhan yang diperlukan oleh penderita eks psikotik mulai dari fisik, psikis, sosial, ekonomi, dan rohani maka sangatlah dibutuhkan suatu bimbingan yang terkait dengan kemandirian. Dalam proses menumbuhkan kemandirian pada penderita eks psikotik bukanlah perkara yang mudah bagi pekerja sosial dalam memberikan bimbingan kepada eks psikotik. Dalam menumbuhkan kemandirian di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik Hestining budi Klaten menggunakan beberapa layanan bimbingan yang ada di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik Hestining Budi Klaten seperti bimbingan sosial, bimbingan Activities Daily Living (ADL), dan bimbingan keterampilan. Adapun dari hasil pembahasan sebelumnya dan hasil penelitian di lapangan, pelaksanaan layanan bimbingan kemandirian pada eks psikotik adalah sebagai berikut:

1. Proses pelaksanaan layanan bimbingan kemandirian pada eks psikotik di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik Hestining Budi Klaten meliputi tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi, dan tahap tindak lanjut. Melalui tahapan-tahap tersebut dapat membantu penderita eks psikotik memiliki kemandirian yang mampu diperlukan untuk masa yang akan datang ketika mereka telah kembali di lingkungan sosial.

2. Adapun dalam pelaksanaan layanan bimbingan kemandirian ini tidaklah lepas dari beberapa faktor yang mempengaruhi pelaksanaan layanan bimbingan kemandirian pada eks psikotik di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik Hestining Budi Klaten, yaitu mulai dari faktor penghambat maupun pendukung. Faktor penghambat sendiri mulai dari masalah teknis berupa sarana dan prasarana, jumlah sumber daya manusia (SDM) yang terbatas, kondisi penderita eks psikotik yang tidak stabil seperti halnya kadang kambuh, berbicara sendiri, bertingkah semaunya sendiri, tidak mau mengikuti kegiatan, hanya diam saja ketika diberikan tugas,, masyarakat yang menganggap penderita eks psikotik sebagai orang gangguan jiwa, dan kesulitan dalam menjual hasil keterampilan yang dibuat penderita eks psikotik. sedangkan faktor pendukung yaitu adanya kerjasama yang baik antara pekerja sosial dan pihak luar/lembaga terkait dalam pelaksanaan layanan bimbingan kemandirian, sarana dan prasarana yang ada untuk mendukung berjalannya pelaksanaan layanan bimbingan kemandirian.
3. Dari pelaksanaan layanan bimbingan kemandirian yang telah dilakukan terdapat perubahan atau peningkatan yang signifikan dalam kemandirian pada penderita eks psikotik. terbukti bahwa penderita eks psikotik sudah mampu mengurus dirinya sendiri mulai dari kebutuhan fisik dan lingkungan, sosial yang berkaitan dengan interaksi sosial, religius yaitu dengan pelaksanaan ibadah sholat lima waktu dan keterampilan mulai dari kemampuan membuat kerajinan tangan seperti bros dan kalung.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas dan dengan menyadari adanya keterbatasan pada hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti merasa perlu untuk mengajukan saran, antara lain:

1. Koordinator Satker di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik Hestining Budi Klaten,
 - a. Sebaiknya mengikuti jalannya proses pelaksanaan layanan bimbingan secara langsung agar mampu mengetahui akan kondisi yang perlukan pada saat bimbingan itu berlangsung terutama pada fasilitas yang tidak memenuhi dapat ditambahkan karena mampu mempengaruhi tingkat keberhasilan dari pelaksanaan layanan bimbingan untuk penderita eks psikotik.
 - b. Untuk mengoptimalkan hasil pelayanan eks psikotik, usulan untuk mengadakan penambahan tegana profesional seperti: pekerja sosial, psikolog, dan konselor ke pegawaiian perlu terus dilakukan.
 - c. Peningkatan kompetensi dengan mengikutsertakan petugas Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik Hestining Budi Klaten diklat-diklat yang terkait dengan pelayanan eks psikotik.
 - d. Koordinasi dan kerjasama dengan berbagai pihak dalam pelayanan eks psikotik perlu ditingkatkan melalui pertemuan-pertemuan terjadwal dan diskusi umum.
2. Teknisi Rehabilitasi Penyaluran di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik Hestining Budi Klaten

- a. Dengan tanggung jawab sebagai pemilik layanan bimbingan, sebaiknya pelaksanaan layanan bimbingan yang ada dibuat secara terstruktur karena melihat kondisi dilapangan kegiatan layanan bimbingan tidaklah terjadwal dan sebaiknya melibatkan semua pekerja sosial yang ada dengan diberikannya jadwal kegiatan bimbingan yang harus diajarkan kepada penderita eks psikotik.
 - b. Sebaiknya menambah program kegiatan bimbingan karena melihat kondisi penderita eks psikotik yang sebagian sudah mampu dikembangkan lebih baik diberikan suatu kegiatan yang mampu menghasilkan materi yang mampu bermanfaat bagi penderita eks psikotik dan lembaga.
3. Pekerja sosial di di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik Hestining Budi Klaten
- a. Guru harus lebih sabar dalam membimbing penderita eks psikotik
 - b. Pelaksanaan layanan bimbingan yang digunakan untuk menumbuhkan kemandirian pada eks psikotik hendaknya dilakukan secara kontinu agar perilaku yang diajarkan dapat maksimal dan efektif.
 - c. Dalam memberikan layanan bimbingan sebaiknya pekerja sosial memisahkan penderita eks psikotik yang baru awal masuk dengan penderita eks psikotik yang sudah lama tinggal disini.
4. Seluruh penderita eks psikotik di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik Hestining Budi Klaten,sebaiknya mengikuti semua kegiatan yang diberikan agar mampu tumbuh kemandirian pada dirinya.

5. Peneliti selanjutnya, sebaiknya melakukan penelitian terkait dengan layanan bimbingan kemandirian pada eks psikotik yang ada di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik Hestining Budi Klaten, karena masih banyak sekali kemandirian yang bisa dikembangkan pada diri penderita eks psikotik.

C. Penutup

Syukur alhamdulillahirobbil'alamin, segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, sumbangan saran dan kritik yang konstruktif sangat dinanti dari berbagai pihak demi perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini.

Penulis menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah memabntu dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis berharap semoga dengan skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis, intansi yang terikat dan umumnya bagi seluruh pembaca skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad. 2008. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Amin, Samsul Munir. 2013. *Bimbingan dan Konseling Islami*. Jakarta: Amzah.
- Ancok, Djameludin. 1991. *Pengembangan dan Perluasan Kesempatan Kerja Dalam Rangka Peningkatan Kualitas Hidup Penyandang Cacat*. Jakarta: Departemen Sosial RI.
- Arif, Iman Setiadi. 2006. *Skizofrenia: Memahami Dinamika Keluarga Pasien*. Bandung: Refika Aditama.
- Basuki, Sulistyo. 2010. *Metode Penelitian*. Jakarta: Penaku.
- Daradjat, Zakiah. 1979. *Kesehatan Mental*. Jakarta: PT. Gunung Agung.
- Desmita. 2007. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Dinas sosial. 2010. *Pedoman Rehabilitasi Sosial Orang dengan Kecacatan (ODK) eks Psikotik dalam Panti*. DINSOS: Jakarta.
- Dirjen Bina Rehabilitasi Sosial. 2010. *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Penanganan Masalah Sosial Penyandang Cacat Mental Eks Psikotik Sistem Dalam Panti*. Jakarta: Dirjen Bina Rehabilitasi Sosial.
- Faqih, Aunur Rahim. 2001. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Gea, Antonius Atosakhi, dkk. 2003. *Character Bulding 1 Relasi dengan Diri Sendiri (edisi revisi)*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Gesti Yulian. 2017. "Model Penanganan dan Pelayanan Eks Psikotik di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik Martani Cilacap". Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam.
- Hibana S, Rahman. 2003. *Bimbingan dan Konseling Pola 17*. Yogyakarta: UCY Press.
- Kartono, Kartini & Gulo, Dali. 2000. *Kamus Psikologi*. Bandung: CV. Pionir Jay
- Kartono, Kartini. 2003. *Patologi Sosial 3: Gangguan-gangguan Kejiwaan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- . 2009. *Psikologi Abnormal dan Abnormal Seksual*. Bandung: Mandar Maju.
- Lahmuddin. 2007. *Bimbingan Konseling Islami*. Jakarta: Hijri Pustaka Utama.

- M. Chabib Thoha. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Marwa Sopa Indah. 2009. “*Pelaksanaan Bimbingan Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Yang Mengalami Down Syndrom di SLB-C Yayasan Khrisna Murti Jakarta Selatan*”. Jurusan Bimbingan dan Penyuluh Islam..
- Matthew B. Miles & Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, J. Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Monks, F.J., Knoers, A.M.P & Hadinoto S.R. 2001. *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Bimbingan Baginya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Mu'tadin, Z. 2002. *Pengantar Pendidikan dan Ilmu Perilaku Kesehatan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Mugino, Putro, dkk. 2008. *Pengkajian Model Penangan Gelandangan Psikotik*. Yogyakarta: B2P3KS.
- Muhtamaji. 2002. *Pendidikan Keselamatan Konsep dan Penerapan*. Jakarta: Depdiknas.
- Rahayu, Murti Sari Puji. 2014. “*Bimbingan Mental Bagi Eks Psikotik Panti Sosial Bina Karya Yogyakarta*”. Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam.
- Nika Asmorowati. Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam. 2016. “*Bimbingan Kemandirian Pada Anak Tunagrahita di SLB E Prayuwana Yogyakarta*”,
- Nurul Fadilah S. 2017. *Skripsi “Konsep Diri dan Self Disclosure Mantan Penderita Skizofrenia di Kabupaten Waja*”. Makasar: Universitas Hasanuddin Makasar.
- Prayitno & Amti, E. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ruswanto, dkk. 2016. “*Peran Pekerja Sosial Dalam Rehabilitasi Sosial Kepada Orang Dengan Disabilitas Mental Eks Psikotik di Panti Sosial Bina Laras “Pahala Marta” Sukabumi*”. Vol 3 Nomor 3. <http://pisip.unpad.ac.id/jurnal/index.php/prosiding/articel/view/fiel/209/1/93> . Diakses pada tanggal 30 Oktober 2017 pukul 13.45.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Suharsimi, Arikunto. 2007. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Aksara.

- Suliswati, dkk. 2005. *Konsep Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta: EGC.
- Wibowo, Surya, *Tempo* “Penderita Gangguan Jiwa di Jawa Tengah Terus Meningkat”.(Senin, 10 Oktober 2016, 14:46 WIB), <http://m.tempco.co>. Diakses pada tanggal 28 November 2017 pukul 18:59 WIB.
- Syafwan, Aisyah Fithri, dkk. 2014. Gambaran Peningkatan Angka Kejadian Gangguan Afektif dengan Gejala Psikotik pada Pasien Rawat Inap di RSJ Prof. Dr. HB. Sa'anin Padang tahun 2010-2011. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 2,106.
- Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wahyu Istiqomah Ayuningsih. *Aspek-aspek kemandirian Anak*. <http://icestisk-s.blogspot.com/2012/11/aspek-aspek-kemandirian-anak.html>. Diakses pada hari Senin, 27 November 2017 jam 8.43.
- Wicaksana, Inu. 2008. *Mereka Bilang Aku Sakit Jiwa Refleksi Kasus-kasus Psikiatri dan Problem Kesehatan Jiwa di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Yoga, Tateki, Tursilarini. 2008. *Pengkajian Model Penangan Gelandangan Psikotik*. Yogyakarta: B2P3KS Press.
- Yosep, Iyus, dan Titin Sutini. 2016. *Buku Ajar Keperawatan*. Bandung: PT Refika Aditama.

LAMPIRAN

Lampiran 1

PEDOMAN PENGUMPULAN DATA

A. PEDOMAN OBSERVASI

1. Letak geografis Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik “Hestining Budi” Klaten.
2. Keadaan sarana dan prasarana Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik “Hestining Budi” Klaten.
3. Keadaan penerima manfaat (eks psikotik) di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik “Hestining Budi” Klaten.
4. Bentuk pelaksanaan layanan bimbingan di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik “Hestining Budi” Klaten

B. PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Keadaan penerima manfaat (eks psikotik) di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik “Hestining Budi” Klaten.
2. Bentuk program layanan bimbingan kemandirian pada eks psikotik di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik “Hestining Budi” Klaten.

C. PEDOMAN WAWANCARA

- 1. Koordinator Satker Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik “Hestining Budi” Klaten**
 - 1) Bagaimana sejarah berdirinya Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik “Hestining Budi” Klaten?

- 2) Bagaimana visi dan misi Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik “Hestining Budi” Klaten?
- 3) Apa saja sarana dan prasarana yang ada di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik “Hestining Budi” Klaten ?
- 4) Bagaimana SDM yang ada di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik “Hestining Budi” Klaten ?
- 5) Bagaimana kondisi eks psikotik itu di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik “Hestining Budi” Klaten ?

2. Rehabilitasi dan Penyaluran Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik “Hestining Budi” Klaten

- 1) Apa yang anda ketahui mengenai bimbingan?
- 2) Apa saja layanan bimbingan yang ada di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik “Hestining Budi” Klaten ?
- 3) Bagaimana proses pelaksanaan layanan bimbingan di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik “Hestining Budi” Klaten ?
- 4) Apa tujuan dari pelaksanaan layanan bimbingan di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik “Hestining Budi” Klaten?
- 5) Layanan bimbingan apa saja yang digunakan dalam menumbuhkan kemandirian pada eks psikotik di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik “Hestining Budi” Klaten?
- 6) Bagaimana bentuk pelaksanaan layanan bimbingan kemandirian untuk eks psikotik di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik “Hestining Budi” Klaten?

7) Bagaimana jangka waktu layanan bimbingan yang dilakukan?

3. Pekerja Sosial Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik “Hestining Budi” Klaten

1) Menurut anda, apa pengertian eks psikotik?

2) Bagaimana karakteristik eks psikotik di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik “Hestining Budi” Klaten?

3) Faktor apa saja yang mempengaruhi penderita eks psikotik di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik “Hestining Budi” Klaten?

4) Apakah yang anda ketahui tentang kemandirian khususnya pada penderita eks psikotik?

5) Apa saja bentuk-bentuk kemandirian yang diajarkan untuk penderita eks psikotik di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik “Hestining Budi” Klaten?

6) Bagaimana aspek kemandirian yang ada pada penderita eks psikotik?

7) Apa yang anda ketahui mengenai bimbingan kemandirian?

8) Apa saja layanan bimbingan yang digunakan dalam menumbuhkan kemandirian pada penderita eks psikotik?

9) Apa tujuan dari layanan bimbingan kemandirian di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik “Hestining Budi” Klaten?

10) Bagaimana proses pelaksanaan layanan bimbingan kemandirian eks psikotik di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik “Hestining Budi” Klaten?

- 11) Metode apa saja yang digunakan dalam layanan bimbingan kemandirian pada penderita eks psikotik?
- 12) Bagaimana dengan jangka waktu bimbingan yang dilakukan?
- 13) Bagaimana keadaan eks psikotik sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kemandirian?
- 14) Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan layanan bimbingan yang digunakan dalam menumbuhkan kemandirian bagi eks psikotik?

4. Penerima Manfaat (PM) Eks Psikotik di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik Hestining Budi Klaten

- 1) Seberapa sering anda mendapatkan layanan bimbingan di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik?
- 2) Manfaat apa yang anda dapatkan dari layanan bimbingan yang di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik?
- 3) Adakah perubahan setelah anda mendapatkan layanan bimbingan yang diberikan oleh pekerja sosial?
- 4) Bagaimana upaya pada diri anda setelah mendapatkan layanan bimbingan?

Lampiran 2

Transkrip Hasil Wawancara 1

(W1-N1)

Pewawancara : Dhian Nur Janah
 Narasumber : Drs. Supardi (Koordinator Sektor)
 Lokasi : Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik “Hestining Budi” Klaten
 Waktu : 18 Desember 2017
 Kode : W1-N1

No	Pelaku	Percakapan	Baris	Tema
1	P	Assalamu’alaikum pak, dengan Bapak Supardi. Sebelumnya maaf pak, sudah mengganggu waktu bapak.	1-27	Opening
5	N	Wa’alaikummusalam. oiya tidak apa-apa mbak. Ada yang bisa saya bantu.		
10	P	Saya Dhian pak, mahasiswa IAIN Surakarta yang akan melakukan penelitian di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik “Hestining Budi” Klaten. Saya ingin mewawancari bapak sehubungan dengan penelitian yang akan saya lakukan nanti.		
15	N	Iya mbak, nanti saya bantu sekiranya apa yang bisa saya bantu.		
20	P	Menindak lanjuti hasil diskusi sama bapak pardi dulu sewaktu saya ijin akan melakukan penelitian disini, dengan ini saya mengambil judul penelitian “Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kemandirian pada Eks Psikotik di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik “Hestining Budi” Klaten”.		
25	N	Oh begitu, ya mau tanya apa mbak? Nanti saya jawab dan insyallah nanti saya bantu jika membutuhkan apa-apa yang terkait mengenai penelitiannya mbak Dhian.		
30	P	Begini pak, berkaitan dengan Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik “Hestining Budi” Klaten, sejak kapan Rumah Pelayanan Sosial mengangani Eks Psikotik?	28-53	
	N	Kalau mulai menangani eks psikotik itu		

35	P	1 Januari 2017. Lalu sejarah awal berdirinya Panti ini hingga bernama Rumah Pelayanan Eks Psikotik “Hestining Budi” Klaten itu seperti apa ya pak?		
40	N	Bentar mbak, saya carikan arsipnya mbak soalnya itu sudah mencakup semua mengenai panti ini.		
	P	Owh enggeh pak.		
45	N	Jadi gini mbak mengenai sejarah panti ini secara garis besarnya berdiri pada tahun 1927 dulunya panti ini milik karaton kasunannya surakarta. Dengan berkembangnya waktu sudah sekian kali panti ini mengalami beberapa perubahan nama. Menurut sejarah dulunya nama panti ini bernama panti dharmo mbak dan pernah menangani PGOT, Cacat Mental, dan yang saat ini yaitu Eks psikotik mbak.		
50				
55	P	Owh iya pak, mengenai Visi dan Misi dari Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik “Hestining Budi” Klaten seperti apa?	54-66	Visi dan Misi RPSEP Hestining Budi Klaten
60	N	Untuk mengenai visi dan misi saya belum begitu hafal mbak, sebenarnya itu hampir sama mbak, karena Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik “Hestining Budi” Klaten ini merupakan milik dinas sosial Provinsi Jawa Tengah jadi untuk visi dan misinya dari sana mbak. Coba difoto saja visi dan misi mbak itu ada dinding.		
65				
70	P	Owh enggeh pak, mengenai sarana dan prasarana yang mendukung dalam pelaksanaan kegiatan di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik “Hestining Budi” Klaten apa saja pak?	67-79	Sarana dan Prasarana RPSEP Hestining Budi Klaten
75	N	Ya mengenai sarana dan prasarana di panti ini kantor, asrama ada 3 unit, mushola, ruang dapur, pos jaga, ruang bimbingan, dan masih banyak lagi mbak bisa dilihat sendirikan selama PPL disini pasti sudah tahu mengenai sarana dan prasarana yang ada.		
	P	Sedangkan untuk kelancaran kegiatan	79-109	SDM di

80		yang ada di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik “Hestining Budi” Klaten mengenai SDM nya itu seperti apa ya pak?		RSPEP Hestining Budi Klaten
85	N	Disini itu mengenai SDM nya mbak, terdapat 18 pegawai dimana setiap pegawai telah diberikan tanggung jawab sendiri-sendiri mulai dari peksos, rehabilitasi, dan penyantunan. Pegawai disini terdiri dari pegawai yang sudah PNS dan pegawai kontrak.		
90	P	Lalu pak mengenai latar belakang dari pegawai yang ada disini, apakah sudah sesuai dengan latar belakang pendidikan dan ilmu yang dimilikinya?		
95	N	Jadi gini mbak, pegawai disini memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda ada yang lulusan SLTA jurusan sosial dan ada juga yang lulusan S1. Meskipun mereka lulus tidak sesuai dengan bidang yang ditekuni saat ini mbak tapi mereka juga mengikuti berbagai diklat dan bintek yang bersangkutan dengan penanganan eks psikotik.		
100				
105	P	Owh jadi seperti itu pak melalui pengalaman dan diklat-diklat dan bintek yang pernah mereka ikuti.		
	N	Iya mbak.		
110	P	Eks psikotik yang ditangani di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik “Hestining Budi” Klaten itu seperti apa geh pak?	109-121	Kondisi eks psikotik di RPSEP Hestining Budi Klaten
115	N	Eks psikotik yang ditangani di Rumah Pelayanan ini yaitu eks psikotik yang telah dinyatakan sembuh dari Rumah Sakit Jiwa. Dengan kondisi yang masih labil dalam segala perilakunya mbak. Namanya juga eks psikotik ya mbak, kan mantan orang gangguan jiwa. Jadi ya begitu mbak perilaku mereka masih susah untuk dikatakan mandiri.		
120	P	Penerima manfaat (Eks Psikotik) di RPSOS Eks Psikotik “Hestining Budi” Klaten berasal dari mana saja pak?	122-134	Asal PM Eks psikotik di RPSEP
125	N	Macem-macem. Kita kan orientasinya		

130		milik Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah jadi kita memberikan layanan kepada masyarakat diseluruh Provinsi Jawa Tengah yang dimana mereka berdomisili di Jawa Tengah yang perlu mendapatkan pelayanan sosial. Selain itu juga ada orang telantar yang berasal dari penyerahan keluarga, masyarakat, dinas sosial terkait, maupun satpol pp.		Hestining Budi Klaten
135	P	Emm begitu ya pak, sementara itu dulu pak, nanti kalau saya butuh lagi saya kembali ke sini. Terimakasih pak atas informasinya.	135-153	Closing
140	N	Iya sama-sama mbak. Kejelasan mengenai Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik “Hestening Budi” Klaten nanti bisa saya berikan filenya mbak. Lalu mengenai layanan bimbingan kemandirian yang ingin mbak dhian		
145		teliti bisa tanya-tanya kebagian resos dan peksos ya mbak. Soalnya disini saya hanya ditugaskan sebagai kordinator mengenai kondisi panti.		
150	P	Owh enggeh pak , ya sudah pak saya pamit untuk pulang. Sebelumnya terimakasih pak. Wassalamu’alaikum pak.		
	N	Walaikumssalam.		

Lampiran 3

Transkrip Hasil Wawancara 2

(W2-N2)

Pewawancara : Dhian Nur Janah
 Narasumber : Gatot Pramono (Teknisi Rehabilitasi Penyaluran)
 Lokasi : Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik “Hestining Budi” Klaten
 Waktu : 18 Desember 2017
 Kode : W2-N2

No	Pelaku	Percakapan	Baris	Tema
1	P	Assalamu’alaikum Pak Gatot	1-38	Opening
	N	Wa’alaikumsalam mbah Dhian. Ada yang bisa dibantu.		
5	P	Maaf pak sebelumnya telah mengganggu waktu bapak. Begini pak saya ingin melakukan wawancara kepada bapak mengenai penelitian yang akan saya lakukan di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik “Hestining Budi” Klaten.		
10	N	Owh iya mbak, kita duduk disana saja.		
	P	Enggeh pak.		
	N	Gimana mbak? Apa yang bisa saya bantu.		
15		Oh iya pak, sebelumnya tadikan saja habis wawancara sama pak pardi mengenai panti dan layanannya, lalu beliau mengarahkan saya untuk bertanya kepada bapak selaku resos yang mengetahui lebih mendalam terkait layanan yang ada di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik Hestining Budi Klaten. Disini saya akan melakukan penelitian mengenai layanan bimbingan kemandirian pada Eks Psikotik di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik “Hestining Budi” Klaten.		
20				
25	N	Oh gitu, jadi mengenai layanan bimbingan yang berkaitan dengan kemandirian untuk eks psikotik ya.		
	P	Enggeh pak.		
30	N	Ya silakan, tanya saja mbak. Sekiranya nanti saya bisa bantu mbak dhian.		
	P	Sebelumnya pak, bapak kan selaku koordinator dalam rehabilitasi dan penyantuan disini, saya ingin menanyakan beberapa hal yang berkaitan		
35				

		dengan layanan bimbingan untuk kemandirian eks psikotik.		
40	N P	Owh iya mbak. Terlebih dahulu saya mau menanyakan istilah bimbingan di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik “Hestining Budi” Klaten itu bagaimana ya pak?	39-51	Pengertian bimbingan menurut narasumber
45	N	Pembimbingan itu kan merupakan memberikan bantuan untuk memberikan arahan kepada penerima manfaat agar menjadi lebih baik dan mandiri, agar mampu diterima dimasyarakat lagi. Jadi gini mbak bimbingan adalah memberikan bantuan kepada penerima manfaat untuk mengubah perilakunya, menjadi perilaku yang baik dan bermanfaat.		
50				
55	P N	Lalu pak mengenai proses layanan bimbingan disini bagaimana ya pak? Dalam proses layanan bimbingan disini ada tahapan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut. Tahap perencanaan sendiri kita melakukan assesment kebutuhan penerima manfaat yang bertujuan untuk memperoleh gambaran umum tentang kondisi penerima manfaat. Tahap kedua, pelaksanaan ini meliputi pemberian bentuk layanan bimbingan seperti bimbingan ADL, bimbingan fisik, bimbingan mental, bimbingan sosial, bimbingan keterampilan. Sedangkan tahapan evaluasi merupakan penilaian dari hasil pelaksanaan bimbingan yang selanjutnya tindak lanjut dari layanan tersebut.	52-70	Proses layanan bimbingan di RPSEP Hestining Budi Klaten
60				
65				
70	P	Oh jadi seperti itu pak proses layanan bimbingan bagi eks psikotik disini. Oh iya pak mengenai tujuan dari adanya layanan bimbingan ini apa ya pak?	71-78	Tujuan bimbingan di RPSEP Hestining Budi Klaten
75	N	Tujuan dari layanan bimbingan agar penerima manfaat itu mampu hidup secara mandiri dan mampu diterima kembali dilingkungan masyarakat mbak.		
80	P	Bapak tadi kan bilang kalau salah satu tujuan dari layanan bimbingan itu untuk memandirikan penerima manfaat.	79-93	Layanan bimbingan kemandirian

85	N	Layanan bimbingan apa saja yang digunakan untuk menumbuhkan kemandirian penerima manfaat?		PM di RPSEP Hestining Budi Klaten
90		Jadi gini mbak layanan bimbingan yang ada di Rumah Pelayanan Sosial itu seperti bimbingan ADL, bimbingan fisik, bimbingan sosial, bimbingan mental (keagamaan), dan bimbingan keterampilan. Dari beberapa bimbingan itu memang tujuannya untuk melatih penerima manfaat menjadi mandiri mbak.		
95	P	Berarti disini ada ya pak layanan bimbingan kemandirian untuk eks psikotik?	94-121	Bimbingan Kemandirian pada eks psikotik
100	N	Iya mbak ada, ya itu tadi yang sudah saya jelaskan sebelumnya bahwa bimbingan kemandirian disini itu melalui beberapa layanan bimbingan yang dibutuhkan oleh eks psikotik seperti bimbingan ADL yang berkaitan dengan kebutuhan mengurus diri seperti makan, minum, mandi, bersih-bersih lingkungan. Bimbingan fisik, seperti olah raga, senam, jalan sehat.		
105		Bimbingan sosial yang berkaitan dengan interaksi dengan orang-orang sekitar dan lingkungannya. Bimbingan mental (keagamaan) yang berkaitan dengan kebutuhan religiusnya yang berhubungan dengan tuhan YME, bimbingan keterampilan yang berkaitan dengan bekal untuk hidup dimasa depan, dibimbing ini diajarkan kerajinan dan tata boga. Dalam pembentukan kemandirian pada eks psikotik disini mbak bukan hanya bagian resos saja melainkan juga dari resos berkontribusi dengan semua pegawai disini, seperti pekerja sosial yang merupakan pelaksana layanan bimbingan kemandirian ini mbak.		
110				
115				
120	P	Dari resos sendiri, upaya apa yang dilakukan untuk menumbuhkan kemandirian pada eks psikotik?	122-143	Upaya menumbuhkan kemandirian pada eks psikotik
125	N	Dalam menumbuhkan kemandirian pada eks psikotik dari resos ya itu tadi mbak melalui beberapa layanan bimbingan		

130		yang didalamnya mengajarkan mengenai mengurus diri, sopan santun dan mengajarkan mengenai agama seperti sholat lima waktu, karena dengan kondisi eks psikotik yang kebanyakan berasal dari orang-orang telantar (OT) mereka cenderung belum bisa mandiri mbak terutama dalam mengurus dirinya sendiri.		
135		Itu juga upaya kita dalam memandirikan eks psikotik yaitu dengan melibatkan kedisiplinan waktu dengan melibatkan semua penerima manfaat dalam jadwal yang ada mulai dari bangun tidur, makan pagi, mengikuti kegiatan panti seperti apel pagi, kegiatan bimbingan, makan siang, sholat hingga istirahat		
140				
145	P	Bagaimana bentuk pelaksanaan bimbingan kemandirian yang digunakan di Rumah Pelaksanaan Sosial Eks Psikotik “Hestining Budi” Klaten?	144-170	Bentuk pelaksanaan layanan bimbingan kemandirian di RPSEP Hestining Budi Klaten
150	N	Dalam pelaksanaan layanan bimbingan bagi eks psikotik dilakukan secara kelompok. Karena untuk mengurangi resiko dengan kondisi penderita eks psikotik yang tidak memungkinkan atau tidak stabil, dan selain itu dengan kondisi SDM yang tidak kurang maka dalam pelaksanaan layanan bimbingan pada eks psikotik dilakukan secara berkelompok. Jadi hanya dengan bimbingan kelompok saja ya pak, tidak ada bimbingan individunya?		
155				
160		Mengenai bimbingan individu sendiri disini jarang digunakan mbak, karena ya itu tadi mbak, kadang kondisi mereka yang seperti itu jika dilakukan secara individu mereka jarang mau untuk terbuka dengan pembimbingan mereka (pekerja sosial) karena mereka cenderung takut dengan pegawai. maka dari itu dengan memanfaatkan kondisi secara kelompok mereka bisa mengungkapkan permasalahannya.		
165				
170	P	Kapan pelaksanaan layanan bimbingan kemandirian di Rumah Pelayanan Sosial Esk Psikotik Hestining Budi Klaten?	171-181	Waktu pelaksanaan layanan

175	N	Sebenarnya pelaksanaan layanan bimbingan disini itu dilakukan setiap hari mulai dari hari senin sampai jum'at dan itupun sudah terjadwal. Namun ya itu mbak, kadang pelaksanaan layanan bimbingan disini itu tidak sesuai		bimbingan kemandirian di RPSEP Hestining Budi Klaten
180		jadwalnya tergantung pada kondisi penderita eks psikotik. penerima manfaat disini itu mendapatkan layanan bimbingan ini selama satu tahun, karena eks psikotik yang ada disini harus dikarantina atau diasramakan terlebih dahulu untuk mengikuti semua kegiatan bimbingan yang ada di Rumah Pelayanan ini , agar mereka nanti ketika kembali kemasyarakat sudah tidak kambuh lagi dan mampu mandiri baik dari mengurus dirinya sendiri hingga mampu bekerja untuk memenuhi kebutuhannya agar tidak tergantung pada orang lain.		
185				
190				
195	P	Emm begitu ya pak, sementara itu dulu pak, nanti kalo saya butuh data lagi saya kembali lagi kesini. Terimakasih pak atas informasinya.	194-203	Closing
200	N	Iya sama-sama mbak dhian. Ini langsung mau pulang?		
	P	Enggeh bapak ini mau langsung pulang. Ya sudah pak segitu dulu. Wassalamu'alaikum		
	N	Wa'alaikumsalam.		

Lampiran 4

Transkrip Hasil Wawancara 3

(W3-S1)

Pewawancara : Dhian Nur Janah
 Subjek : Pramono Setyoko, S.Pd (PS)
 Lokasi : Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik “Hestining Budi” Klaten
 Waktu : 20 Desember 2017
 Kode : W3-S1

No	Pelaku	Percakapan	Baris	Tema
1	P	Assalamu'alaikum Pak Pram, mohon maaf pak sebelumnya telah mengganggu waktu bapak.	1-22	Opening
	S	Owh iya mbak dhian tidak apa-apa. Ada yang bisa saya bantu.		
5	P	Jadi begini pak, saya mau mewawancari bapak terkait dengan penelitian yang akan saya lakukan ini.		
10	S	Oh iya mbak, silakan nanti saya bantu sekiranya saya bisa membantu apa yang diinginkan mbak dhian.		
15	P	Sebelumnya terimakasih pak untuk waktu yang telah bapak berikan kesaya. Owh iya pak, saya disini akan melakukan penelitian dengan judul saya yaitu “Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kemandirian Pada Eks Psikotik di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik “Hestining Budi” Klaten.		
20	S	Oh begitu, mengenai bimbingan kemandirian untuk eks psikotik ?		
25	P	Enggeh pak mengenai bimbingan kemandirian untuk eks psikotik. Owh iya pak, menurut bapak pengertian eks psikotik itu seperti apa?	23-37	
30	S	Psikotik itu orang mengalami gangguan jiwa yang disebabkan beberapa faktor yang menyebabkan mereka mengalami gangguan kejiwan. Sedangkan eks psikotik berarti mereka yang telah mendapatkan pengakuan dari rumah		

35		sakit jiwa. Karena penerima manfaat disini sebelum dikatan eks psikotik sebelumnya berasal dari kiriman rumah sakit jiwa mbak.		
	P	Lalu pak mengenai karakteristik yang dimiliki oleh eks psikotik disini menurut bapak bagaimana?	38-50	Karakteristik eks psikotik di RPSEP Hestining Budi Klaten
40	S	Ya bisa dilihat mbak dari tingkah laku mereka ketika kambuh mereka yang mengamuk, berbicara sendiri, jalan-jalan, pendiam, marah-marah gak jelas, dan mereka itu cenderung tidak mampu melakukan interaksi dengan orang-orang sekitarnya baik teman maupun pegawai, mereka sering menyendiri, dan diam saja tidak mau ikut kegiatan.		
45				
50	P	Faktor apa saja yang menyebabkan mereka menjadi eks psikotik?	51-65	Faktor yang mempengaruhi eks psikotik di RPSEP Hestining Budi Klaten
55	S	Faktornya ya macam-macam tapi disini cenderung mereka mengalami eks psikotik karena faktor keturunan yang disebabkan karena ada keluarganya yang menderita gangguan jiwa, ada juga karena faktor ekonomi seperti di PHK, dan faktor lingkungan yang disebabkan dari orang-orang sekitar seperti salah satu penerima manfaat disini itu mengalami gangguan jiwa karena diberikan narkoba, minuman keras sama teman-temannya.		
60				
65	P	Dengan kondisi yang dialami oleh eks psikotik apakah berpengaruh pada kemandiriannya pak?	66-72	Pengaruh terhadap kemandirian eks psikotik di RPSEP Hestining Budi Klaten
70	S	Jelas sangat berpengaruh mbak, dengan kondisi seperti itu mereka tidak bisa menjalankan fungsi kemanusiannya seperti yang lainnya.		
75	P	Oh begitu pak, menurut bapak pengertian kemandirian pada eks psikotik itu apa?	73-82	
	S	Kemandirian menurut saya itu bahwa eks psikotik itu sudah mampu mengurus dirinya sendiri, bisa mengetahui tugas pokoknya sebagai		Pengertian kemandirian menurut subjek

80		manusia pada umumnya, kemudian dia bisa hidup secara normatif tidak tergantung oleh orang lain.		
	P	Lalu pak faktor apa saja yang mempengaruhi kemandirian pada eks psikotik?	83-110	Faktor yang mempengaruhi kemandirian eks psikotik
85				
	S	Faktor yang mempengaruhi kemandirian eks psikotik itu banyak sekali mbak mulai dari faktor keluarga , panti dan masyarakat.		RPSEP
90		Disini itu mbak peran keluarga sangatlah penting karena mereka adalah orang yang terdekat dengan penerima manfaat jadi dengan dukungan orang tua mereka akan merasa kalau mereka diperhatikan, disayangi. Sedang panti sendiri mbak disini juga menjadi faktor terpenting dalam menumbuhkan kemandirian pada eks psikotik karena di panti akan diberikan bimbingan yang terkait dengan kemandirian untuk mereka dan memberikan motivasi agar mereka mampu melaksanakan kegiatan seperti orang normal lainnya. Sedangkan masyarakat sendiri merupakan wadah ketika mereka nanti keluar dari panti mbak, meskipun penerima manfaat sudah mandiri namun jika dari masyarakat tidak bisa menerima ya sama saja.		Hestining Budi Klaten
95				
100				
105				
110	P	Bentuk-bentuk kemandirian apa saja pak yang anda berikan kepada eks psikotik?	111-142	Bentuk kemandirian yang diberikan untuk eks psikotik di RPSEP
115		Kemandirian secara sosial karena disini saya memiliki peran dalam membimbing mereka mengenai sosial. kemandirian sosial yang saya ajarkan yaitu mulai dari cara berinteraksi dengan teman, pegawai, masyarakat sekitar panti, sopan santun agar mereka itu punya unggah ungguh ketika berhadapan sama orang lain, lalu melibatkan penerima manfaat dalam segala kegiatan seperti pada saat senam, olah raga,		Hestining Budi Klaten
120				
125				

130		jalan sehat mengelilingi kompleks. Semata-mata agar mereka itu tumbuh rasa percaya diri, bahwa mereka itu mampu dan merasa bahwa keberadaan mereka diterima di masyarakat. Selain itu mbak saya juga mengajarkan kemandirian vokasional atau keterampilan bagi penerima manfaat eks psikotik mulai		
135		dari berkebun, membuat paving, lampion, semata-mata ini saya ajarkan agar bisa menjadi bekal hidup mereka setelah keluar dari sini. Selain untuk bekal hidup mbak kegiatan ini juga melatih untuk menggali kemampuan yang mereka miliki.		
140				
145	P	Jadi itu pak bentuk kemandirian yang bapak ajarkan. Metode apa yang bapak gunakan dalam pelaksanaan bimbingan kemandirian untuk eks psikotik?	143-159	Metode yang digunakan dalam bimbingan kemandirian pada eks psikotik di RPSEP Hestining Budi Klaten
150	S	Saya menggunakan metode langsung, metode ini saya lakukan secara berkelompok. Karena yang saya ajarkan mengenai bimbingan sosial jadi ya saya melibatkan kondisi kelompok, ya meskipun didalamnya ada bimbingan individu dengan menyuruh salah satu penerima manfaat untuk tampil kedepan tapi kan itu tetap saja termasuk dalam bimbingan kelompok mbak.		
155				
160	P	Oh enggeh pak, terus bagaimana pak mengenai teknik yang digunakan dalam bimbingan kemandirian yang bapak berikan?	160-182	Teknik yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan kemandirian pada eks psikotik di RPSEP Hestining Budi Klaten
165	S	Kalau mengenai teknik saya menggunakan teknik ceramah sama teknik percontohan. Kalau teknik ceramah itu saya memberikan materi secara langsung mbak menjelaskan dihadapkan mereka mengenai interaksi itu seperti apa, sopan santun. Setelah itu saya berikan		
170				

175		contoh ketika bertemu orang lain harus mengucapkan salam atau menyapanya, berjabat tangan, selalu mengikuti semua kegiatan dilingkungan baik ketika di panti maupun masyarakat. ketika mereka bisa melakukan itu saya berikan hadiah buat mereka mbak. Karena dengan itu mampu mendorong mereka untuk melakukan kemandirian sosial itu mbak.		
180				
185	P	Lalu pak bagaimana proses anda dalam memberikan layanan bimbingan kemandirian ini?	183-210	Proses pelaksanaan layanan bimbingan kemandirian untuk eks psikotik di RPSEP Hestining Budi Klaten
190	S	Mengenai prosesnya yaitu dari perencanaan sendiri saya menentukan meteri yang akan saya berikan kepada penerima manfaat salah satunya ya itu mbak mengenai interaksi sosial. Setelah memiliki materi saya lansung melaksanakan kegiatan itu mulai dari saya menjelaskan mengenai interaksi itu apa sampai memberikan contoh pelaksanaan interaksi sosial itu. habis itu mbak tindak lanjut disini itu mbak selesai saya memberikan materi dan pencontohan saya menyuruh salah satu penerima manfaat untuk maju kedepan memberikan contoh kepada teman-temanya, untuk melakukan apa yang saya ajarkan tadi. Terakhir ya evaluasi mbak dari kegiatan itu tadi apakah sudah sesuai dengan yang diharapkan kalau tidak ya saya lakukan pengulangan lagi sampai mereka mampu berinteraksi dengan baik.		
195				
200				
205				
210	P	Lalu pak bagaimana kondisi eks psikotik sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kemandirian ini?	211-253	Kondisi eks psikotik sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan
215	S	Sebelumnya ya mbak mereka itu tidak bisa apa-apa, awalnya saja masuk sini mereka belum mau		

220		berinteraksi dengan orang-orang sekitarnya mulai dari teman, maupun pegawai, suka menyendiri dan hanya diam saja tidak mau mengikuti kegiatan yang ada. Tapi setelah diberikan bimbingan kemandirian dalam bentuk sosial saat ini mereka sudah mampu berinteraksi dengan orang-orang sekitarnya seperti temannya, sudah tidak takut dengan pegawai lagi sekarang mereka lebih terbuka dengan pegawai, sekarang disiplin dalam mengikuti kegiatan di panti, Dibuktikan dalam mereka mengikuti semua kegiatan yang ada dipanti mulai dari bangun pagi, apel pagi, makan siang, makan malam dengan waktu yang telah kita berikan mereka sudah disiplin. Dari situ mbak bentuk keberhasilan kita dalam memberikan layanan bimbingan kemandirian bagi mereka yang awalnya nomaden yang belum bisa hidup teratur menjadi bisa teratur.		kemandirian di RPSEP Hestining Budi Klaten
225				
230				
235				
240				
245				
250				
255	P	Berarti layanan bimbingan kemandirian ini sangatlah efektif ya pak, untuk menumbuhkan kemandirian eks psikotik disini?	254-264	Efektivitas layanan bimbingan dalam menumbuhkan kemandirian pada eks psikotik.
260	S	Dibilang efektif bisa jadi, tapi ya mbak saya harus sabar membimbing mereka biar bisa mandiri seperti sekarang, tau sendiri mbak mereka pernah mengalami gangguan jiwa. Jadi ya butuh ekstra dalam		

265	P	membimbing.. hehe Cukup menantang ya pak dalam menghadapi penerima manfaat disini teruma eks psikotik. oh iya pak, dalam melaksanakan layanan bimbingan kemandirian ini faktor pendukung dan penghambat apa saja yang bapak alami selama ini?	265-297	Faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan layanan bimbingan kemandirian pada eks psikotik di RPSEP Hestining Budi Klaten
270	S	Masalah kendala ya hambatan secara teknis ada beberapa memang kebutuhan sarana dan prasarana belum memadai termasuk juga dengan tempat layanan bimbingan yang belum sesuai dengan harapan, lalu jumlah SDM yang tidak terlalu banyak, lalu keterbatasan kita tentang eks psikotik, lalu kondisi eks psikotik yang masih labil kadang kambuh juga, itu merupakan hambatan dalam saya melakukan bimbingan kemandirian kepada mereka. Kalau faktor pendukungnya ya itu mbak dengan bantuan dari beberapa pihak yang terkait dalam menangani eks psikotik seperti tokoh keagamaan, rumah sakit jiwa, tokoh masyarakat, pukesmas itu sudah membantu kita dalam melakukan layanan bimbingan kemandirian selain itu juga ya dengan memanfaatkan sarana prasarana yang ada disini kita melakukan layanan bimbingan kemandirian itu secara seoptimal mungkin.		
275				
280				
285				
290				
295	P	Jadi banyak ya pak faktor yang mempengaruhi pelaksanaan layanan bimbingan kemandirian ini baik penghambatan dan pendukung. Oh iya pak, mungkin itu dulu yang saya tanyakan mengenai penelitian saya yang berkait dengan layanan bimbingan kemandirian.	298-314	Closing
300	S	Oh iya mbak.		
305	P	Sebelumnya terimakasih pak atas waktu yang telah bapak berikan ke saya. Mungkin nanti jika terasa ada		

310	S	yang kurang mengenai penelitian ini, saya akan bertanya kepada kembali ke Bapak. Sebelumnya terima kasih pak wassalamu'alaikum. Wa'alaikumsalam mbak.		
-----	---	---	--	--

Lampiran 5

Transkrip Hasil Wawancara 4

(W4-S2)

Pewawancara : Dhian Nur Janah
 Subjek : Dra. Maria Murniati (PS)
 Lokasi : Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik “Hestining Budi” Klaten
 Waktu : 21 Desember 2017
 Kode : W4-S2

No	Pelaku	Percakapan	Baris	Tema
1	P	Assalamu’alaikum bu maria.	1-19	Opening
	S	Wa’alaikumsalam mbak dhian, ada yang bisa dibantu.		
5	P	Sebelumnya maaf bu, sudah mengganggu waktunya. Jadi begini bu, saya ingin mewawancari ibu mengenai penelitian yang akan saya lakukan disini.		
10	S	Oh iya mbak, silakan nanti saya bantu sekiranya saya bisa.	20-28	Pengertian eks psikotik menurut subjek
15	P	Terimakasih sebelumnya bu untuk waktunya. Disini saya mengambil penelitian yang berjudul “Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kemandirian pada Eks Psikotik di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik “Hestining Budi” Klaten”.		
20	S	Oh gitu, mengenai bimbingan kemandirian untuk eks psikotik ya.		
25	P	Iya bu. Berkaitan dengan penelitian saya ini, saya ingin bertanya kepada bu maria mengenai pengertian dari eks psikotik menurut ibu sendiri apa?	29-41	Karakteristik eks psikotik di RPSEP Hestining Budi Klaten
	S	Eks psikotik yaitu orang yang mengalami gangguan jiwa dimana mereka mengalami halusinasi yang berlebihan atau tidak sesuai dengan norma yang seharusnya.		
30	P	Lalu bu, karakteristik yang dimiliki oleh eks psikotik yang ada disini itu seperti apa ya bu?		
	S	Kalau karakteristiknya yang secara keseluruhan itu yang saya hadapi, mereka itu cenderung perilakunya		

35		yang sangat individual seperti gak mau bergabung sama teman-temannya ketika ada kegiatan. bersikap aneh-aneh seperti ngomong sendiri, jalan-jalan aja muter kesana kemari, susah diatur, suka berbuat kasar.		
40	P	Lalu buk, mengenai faktor yang mempengaruhi mereka mengalami eks psikotik apa saja bu?	41-47	Faktor yang mempengaruhi penderita eks psikotik
45	S	Kalau faktor sini itu rata-rata mereka seperti itu karena masalah percintaan dan masalah ekonomi.		
50	P	Dengan kondisi seperti itu bu, apakah berpengaruh dengan kemandirian eks psikotiknya bu?	48-57	Pengaruh terhadap kemandirian eks psikotik di RPSEP Hestining Budi Klaten
55	S	Bisa berpengaruh bisa tidak kalau ketika mereka bleng dia kan tidak tau siapa dia, dia harus bagaimana kan juga gak tau mbak. Jadi ya sangat berpengaruh saat mempengaruhi, nah pas gak bleng ya mereka bisa mandiri.		
60	P	Jadi ada pengaruhnya juga ya buk. Oh iya buk menurut ibu ni ya, apa sih bu pengertian kemandirian pada eks psikotik?	58-71	Pengertian kemandirian menurut subjek
65	S	Kemandirian eks psikotik itu dia bisa melakukan kegiatan sendiri tanpa memerlukan bantuan orang lain, tanpa disuruh lagi. Misalnya ketika jadwal makan siang yang awalnya harus disuruh sekarang mereka bisa tepat waktu, waktunya makan siang mereka sudah siap untuk mengambilnya sendiri tanpa disuruh sama pegawai.		
70	P	Bentuk kemandirian apa saja bu yang anda berikan kepada eks psikotik?	72-91	Bentuk kemandirian yang diberikan untuk eks psikotik di RPSEP Hestining Budi Klaten
75		Saya mengajarkan mengenai ADL atau sering disebut dengan <i>activitie daily living</i> yaitu yang berkaitan dengan mengurus dirinya, lingkungannya. Seperti halnya dalam mengurus diri saya ajarkan mulai dari makan, minum, dan tidur harus		
80				

85		pada tempatnya, kebersihan diri mulai dari Mandi, BAB dan BAK harus pada tempatnya, kebersihan kuku dan rambut. Sedangkan kalau kebersihan lingkung mulai dari membersihkan kamar, menyapu dan mengepel lalu menjemur kasur, itu mbak yang saya ajarkan semata-mata agar melatih mereka supaya tanggung jawab dengan dirinya sendiri dan lingkungannya.		
90	P	Lalu ibu menggunakan metode apa dalam memberikan layanan bimbingan kemandirian ini?	92-116	Metode dalam bimbingan kemandirian untuk eks psikotik
95	S	Metode langsung mbak, yang dilakukan secara kelompok dan individu. Melihat kondisi seperti itu mbak, disini setiap kegiatan yang berkaitan dengan penerima manfaat menggunakan metode kelompok. Sedangkan kalau individu saya lakukan hanya dengan penerima manfaat yang bermasalah, disitu saja mendekatinya langsung lalu memberikan motivasi, nasehat agar dia mampu mandiri atau dapat melakukan sesuai dengan yang diajarkan seperti ketika ada salah satu penerima manfaat yang BAB dalam kamar saya dekati lalu saya kasih nasehat kalau BAB itu dikamar mandi, tidak boleh dikamar. Ya meskipun dengan kondisi kelompok mbak tapi saya sering melakukan konseling individu itu didalam kelompok.		
100				
105				
110				
115	P	Owh jadi ibu juga menggunakan bimbingan kelompok dan individu ya dalam meningkatkan kemandirian eks psikotik. lalu bu teknik apa saja yang ibu gunakan saat memberikan layanan bimbingan kemandirian?	117-136	Teknik yang digunakan dalam bimbingan kemandirian untuk eks psikotik
120	S	Ya saya lebih cenderung menggunakan teknik ceramah, diskusi, sama memberikan contoh sehabis saya terangkan mengenai		
125				

130		materi yang saya ajarkan. Misalnya ya mbak, pas saya mengajarkan anak-anak mengenai kebersihan yang saya lakukan pertama kali menjelaskan kepada mereka bagaimana cara menyapu, mengepel yang benar, lalu saya berikan contoh pelaksanaannya, dan menyuruh mereka untuk mengerjakannya sendiri sambil saya dampingi.		
135	P	Lalu bu mengenai prosesnya bu, layanan bimbingan kemandirian yang ibu berikan itu, prosesnya bagaimana ya?	137-149	Proses pelaksanaan layanan bimbingan kemandirian untuk eks psikotik di RPSEP Hestining Budi Klaten
140	S	Untuk proses ya mbak, awalnya saya membuat program terlebih dahulu apa yang akan saya ajarkan kepada anak-anak, setelah program itu tersusun mbak, saya terjun ke anak-anak untuk memberikan materi tersebut, dan setelah itu saya tinggal melihat bagaimana anak-anak tersebut bisa tidak melakukannya.		
145				
150	P	Lalu buk bagaimana kondisi eks psikotik sebelum dan sesudah diberikan bimbingan kemandirian ini?	150-168	Kondisi eks psikotik sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kemandirian di RPSEP Hestining Budi Klaten
155	S	Ya sebelumnya mereka belum bisa apa-apa, mulai mereka yang kucel karena tidak tau bagaimana mengurus diri, yang makan saja harus dilayani, BAB disembarang tempat, tidak bisa berinteraksi. Setelah diberikan layanan bimbingan kemandirian di sini mbak mereka mengalami banyak perubahan dari mulai mereka mampu mengurus dirinya sendiri mulai dari makan, minum, mandi bisa melakukannya sendiri, bisa mengurus lingkungannya seperti kebersihan kamarnya.		
160				
165				
170	P	Oh seperti itu bu, sangat berpengaruh sekali berarti ya bu. Lalu bu mengenai faktor penghambat dan pendukung dari pelaksanaan layanan	169-188	Faktor pendukung dan penghambat

175	S	bimbingan kemandirian yang ibu berikan itu apa saja?		dalam pelaksanaan bimbingan kemandirian
180		Faktor penghambat yaitu ketika eks psikotik itu saat bleng otomatis gak bakal bisa diberikan layanan bimbingan yang ada karena mereka tidak bisa menyesuaikan dirinya. tau sendiri mbak kadang mereka juga sering ngomong sendiri, ngelantur, semaunya sendiri. Sedangkan faktor pendukung nya itu dari beberapa pegawai yang telah memiliki keterkaitan dengan memberikan bimbingan kepada eks psikotik, lalu sarana dan prasarana yang disediakan panti mbak.		
185				
190	P	Ya sudah bu, mungkin segitu dulu yang saya tanya, jika nanti ada kurangnya saya tanyakan lagi ke ibu. Sebelumnya terimakasih bu. Wassalamu'alaikum.	189-194	Closing
	S	Wa'alaikumsalam.		

Lampiran 6

Transkrip Hasil Wawancara 5

(W1S3)

Pewawancara : Dhian Nur Janah
 Subjek : Titik Kristiyawati (PS)
 Lokasi : Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik “Hestining Budi” Klaten
 Waktu : 28 Desember 2017
 Kode : W5-S3

No	Pelaku	Percakapan	Baris	Tema
1	P	Assalamu’alaikum bu titik.	1-27	Opening
	S	Wa’alaikumsalam nduk dhian. Ada apa, ada yang bisa ibu bantu?		
5	P	Maaf bu sebelumnya sudah mengganggu waktu ibu, jadi begini bu saya ingin mewawancari ibu terkait dengan penelitian saya yang akan dilakukan disini, apakah ibu ada waktu?		
10	S	Oh ya silakan, nanti ibu bantu. Mau tanya apa?		
15	P	Terimakasih sebelumnya bu, oh ya bu berkaitan dengan penelitian saya berjudul “Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kemandirian pada Eks Psikotik di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik “Hestining Budi” Klaten. Jadi disini bu saya ingin menanyakan mengenai pelaksanaan layanan bimbingan kemandirian yang diberikan ibu kepada eks psikotik.		
20	S	Oh jadi itu mengenai bimbingan untuk kemandirian eks psikotik disini.		
25	P	Iya bu.		
	S	Ya udah apa yang ingin ditanyakan nduk, nanti ibu jawab selagi ibu bisa.		
30	P	Sebelumnya bu, apa sih yang ibu ketahui mengenai pengertian eks psikotik?	28-35	
	S	Eks psikotik seseorang yang mengalami gangguan jiwa yang telah dinyatakan sembuh secara medis dari		

35	P	pihak rumah sakitnya. Kalau psikotiknya itu gangguan jiwanya.		
	S	Lalu bu, mengenai karakteristik eks psikotik sendiri itu seperti apa?	36-43	Karakteristik eks psikotik di RPSEP Hestining Budi Klaten
40		Ciri-ciri eks psikotik itu yang mengalami halusinasi seperti merasa ada yang mengikuti, depresi berat, berperilaku aneh seperti awalnya ceria menjadi murung marah-marah tidak jelas, berbicara ngelantur.		
45	P	Lalu faktor apa saja yang menjadi sebab mereka bisa menjadi eks psikotik buk?	44-51	Faktor yang mempengaruhi eks psikotik di RPSEP Hestining Budi Klaten
	S	Untuk faktanya itu banyak nduk, mulai dari yang frustasi karena masalah asmara, kerjaan. Tekanan hidup, ada juga yang diakibatkan karena narkoba sama alkohol.		
50	P	Dengan kondisi seperti itu apa mempengaruhi kemandirian eks psikotik?	52-62	Pengaruh terhadap kemandirian eks psikotik
55	S	Iya, ketika penerima manfaat disini itu mengalami psikotik maka akan mengalami gejala jiwa yang mengakibatkan dia tidak fokus pada sesuatu seperti mereka aja melakukan kegiatan apa saja tidak bisa, karena kan dengan kondisi mereka sedang psikotik.		
60	P	Kemandirian apa saja bu, yang dimiliki oleh eks psikotik disini?	63-77	Kemandirian yang dimiliki eks psikotik di RPSEP Hestining Budi Klaten
65	S	Sebenarnya banyak, ketika mau memperdayakan mereka dikala penerima manfaat itu tidak kambuh maka itu bisa diperdayakan bisa untuk kemandiriannya baik kemandirian pribadi seperti MCK itu bisa sendiri, kemudian juga secara keterampilan,keterampilan bagi eks psikotik itu bisa bermacam-macam misalkan bisa kita perdayakan untuk pertanian, home industri, pertukangan dan masih banyak lagi sesuai dengan bakat minatnya.		
70				
75	P	Bu, pengertian kemandirian eks psikotik sendiri menurut ibu apa?	78-98	Pengertian kemandirian

80	S	Kalau disini kemandirian itu ada dua hal, satu kemandirian pribadi yaitu makan, minum, mandi yang dilaksanakan sendiri. Yang kedua kemandirian secara kerja atau kemandirian mampu menghadapi suatu permasalahan itu, kemandirian sosial juga bisa yaitu mereka mampu beradaptasi dengan lingkungan dan teman-temannya, dan kemandirian secara vokasional atau keterampilan itu macam-macam diharapkan agar eks psikotik itu mampu menumbuhkan bakat minatnya sesuai dengan telenta yang ada sehingga dia bisa membuat sesuatu yang bisa dijual dan bisa dikonsumsi oleh masyarakat pada umumnya, seperti hanger dari kawat.		Eks psikotik menurut subjek
85				
90				
95				
100	P	Lalu buk, metode apa yang ibu gunakan dalam memberikan layanan bimbingan kemandirian kepada penderita eks psikotik?	99-115	Metode dalam pelaksanaan bimbingan kemandirian
105	S	Metode saya yaitu mengadakan pendekatan langsung baik secara individu maupun kelompok kemudian dikuatkan kalau dia itu mampu melaksanakan suatu kemudian saya berikan motivasi agar mereka mau mandiri.		
110	P	Berarti itu ya bu mencakup itu ya bu mengenai pelaksanaan bimbingan kemandirian yang ibu lakukan ya yaitu dengan bimbingan kelompok dan individu ya bu.		
115	S	Iya nduk.		
	P	Lalu buk teknik apa yang ibu gunakan dalam memberikan bimbingan kemandirian pada eks psikotik?	116-124	Teknik dalam pelaksanaan bimbingan kemandirian
120	S	Tekniknya adalah teknik diskusi dan contoh, karena kalau hanya diskusi saja tanpa menyuruh mereka mempratekan ya sama aja mereka gak bisa membuatnya.		
125	P	Lalu buk mengenai proses	125-145	Proses

130	S	<p>pelaksanaan bimbingan kemandirian yang ibu lakukan kepada eks psikotik seperti apa bu?</p> <p>Prosesnya ya dari awalnya mereka belum memiliki keterampilan apa pun. Saya berikan beberapa bimbingan yang berkaitan dengan keterampilan seperti keterampilan dalam membuat kerajinan tangan kayak bros, sulak, kalung. lalu saya beri contoh pembuatannya seperti apa dan terakhir mereka saya suruh membuatnya sendiri-sendiri. Jadi seperti itu proses bimbingan kemandirian dari awal masuk sampai nanti ada bimbingan, ada penempatan, sampai nanti katakanlah dia dikasih tugas, sampai nanti dia bisa tau apa yang dilaksanakan tiap hari.</p>		pelaksanaan bimbingan kemandirian
135				
140				
145	P	<p>Bagaimana keadaan eks psikotik sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kemandirian?</p>	146-160	Kondisi eks psikotik sebelum dan sesudah diberikan bimbingan kemandirian di RPSEP Hestining Budi Klaten
150	S	<p>Ya jelas ada perbedaan, yang awalnya mereka belum bisa membuat kerajinan tangan seperti bros, kalung, sama sulak tadi. sekarang mereka sudah bisa membuatnya sendiri dan karyanya pun bisa diperjual belikan. Selain itu mereka juga sudah mulai memiliki kemandirian dalam bekerja karena mereka telah memiliki keterampilan yang diperolehnya selama masa bimbingan disini.</p>		
155				
160	P	<p>Nah bu, pasti dalam pelaksanaan bimbingan kemandirian pasti ada faktor yang mendukung dan menghambat dalam proses pemberian bimbingan yang dilakukan ibu kepada eks psikotik?</p>	161-185	Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan bimbingan kemandirian
165	S	<p>Kendalanya itu banyak sekali ketika penerima manfaat sudah mampu mengembangkan kemandiriannya namun ketika kita ingin mengembalikan kepada keluarga,</p>		
170				

175		tapi keluarga tidak mau menerimanya kembali, dan ketika dia sudah bisa membuat sesuatu keterampilan mereka sangat sulit untuk menjual hasil keterampilannya karena masyarakat sudah beranggapan bahwa eks psikotik itu orang yang gangguan jiwa.		
180	P	Lalu faktor pendukungnya bu?		
	S	Ketika orang tua itu terbuka dengan lembaga maka sedikit mendukung usaha atau upaya selanjutnya untuk hasil yang diperoleh dari penerima manfaat.		
185	P	Sebelumnya mungkin itu dulu bu yang saya tanyakan ke ibu, jika nanti ada kurangnya saya tanyakan lagi ke ibu.	186-193	Closing
190	S	Oh iya nduk, ibu siap bantu jika ada yang dibutuhkan.		
	P	Terimakasih bu, wassalamu'alaikum. Wa'alaikumsalam.		

Lampiran 7

Transkrip Hasil Wawancara 6

(W6S4)

Pewawancara : Dhian Nur Janah
 Narasumber : Anik Indrawati (PS)
 Lokasi : Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik “Hestining Budi” Klaten
 Waktu : 29 Desember 2017
 Kode : W6-S4

No	Pelaku	Percakapan	Baris	Tema
1	P	Assalamu’alaikum bu.	1-18	Opening
	S	Wa’alaikumsalam mbak dhian.		
	P	Maaf bu anni, jika saya mengganggu waktu ibu.		
5	S	Gak papa mbak ini saya juga lagi nyantei, ada yang bisa ibu bantu.	19-25	Pengertian eks psikotik menurut subyek
	P	Jadi gini bu, saya kan akan melakukan penelitian disini dengan judul saya “Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kemandirian Pada Eks Psikotik di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik “Hestining Budi” Klaten. Disini bu saya ingin memawancari ibu terkait dengan penelitian yang akan saya lakukan.		
10	S	Oh iya mbak boleh, yang mau ditanyakan apa saja, nanti saya bantu.		
15	S	Oh iya mbak boleh, yang mau ditanyakan apa saja, nanti saya bantu.	26-36	Karakteristik eks psikoti di RPSOSEP “Hestining Budi” Klaten
20	P	Sebelumnya buk apa sih buk yang anda ketahui mengenai pengertian eks psikotik?		
	S	Sepengetahuan dari bu anik eks psikotik itu mereka yang memiliki gangguan jiwa, tapi yang sudah dinyatakan sembuh oleh dokter jiwa.		
25	P	Lalu buk karakteristik yang dimiliki oleh eks psikotik disini itu seperti apa buk?	26-36	Karakteristik eks psikoti di RPSOSEP “Hestining Budi” Klaten
30	S	Kebanyakan disini anaknya pendiam, tidak dapat berkonsentrasi, marah-marah, jalan-jalan sendiri, mengamuk. jadi saya sendiri itu tidak bisa mengatakan bahwa mereka itu eks psikotik, karena yang		

35	P	mengetahui mereka eks psikotik atau tidaknya dari rumah sakit jiwa.	37-42	Faktor yang mempengaruhi eks psikotik di RPSEP Hestining Budi Klaten. Kemandirian yang dimiliki eks psikotik di RPSOSEP “Hestining Budi” Klaten
40	S	Dengan karakteristik yang dimiliki oleh penderita eks psikotik faktor apa saja yang mengakibatkan mereka seperti itu buk?	43-60	
	P	Banyak ya mbak, mulai dari faktor ekonomi, biologis, lingkungan.		
45	S	Kemandirian seperti apa yang dimiliki oleh eks psikotik?		
50	S	Kebanyakan mereka yang masuk sini dari pengamatan saya itu, baru masuk pertama kali kan itu dilihat dari individunya anaknya sendiri. Ada anaknya yang sudah bawaan dari rumah, misalkan anaknya yang awalnya sregep dimana aja dia sregep, tapi ada juga yang malas jadi disini juga malas gak mau ikut kegiatan, tidak mau mengurus dirinya sendiri misalnya tidak mau mandi, tidak mau menjaga kebersihan lingkungan sekitarnya seperti muntah dikasur, BAB di dalam kamar, membuang sampah sembarangan.		
55	P	Apa sih bu, yang anda ketahui mengenai kemandirian pada eks psikotik?	61-81	Pengertian kemandirian pada eks psikotik menurut subjek
60	S	Yaitu ketika penerima manfaat bisa melakukan aktivitasnya sendiri untuk kemandiriannya mereka tanpa bantuan orang lain, bisa mengambil keputusan sendiri. Perlu diketahui mbak kemandirian memang penting bagi penerima manfaat maka disini itu juga perlu adanya bimbingan kemandirian walaupun anak-anak itu ada yang sudah tau tugasnya misalkan, tapi kita tetap mengingatkan agar mereka tau akan tugas-tugasnya selama disini maupun ketika nanti kembali ke keluarga atau masyarakat. jadi tetap ada pendampingan dari panti selama di panti, tapi di rumah didampingi		
65				
70				
75				
80				

85	P	oleh keluarga. Owh seperti itu bu, berarti kemandirian itu sangat penting ya bu untuk eks psikotik. Lalu buk upaya apa saja yang ibu lakukan dalam menumbuhkan kemandirian pada eks psikotik?	83-99	Upaya dalam menumbuhkan kemandirian pada eks psikotik
90	S	Dipanti yang kita upayakan kita beri suatu kerjaan atau tugas-tugas yang ringan seperti membantu di dapur, petik-petik, isah-isah, buang sampah, bersih-bersih jadi mereka tidak bosan dan melatih juga agar penerima manfaat bisa melaksanakan kegiatan yang ada dipanti seperti keterampilan, agama, mengurus diri. Semata-mata agar mereka terlatih juga kemandiriannya.		
95				
100	P	Bentuk-bentuk kemandirian apa saja bu, yang anda ajarkan disini?	100-117	Bentuk kemandirian yang diajarkan untuk eks psikotik
105	S	Ya itu mbak kayak bersih-bersih, cuci piring, cuci baju, terus keterampilan yang kita bisa berikan dan anak-anak mau menerima, kan ada juga yang tidak mau, contohnya membuat rokok kan kalau anaknya yang mau tetap bisa buat tapi kalau tidak mau kan tidak bisa buat, iya kan mbak. Jadi tetap kita ajari mengenai kemandirian agar bisa dilakukannya setelah keluar dari sini, kurang lebihnya seperti itu.		
110				
115		selain itu juga saya mengajarkan kerajinan tangan agar besok bisa dikerjakan di rumah setelah keluar dari sini.		
120	P	Dalam pelaksanaan layanan bimbingan kemandirian ini metode yang digunakan ibu apa saja geh?	118-124	Metode dalam pelaksanaan bimbingan kemandirian
	S	Metode yang saya gunakan dengan kelompok dan individu yang saya lakukan secara langsung kepada penerima manfaat.		
125	P	Oh jadi dengan bimbingan kelompok dan individu bu.	125-141	Pelaksanaan bimbingan

130	S	Bimbingan kelompok dan individu sendiri itu seperti apa bu dalam pelaksanaannya? Kalau bimbingan individu ya mbak saya lakukan langsung pada penerima manfaat yang bermasalah langsung disini saya memberikan motivasi, arahan. Sedangkan kalau		kemandirian untuk eks psikotik
135		yang kelompok itu dilakukan dalam situasi kelompok yang salah satunya melalui layanan bimbingan yang digunakan untuk menumbuhkan kemandirian pada eks psikotik mulai dari bimbingan ADL, sosial, keterampilan, dan agama.		
140	P	Teknik apa bu yang anda berikan bu?	142-149	Teknik yang digunakan dalam bimbingan kemandirian
145	S	Tekniknya itu praktek langsung seperti kita memberikan contoh langsung, menyuruh mereka untuk melakukan kegiatan seperti menyapu, mengepel, mandi, dan minum obat.		
150	P	Emm, lalu bu kondisi eks psikotik belum dan sudah diberikan layanan bimbingan kemandirian itu seperti apa?	150-167	Kondisi kemandirian eks psikotik sebelum dan sesudah di berikan bimbingan kemandirian
155	S	Ya itu tadi dari mereka yang awalnya datang, awalnya mereka ada yang tidak mau mandi, tidak mau bersih-bersih, ada juga yang makan aja ada yang disuapin. Ya langsung kita berikan bimbingan kemandirian dari itu mbak mereka mengalami perubahan dalam kemandiriannya mereka sekarang sudah bisa mandi sendiri tanpa disuruh, makan tepat waktu, lebih disiplin, tanggung jawab, percaya diri dalam mengikuti kegiatan yang di panti.		
160				
165	P	Faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam melakukan bimbingan kemandirian untuk eks psikotik?	168-181	Faktor penghambat dan pendukung dalam
170	S	Faktor pendukungnya ya dari		

175		beberapa pihak yang bersangkutan dari pegawai disini, rumah sakit jiwa yang merawat eks psikotik. sedangkan faktor penghambatnya ya kondisi eks psikotik yang kadang tidak stabil, kadang mereka tidak mau mengikuti kegiatan, dikasih tugas saja hanya diam. Mungkin itu mbak menurut saya,		pelaksanaan bimbingan kemandirian
180	P	Oh iya bu, terimakasih atas waktunya bu. Mungkin segini dulu bu, bsk kalau ada kurangnya saya tanyakan lagi keibuk.	182-189	Closing
185	S	Sama-sama mbak.		
	P	Ya sudah bu, saya pamit dulu, wassalamu'alaikum		
	S	Wa'alaikumsalam.		

Lampiran 8

Transkrip Hasil Wawancara 7

(W7-S5)

Pewawancara : Dhian Nur Janah
 Narasumber : Ari (PM Eks Psikotik)
 Lokasi : Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik “Hestining Budi” Klaten
 Waktu : 3 Januari 2018
 Kode : W7-S5

No	Pelaku	Percakapan	Baris	Tema
1	P	Assalamu’alaikum mas. Perkenalkan nama saya mbak Dhian dari IAIN Surakarta mau tanya-tanya mengenai bimbingan yang dari Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik “Hestining Budi” Klaten boleh?	1-8	<i>Opening</i>
5	S	Wa’alaikumsalam mbak Dhian. Boleh mbak, silahkan.		
	P	Sejak kapan Mas Ari ada disini?		
10	S	Sudah lama mbak, kira-kira hampir satu tahun disini.		
	P	Kenapa mas ari bisa mengalami gangguan eks psikotik ini?	12-15	<i>Permasalahan yang dialami PM</i>
15	S	Dulunya saya suka marah-marah terbayang-bayang sesuatu.		
	P	Ya. Yang pertama saya mau tanya mas Ari sudah berapa kali mendapatkan bimbingan disini?	16-19	<i>Pertemuan bimbingan dengan PS</i>
	S	Banyak, tiap hari.		
20	P	Kegiatan apa saja yang mas ari lakukan di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik “Hestining Budi” Klaten?	20-27	<i>Kegiatan yang dilakukan PM</i>
25	S	Biasanya, disini itu saya ikut bersih-bersih lingkungan, ngelinting rokok, terus disini juga saya diajari buat paving sama berkebun.		
	P	Manfaat apa yang didapatkan selama kamu dibimbing di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik “Hestining Budi” Klaten?	28-37	<i>Manfaat mendapatkan bimbingan</i>
30	S	Saya lebih nyaman, lebih merasa ada manfaatnya mbak. Disini itu diajari banyak kegiatan yang menjadikan		

35		saya mandiri gak kayak dulu mbak saya apa-apa pakek disuruh dulu sekarang mah udah endak.		
	P	Adakah perubahan mas Ari rasakan selama kamu dibimbing disini?	38-50	<i>Perubahan setelah mendapatkan bimbingan</i>
40	S	Banyak mbak, dulu saya mah gak mau ngapa-ngapain, cuman melamun saja kepala saya pusing, ikut kegiatan saja gak mau aku mbak. tapi dengan bujukan bapak ibu disini untuk ikut kegiatan saya mau tidak mau tetap ikut mbak. tapi mbak sekarang saya sudah bisa buat rokok sendiri, bisa berkebun, sekarang apa-apa saya bisa sendiri mbak gak perlu disuruh dulu.		
45				
50	P	Kemudian nanti upaya apa yang mas Ari dilakukan setelah selesai bimbingan disini?	51-62	<i>Upaya yang dilakukan setelah selesai bimbingan</i>
55	S	Ya saya ingin berkerja mbak, kan saya udah diajari seperti membuat vaping, batako kemarin.		
	P	Em begitu, jadi itu ya setelah keluar dari sini ingin bekerja.		
60	S	Iya mbak, kalau saya tidak bekerja mau makan apa entar kan gak mungkin saya tergantung terus sama orang-orang malu lah.		
	P	Emm mungkin itu dulu mas ari yang mbak dhian tanyakan. Terimakasih atas waktunya dan ketersediaanya.	63-66	<i>Closing</i>
65	S	Iya mbak sama-sama.		

Lampiran 9

Transkrip Hasil Wawancara 8

(W8-S6)

Pewawancara : Dhian Nur Janah
 Narasumber : Siti Fatimah (PM Eks Psikotik)
 Lokasi : Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik “Hestining Budi” Klaten
 Waktu : 5 Januari 2018
 Kode : W8-S6

No	Pelaku	Percakapan	Baris	Tema
1	P	Assalamu’alaikum bu siti.	1-8	<i>Opening</i>
	S	Wa’alaikumsalam, ehh mbak Dhian.		
	P	Hehe.. iya bu ini mbak Dhian.		
	S	Ada apa mbak, kok kesini.		
5	P	Saya mau mengadakan penelitian skripsi disini bu. Owh iya bu, mbak Dhian boleh tanya-tanya?		
	S	Boleh mbak, mau tanya apa.		
10	P	Sebelumnya bu, kok ibu bisa dibawa kesini itu kenapa bu?	9-13	<i>Alasan PM dimasukan di RPSOSEP “Hestining Budi” Klaten</i>
	S	Saya dulu punya keluarga mbak, tapi suami saya menceraikan saya dan anak-anak saya itu dibawa suami. Dengan tekanan itu mbak saya jadi gila sering pergi-pergi dari rumah gak pulang. Pulang pun pasti diantar sama orang.		
15	P	Lalu bu, selama ibu disini itu sudah berapa kali ibu mendapatkan bimbingan yang ada disini?	18-23	<i>Pertemuan bimbingan dengan PS</i>
20	S	Tiap hari mbak saya mendapatkan bimbingan mulai dari bimbingan agama, keterampilan.		
25	P	Kegiatan apa saja yang ibu lakukan di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik “Hestining Budi” Klaten?	24-30	<i>Kegiatan yang di lakukan PM</i>
	S	Ya banyak mbak, kayak bersih-bersih kamar, mencuci baju, sholat, ngaji, membuat kerajinan kayak bros, gelang, kalung.		
30	P	Lalu bu, manfaat apa yang diperoleh setelah mendapatkan bimbingan disini?	31-38	<i>Manfaat mendapatkan bimbingan</i>
	S	Ya saya jadi bisa membuat banyak		

35		kerajinan terus saya bisa belajar masak, yang nanti itu bisa jadikan bekal kalau udah keluar dari sini mbak.		
40	P	Adakah perubahan yang ibu rasakan selama dibimbing disini?	39-55	<i>Perubahan setelah mendapat bimbingan</i>
45	S	Ada mbak sekarang ya mbak saya sudah bisa apa-apa sendiri gak perlu dibantu temen-temen lagi, malah saya yang bantu mereka. Disini itu saya lebih nyaman seneng soalnya diajari banyak banget kegiatan mbak yang buat saya nanti bisa mandiri.		
50	P	Mandiri dalam hal apa bu?		
55	S	Ya banyak mbak, seperti makan sendiri, mandi sendiri, nyuci sendiri, bisa membuat bros, kalung, banyak lah mbak. terus ya mbak sekarang saya lebih percaya diri kalau disuruh maju sama bapak ibu disini.		
60	P	Emm jadi banyak ya bu manfaat yang ibu dapatkan dari bimbingan ini. Lalu bu setelah ibu selesai mendapatkan bimbingan disini, apa yang ingin ibu lakukan?	56-66	<i>Upaya yang dilakukan setelah selesai bimbingan</i>
65	S	Ya saya ingin kembali ke keluarga terus bisa kumpul sama anak saya. selain itu juga saya ingin bekerja mbak, bukak warung dirumah kan saya sudah diajarkan disini membuat banyak makanan.		
70	P	Wow bagus juga itu bu kalau kedepannya ingin seperti itu. mungkin itu saja bu yang mbak dian tanyakan ke bu Siti. Terimakasih bu.	67-76	<i>Closing</i>
75	S	Sama-sama mbak Dhian. Habis ini mau kemana mbak?		
	P	Pulang bu, ya udah mbak Dhian pulang dulu ya bu.		
	S	Wassalamu'alaikum. Wa'alaikumsalam.		

Lampiran 10

Transkrip Hasil Wawancara 9

(W9-S7)

Pewawancara : Dhian Nur Janah
 Narasumber : Slamet (PM Eks Psikotik)
 Lokasi : Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik “Hestining Budi” Klaten
 Waktu : 5 Januari 2018
 Kode : W9-S7

No	Pelaku	Percakapan	Baris	Tema
1	P	Maaf pak Slamet, mengganggu waktunya.	1-13	<i>Opening</i>
	S	Gak apa-apa mbak Dhian, ada apa?		
5	P	Jadi gini pak maksud mbak Dhian kesini mau tanya-tanya sama bapak gak papa?		
	S	Oh ya silakan.		
10	P	Mbak Dhian disini kan mau mengadakan penelitian buat skripsi saya. Saya mau menanyakan mengenai bimbingan yang ada disini pak.		
	S	Oh begitu mbak.		
15	P	Masalah apa yang bapak alami sehingga bisa disini pak?	14-21	<i>Masalah yang dihadapi oleh PM</i>
	S	Dulu saya sangat minder mbak, karena di PHK dari kerjaan, terus saya itu orangnya pemalas apa-apa tidak mau dirumah saya gak pernah bekerja, dengan kondisi itu mbak saya jadi stress.		
20	P	Iya pak, sebelumnya ya pak mbak Dhian mau tanya sudah berapa kali mendapatkan bimbingan disini?	21-27	<i>Pertemuan bimbingan dengan PS</i>
25	S	Sudah banyak mbak, tiap hari pasti diberikan bimbingan sama pegawai disini		
30	P	Kegiatan apa saja yang bapak lakukan di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik “Hestining Budi” Klaten?	28-36	<i>Kegiatan yang dilakukan PM</i>
	S	Setiap harinya ya saya ikut kegiatan yang ada dipanti mulai bersih-bersih lingkungan, olah raga setiap pagi, sholat berjamaah dimasjid, ngobrol sama temen-temen.		
35				

40	P	Manfaat apa yang didapatkan selama bapak dibimbing disini?	37-44	<i>Manfaat mendapatkan bimbingan</i>
	S	Banyak mbak manfaat yang saya dapatkan, dari dulu saya yang gak mau ngapa-ngapain malasan, dengan ada disini saya sekarang udah banyak perubahan sampai bapak ibu sini memuji saya.		
45	P	Jadi banyak ya pak berubah yang bapak alami? Perubahan apa saja pak yang bapak alami.	45-55	<i>Perubahan setelah mendapatkan bimbingan</i>
50	S	Ya dulu itu mbak saya sangat malas buat mandi, sholat, bersih-bersih kamar saja gak mau. Tapi sekarang mbak saya sudah rutin melakukan itu sendiri tanpa harus dikejar-kejar sama pegawai sini.		
55	P	Kemudian pak, jika nanti bapak selesai mendapatkan bimbingan disini rencana bapak apa?	54-64	<i>Upaya yang dilakukan setelah selesai bimbingan</i>
60	S	Saya ingin bekerja kayak dulu mbak, kasian keluarga saya. Dengan banyaknya bimbingan yang diajarkan disini saya bisa ingin besok bisa usaha sendiri. Seperti saya diajarkan membuat lampion itu bisa saya buat dan saya jual.		
65	P	Emm iya pak. Mungkin itu saja pak yang mbak Dhian tanyakan, sebelumnya terimakasih pak untuk waktunya.	64-68	<i>Closing</i>
	S	Iya sama-sama mbak.		

Lampiran 11

Transkrip Hasil Wawancara 7

(W10-N3)

Pewawancara : Dhian Nur Janah
 Narasumber : Pak Cipto (Keluarga PM Slamet)
 Lokasi : Gladah, Jatinom, Klaten (Rumah PM)
 Waktu : 6 Februari 2018
 Kode : W10-N3

No	Pelaku	Percakapan	Baris	Tema
1	P	Assalamu'alaikum pak. Maaf pak, perkenalkan nama saya mbak Dhian dari IAIN Surakarta. Disini saya ingin bertanya mengenai Pak Slamet.	1-15	<i>Opening</i>
5	N	Oh iya mbak, silakan. Apa yang mau ditanyakan?		
	P	Sebelumnya pak dengan bapak siapa?		
10	N	Saya pak cipto mbak, orang tuanya slamet. Mbaknya orang mana geh?		
	P	Asal saya cawas pak. Hhehe		
	N	Jauh ya mbak, mana sendirian mbak. gak ngajak temen tadi?		
15	P	Mboten pak, sendirian tadi pak.		
	N	Oh ya tadi mau tanya apa? Monggo.		
	P	Sebelumnya pak, saya mau bertanya awal mulanya pak slamet bisa masuk di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik Hestining Budi Klaten itu kenapa ya pak?	16-45	<i>Awal mula kondisi PM ketika dimasukan di RPSEP Hestining Budi Klaten</i>
20	N	Jadi gini mbak, dulunya itu pada tahun 2006 dia di PHK dari tempat kerjanya. Setelah di PHK itu mbak, dia sering mondar mandir tidak jelas, dan sulit untuk tidur. Selain itu mbak dia juga membakar ijazahnya. Dari situlah mbak tingkahnya pun mulai		
25		gak jelas gitu mulai dari yang mendatangi guru ngaji, mendatangi makam yang katanya disitu banyak orang dan di kasih makan. Dari kejadian yang dialaminya itu mbak, dia mulai merasa minder, melakukan sesuatu aja gak mau, keluar rumah		
30				

35		pun mbak sama sekali gak mau. Dari situ mbak, saya mencoba membawa dia ke rumah sakit jiwa, disana dirawat satu minggu kan diangnosa kalau ada permasalahan mengenai kejiwaannya.		
40		Pihak rumah sakit sendiri memberikan saran bahwa sebaiknya slamet dibawa ke panti yang khusus menangani kondisi yang kayak slamet ini yaitu panti eks psikotik itu mbak yang ada di Klaten.		
45	P	Sejak kapan pak, Pak Slamet berada di Rumah Pelayan Sosial Eks Psikotik?	46-50	<i>Awal mula PM di RPSEP Hestining Budi Klaten</i>
50	N	Dia itu disana mulai bulan April 2017 mbak.		
	P	Lalu selama pak slamet disana dengan mendapatkan bimbingan apakah ada perubahan?	51-61	<i>Perubahan PM Setelah mendapatkan Bimbingan di RPSEP Hestining Budi Klaten</i>
55	N	Ada mbak, dia sekarang itu mbak, udah tidak minder kayak dulu lagi mau berbaur dengan orang lain. Terus sekarang dia udah mampu mengerjakan tugas-tugas kebersihan, seperti menyapu, ngepel, nyabutin rumput. Ya pokoknya udah banyak lah mbak perubahannya.		
60	P	Bagaimana bapak bisa mengatakan bahwa pak Slamet telah berubah?	62-73	<i>Pembuktian Perubahan PM</i>
65	N	Ketika dia pulang satu minggu di rumah saya lihat dia sudah ada perkembangan mbak. kan meskipun dia di panti ada waktu pulang juga mbak buat kumpul dengan keluarga. Karena saya ingin mbak putra saya sembuh maka dari itu saya tetap memberikan perhatian dan kasih sayang ke dia, meskipun secara kejiwaan terganggu dianya.		
70				
75	P	Bagus itu pak, disini peran keluarga sangatlah berpengaruh akan kesembuhan pak slamet. Karena keluarga merupakan orang yang inti bagi penderita.	74-84	<i>Peran Keluarga dalam kesembuhan PM</i>
80	N	Iya mbak betul sekali, saya gak tega mbak melihat anak saya seperti itu.		

85	P N	<p>terkadang mbak saya juga kesian lihat orang yang kondisinya kayak anak saya. Tapi keluarga mereka tidak mau menerimanya.</p> <p>Enggeh pak, mungkin itu dulu pak yang saya tanyakan mengenai pak Slamet. Terimakasih atas waktunya dan ketersediaanya.</p> <p>Iya mbak sama-sama.</p>	85-89	<i>Closing</i>
----	------------	--	-------	----------------

Lampiran 12

FIELD NOTE 1

Hari/Tanggal : Senin, 18 Desember 2017
Jam : 07.30-08.30 WIB
Tempat : Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik Hestining Budi Klaten
Narasumber : Dra. Maria Murniati
Topik : Observasi
Kode : O1-S2

Pada tanggal 19 Desember 2017 saya datang ke Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik Hestining Budi Klaten untuk melakukan observasi mengenai layanan bimbingan kemandirian yang diajarkan oleh pekerja sosial di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik Hestining Budi Klaten pada pukul 07.30 WIB. Pelaksanaan bimbingan tersebut dilakukan secara berkelompok, yaitu yang terdiri dari satu pekerja sosial yang membimbing beberapa penerima manfaat dalam situasi berkelompok yang dilakukannya di asrama penerima manfaat.

Penerima manfaat yang dibimbing oleh Ibu Maria adalah orang yang mengalami gangguan eks psikotik. bentuk fisik mereka normal seperti orang pada umumnya. Namun mereka memiliki gangguan pada kejiwaannya. Dalam proses bimbingan Bu Maria lebih banyak memberikan contoh kepada penerima manfaat. Bimbingan yang diberikan bersifat bertahap mulai dari memberikan materi lalu mempratekan di depan penerima manfaat. Bimbingan yang diberikan yaitu mengajarkan penerima manfaat untuk membersihkan lingkungan, seperti menyapu, mengepel, mencabuti rumput. Kondisi penerima manfaat sebelum diberikan bimbingan mereka hanya diam, jalan-jalan kesana kemari, tidak peduli dengan lingkungan sekitar. Namun ketika telah diberikan bimbingan ini penerima manfaat mengalami perubahan yang lebih baik mereka sekarang sudah mau membersihkan kamarnya sendiri seperti menyapu, mengepel kamarnya tanpa harus diperintahkan.

Sekitar pukul 08.00 WIB proses bimbingannya sudah selesai. Pesan yang diberikan oleh Bu Murni kepada penerima manfaat yaitu harus selalu menjaga kebersihan lingkungan agar tidak terkena berbagai penyakit, dan bersih-bersih lingkungan ini harus dilakukan setiap hari.

Lampiran 13

FIELD NOTE 2

Hari/Tanggal : Selasa, 19 Desember 2017
Jam : 09.00-11.00 WIB
Tempat : Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik Hestining Budi Klaten
Narasumber : Titik Kritiyawati
Topik : Observasi
Kode : O2-S3

Pada hari ini pukul 09.00 WIB saya ada janji dengan Ibu Titik selaku pekerja sosial yang akan melakukan bimbingan kemandirian kepada penerima manfaat di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik Hestining Budi Klaten. Bimbingan kemandirian yang diajarkan yaitu membuat kerajinan tangan. Bimbingan dilaksanakan secara kelompok yaitu yang diikuti oleh beberapa penerima manfaat yang mengalami eks psikotik yang dilakukan di asrama penerima manfaat.

Dalam proses bimbingan Bu Titik bersifat bertahap dari menjelaskan mengenai bahan dan cara membuat kalung dan bros. Setelah itu Bu Titik mempratekannya dan menyuruh penerima manfaat untuk mengikuti caranya dalam membuat kalung dan bros. Kondisi penerima manfaat ketika mengikuti bimbingan itu ada yang pendiam, banyak bertanya, melamun, dan ada juga yang berantusias mengikuti bimbingan. Setelah diberikan bimbingan itu kondisi mereka menjadi senang, bahagia karena bisa membuat bros dan kalung sendiri.

Sekitar pukul 11.00 WIB proses bimbingan yang dilakukan Bu Titik sudah selesai. Bu Titik memberikan pesan kepada penerima manfaat jika nanti mereka keluar dari sini bisa buat modal hidup. Selain itu bu Titik memberikan pujian kepada penerima manfaat yang karyanya bagus dan memberikan hadiah kepada mereka.

Lampiran 14

FIELD NOTE 3

Hari/Tanggal : Kamis, 21 Desember 2017
Jam : 08.00-12.00 WIB
Tempat : Halaman Lapangan Bola Voli di Rumah Pelayanan Sosial Eks
Psikotik Hestining Budi Klaten
Narasumber : Dra. Maria Murniati
Topik : Observasi
Kode : O3-S2

Pada tanggal 21 Desember 2017 saya datang ke Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik Hesting Budi Klaten untuk melakukan observasi mengenai layanan bimbingan kemandirian yang diajarkan oleh pekerja sosial di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik Hestining Budi Klaten pada pukul 09.00 WIB. Pelaksanaan bimbingan tersebut dilakukan secara kelompok yang dilaksanakan di halaman lapangan bola voli.

Sama halnya penerima manfaat yang dibimbing Bu Maria adalah orang yang mengalami gangguan eks psikotik, bentuk fisik mereka yang normal seperti orang pada umumnya. Dalam bimbingan ini bu maria mengajarkan untuk bertanggung jawab dan percaya diri yaitu dengan memberikan permainan yaitu dengan memberikan pertanyaan kepada penerima manfaat dan memberikan reward ketika mereka benar menjawab pertanyaan yang di berikan oleh Bu Maria. Kondisi penerima manfaat ketika diberikan bimbingan itu ada yang sangatlah aktif menjawab, senang, ada yang hanya diam saja, berbicara dengan teman, ada meninggalkan kegiatan kelompok.

Dari hasil pengamatan dalam proses bimbingan yang dilakukan oleh Bu Maria bersifat mengalir sesuai dengan kondisi penerima manfaat. sedangkan teknik yang digunakan bu maria lebih pada teknik tanya jawab, teknik diskusi, dan teknik hadiah. Pukul 10.00 WIB kegiatan itu pun telah berakhir.

Lampiran 15

FIELD NOTE 4

Hari/Tanggal : Jum'at, 22 Desember 2017

Jam : 07.30-11.00 WIB

Tempat : Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik Hestining Budi Klaten

Narasumber : Pramono Setyoko, S.Pd

Topik : Observasi

Kode : O4-S1

Pada hari jum'at, tanggal 22 Desember 2017 saya kembali ke Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik Hestining Budi Klaten guna melakukan pengamatan pada kegiatan layanan bimbingan kemandirian pada eks psikotik di ke Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik Hestining Budi Klaten. Kembali dalam kegiatan di Hestining Budi Klaten, hari jumat waktunya untuk senam dan kegiatan diluar sekolah. sekitar pukul 08.00 WIB, para penerima manfaat dan pegawai melakukan kegiatan senam dilapangan.

Setelah senam selesai, kemudian acara selanjutnya adalah jalan sehat. Para penerima manfaat diajak untuk berkeliling di sepanjang kompleks sekitar panti. Kegiatan ini bertujuan agar penerima manfaat mampu percaya diri ketika berada dilingkungan dan mampu berinteraksi dengan lingkungan. Kerena cenderung penerima manfaat hanya hidup di asrama dan mereka saat tertutup dengan lingkungan luar. Maka di Hestining Budi Klaten mengajarkan agar penerima manfaat mampu mandiri secara sosial. Disela-sela perjalanan, bapak pramono mengajarkan beberapa penerima manfaat untuk berinteraksi dengan warga sekitar, pak pram mengajarkan untuk menyapa warga yang ada disepanjang perjalanan dengan mengucapkan selamat pagi kepada salah satu penduduk ketika mereka berjalan di depannya. Dan beberapa penerima manfaat pun mengikuti apa yang diajarkan oleh pak pram. Waktu pun menunjukkan pukul 10.00 WIB kegiatan bimbingan pun selesai.

Lampiran 16

FIELD NOTE 5

Hari/Tanggal : Selasa, 27 Desember 2017
Jam : 07.30-11.00 WIB
Tempat : Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik Hestining Budi Klaten
Narasumber : Pramono Setyoko, S.Pd
Topik : Observasi
Kode : O5-S1

Pada hari selasa, tanggal 27 Desember 2017 saya kembali ke Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik Hestining Budi Klaten guna melakukan pengamatan lapangan pada kegiatan layanan bimbingan kemandirian pada eks psikotik di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik Hestining Budi Klaten. Layanan bimbingan kemandirian ini dilakukan oleh pekerja sosial yaitu Pak Pramono. Pelaksanaan bimbingan dilakukan secara kelompok yang dimulai pukul 09.00 WIB di Ruang bimbingan Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik Hestining Budi.

Kondisi penerima manfaat yang mengikuti bimbingan yang dilakukan Pak Pramono yaitu orang yang mengalami gangguan eks psikotik yang bentuk fisiknya normal seperti orang pada umumnya. Dalam proses bimbingan Pak Pramono dilakukan secara bertahap, yaitu dari awal perkenalan, pengenalan materi, sampai tindak lanjut dengan memberikan contoh kepada penerima manfaat. Disini Pak Pramono mengajarkan hafalan surat pendek. Kondisi penerima manfaat disini ada yang memperhatikan, ada yang diam saja, berbicara sendiri. Disini dengan kesabaran dari Pak Pramono secara berlahan penerima manfaat mau mnegikuti yang diajarkannya, dan menyuruh beberapa penerima manfaat yang bisa menghafal surat-surat pendek untuk maju kedepan. Disini kelihatan bahwa antusias penerima manfaat tiba-tiba baik karena Pak Pramono memberikan hadiah kepada mereka jika ingin maju kedepan.

Sekitar pukul 10.00 WIB proses bimbingannya sudah selesai. Dan pak pram berpesan kepada penerima manfaat agar jangan lupa dihafalkan suratnya, jangan lupa sholat. Pada akhirnya penerima manfaat pun kembali ke asrama masing-masing.

Lampiran 17

FIELD NOTE 6

Hari/Tanggal : Rabu, 28 Desember 2017
Jam : 07.30-11.00 WIB
Tempat : Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik Hestining Budi Klaten
Narasumber : Titik Kritiyawati
Topik : Observasi
Kode : O6-S3

Hari ini pukul 09.00 WIB, saya melakukan observasi mengenai salah satu bentuk bimbingan kemandirian yang diajarkan oleh salah satu pekerja sosial yang ada di RPSEP Hestining Budi Klaten yaitu Ibu Titik. Beliau mengajarkan mengenai kemandirian keterampilan berkelompok di asrama. Keterampilan yang diajarkan yaitu membuat kemoceng. Dalam memberikan keterampilan beliau melakukannya secara bertahap mulai dari menjelaskan bahan-bahan yang digunakan hingga memberikan contoh cara pembuatan kemoceng kepada penerima manfaat, setelah itu beliau menyuruh penerima manfaat untuk mencoba membuatnya sendiri.

Disini saya menyaksikan bahwa penerima manfaat yang mengikuti kegiatan ini rata-rata mereka yang kondisinya baru stabil tidak mengalami kekambuhan, meskipun ada yang kondisinya yang baru tidak stabil mereka cenderung diam, berbicara sendiri, berhalusinasi.

Bimbingan ini berjalan selama kurang lebih sampai jam 10.00 WIB, dan hasil yang didapat dari bimbingan ini para penerima manfaat mampu membuat kemoceng dengan sendirinya meskipun dengan adanya bimbingan dari Bu Titik.

Lampiran 18

FIELD NOTE 7

Hari/Tanggal : Rabu, 03 Januari 2017
Jam : 07.30-11.00 WIB
Tempat : Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik Hestining Budi Klaten
Narasumber : Pramono Setyoko, S.Pd
Topik : Observasi
Kode : O7-S1

Hari ini pukul 09.00 WIB, saya melakukan observasi mengenai salah satu bentuk bimbingan kemandirian yang diajarkan oleh salah satu pekerja sosial yang ada di RPSEP Hestining Budi Klaten yaitu Pak Pramono. Beliau mengajarkan mengenai kemandirian keterampilan yang dilaksanakan secara berkelompok di halaman asrama. Keterampilan yang diajarkan yaitu membuat paving. Dalam memberikan keterampilan beliau melakukannya secara bertahap mulai dari menjelaskan bahan-bahan yang digunakan hingga memberikan contoh cara pembuatan paving kepada penerima manfaat, setelah itu beliau menyuruh penerima manfaat untuk mencoba membuatnya sendiri.

Disini saya menyaksikan bahwa penerima manfaat yang mengikuti kegiatan ini rata-rata mereka yang kondisinya baru stabil tidak mengalami kekambuhan, meskipun ada yang kondisinya yang baru tidak stabil mereka cenderung diam, berbicara sendiri, berhalusinasi.

Bimbingan ini berjalan selama kurang lebih sampai jam 11.00 WIB, dan hasil yang didapat dari bimbingan ini para penerima manfaat mampu membuat paving dengan sendirinya meskipun dengan adanya bimbingan dari Pak Pramono.

Lampiran 19

1. Kondisi Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik Hestining Budi Klaten



2. Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kemandirian di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik Hestining Budi Klaten





3. Bentuk Kemandirian Penderita Eks Psikotik di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik Hestining Budi Klaten







PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS SOSIAL
PANTI PELAYANAN SOSIAL ANAK " TARUNA YODHA "
RUMAH PELAYANAN SOSIAL EKS PSIKOTIK
HESTING BUDI KLATEN

Jl. Rajawali Gg. Sidomulyo No. 4 Klaten Telp. (0272) 321827 Klaten 57414

SURAT KETERANGAN

No. 461.3/01/17

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Drs. Supardi
NIP : 19600318 199303 1 001
Jabatan : Koordinator Satker RPSEP Hesting Budi Klaten
Instansi : Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah

Menerangkan bahwa mahasiswa dibawah ini :

Nama : Dhian Nur Janah
NIM : 141221104
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Telah melaksanakan kegiatan pra-penelitian guna penyusunan proposal skripsi yang dimulai tanggal 18 Desember 2017 sampai dengan 22 Januari 2018.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Klaten, 22 Januari 2018
An. Kepala PPSA Taruna Yodha Sukoharjo
RPSEP Hesting Budi Klaten



Drs. Supardi
NIP. 19600318 199303 1 001



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS SOSIAL

Jl. Pahlawan No. 12 Telp.8311729, 8311843, Fax. 8450704 Semarang
Website : <http://dinsos.jatengprov.go.id> / email: dinsosjateng@gmail.com

SURAT IZIN

Nomor: 028/285/2017

- Dasar : 1. Surat Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta Nomor : B-2398/In.10/F.1.1/12/2017 Tanggal 4 Desember 2017 Hal : Ijin Penelitian;
2. Surat Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Jawa Tengah, Nomor: 070/4150/04.5/2017 tanggal 7 Desember 2017 perihal Rekomendasi Penelitian.

MENGIZINKAN

Kepada : Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta:

Nama : Dhian Nur Janah
NIM : 141221104

- Untuk : 1. Melaksanakan Ijin Penelitian yang dilaksanakan di Panti Pelayanan Sosial Anak "Dharma Putra" Sukoharjo pada Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik "Hestening Budi" Klaten, yang dilaksanakan pada Tanggal 18 Desember 2017 s/d 13 Juni 2018 2017.
2. Setelah selesai melaksanakan Praktek Magang – Penelitian – Survey dll diwajibkan membuat laporan yang ditujukan kepada Kepala Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah.
3. Yang bersangkutan wajib mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di Panti Pelayanan Sosial Anak "Dharma Putra" Sukoharjo pada Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik Hestening Budi Klaten.

Demikian untuk menjadi maklum dan surat izin ini dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Semarang.
Pada tanggal 18 Desember 2017


Drs. NUR HADI AMIYANTO, M.Ed
Kepala Dinas Sosial
NIP. 19590522 198603 1 009

TEMBUSAN: Kepada Yth.

1. Kepala Panti Pelayanan Sosial Anak "Dharma Putra" Sukoharjo;
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta;
3. Yang Bersangkutan;
4. Pertinggal.



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Jalan Mgr. Sugiopranoto Nomor 1 Semarang Kode Pos 50131 Telepon : 024 – 3547091, 3547438,
3541487 Faksimile 024-3549560 Laman <http://dpmpstp.jatengprov.go.id> Surat Elektronik
dpmpstp@jatengprov.go.id

REKOMENDASI PENELITIAN

NOMOR : 070/4150/04.5/2017

- Dasar :
1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 07 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
 2. Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 72 Tahun 2016 tentang Organisasi dan Tata Kerja Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Jawa Tengah;
 3. Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 22 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 67 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Jawa Tengah.

Memperhatikan : Surat Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta nomor : B-2398/In.10/F.I.1/PP.01.1/12/2017 tanggal 4 Desember 2017 Hal : Izin Penelitian

Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Jawa Tengah, memberikan rekomendasi kepada :

1. Nama : DHIAN NUR JANAH
2. Alamat : Walikukun RT.002/RW.010, Desa Balak, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah.
3. Pekerjaan : Mahasiswa

Untuk : Melakukan dengan rincian sebagai berikut :

- a. Judul Proposal : PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN KEMANDIRIAN PADA EKS PSIKOTIK DI RUMAH PELAYANAN SOSIAL EKS PSIKOTIK "HESTINING BUDI" KLATEN
- b. Tempat / Lokasi : Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik "Hestining Budi" Klaten
- c. Bidang Penelitian : Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik "Hestining Budi" Klaten
- d. Waktu Penelitian : 13 Desember 2017 sampai 13 Juni 2018
- e. Penanggung Jawab : Dr. Imam Mujahid, S.Ag. M.Pd
- f. Status Penelitian : Baru
- g. Anggota Peneliti : -
- h. Nama Lembaga : Institut Agama Islam Negeri Surakarta

Ketentuan yang harus ditaati adalah :

- a. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat setempat / Lembaga swasta yang akan di jadikan obyek lokasi;
- b. Pelaksanaan kegiatan dimaksud tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintahan;
- c. Setelah pelaksanaan kegiatan dimaksud selesai supaya menyerahkan hasilnya kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Jawa Tengah;
- d. Apabila masa berlaku Surat Rekomendasi ini sudah berakhir, sedang pelaksanaan kegiatan belum selesai, perpanjangan waktu harus diajukan kepada instansi pemohon dengan menyertakan hasil penelitian sebelumnya;
- e. Surat rekomendasi ini dapat diubah apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

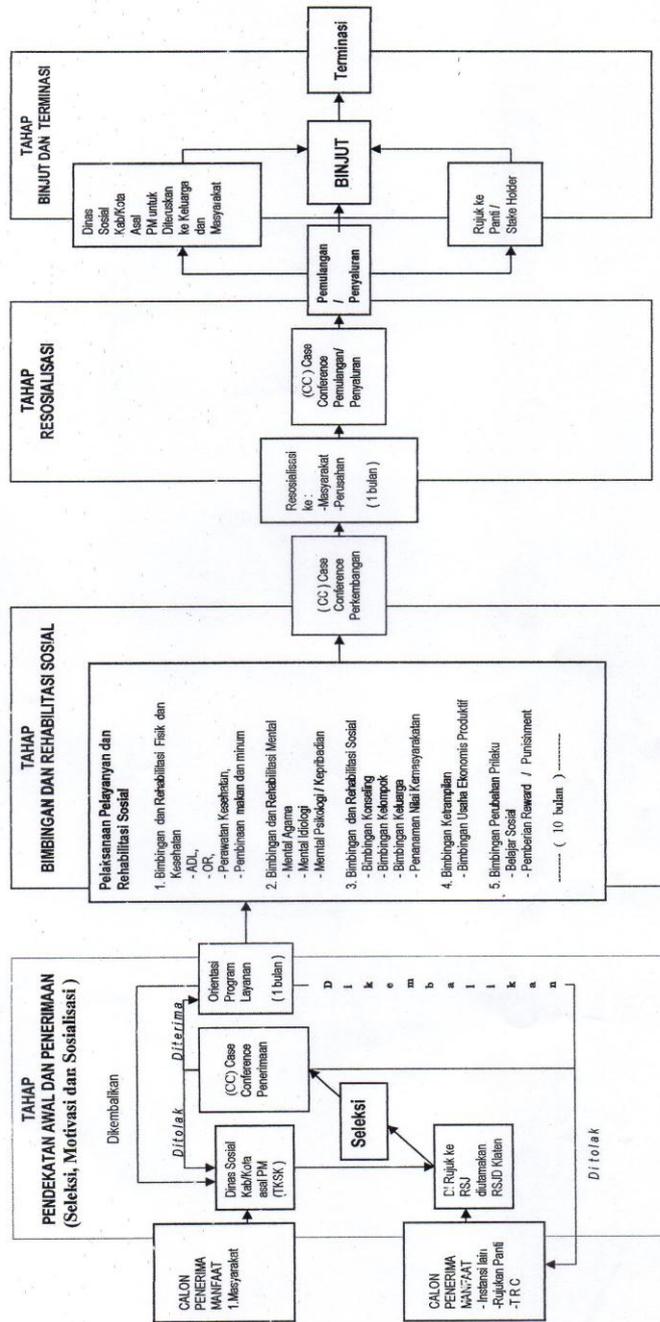
Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Semarang, 07 Desember 2017

KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
PROVINSI JAWA TENGAH



**ALUR PELAYANAN DAN REHABILITASI SOSIAL EKS. PSIKOTIK
RUMAH PELAYANAN SOSIAL EKS. PSIKOTIK "HESTING BUDI" KLATEN**



**JADWAL KEGIATAN HARIAN PENERIMA MANFAAT
RUMAH PELAYANAN SOSIAL EKS PSIKOTIK HESTINING
BUDI KLATEN**

WAKTU	KEGIATAN
05.30 – 06.30	Bersih Diri (ADL)
06.30 – 07.00	Sarapan Pagi dan Minum Obat
07.30 – 08.00	Membersihkan Asrama
08.00 – 09.00	Apel Pagi
09.00 – 11.00	Pembinaan Jasmani
	Dinamika Kelompok
	Bimbingan Keterampilan
	Bimbingan Mental (Spritual)
11.00 – 12.00	Istirahat
12.00 – 13.00	Isoma
13.00 – 15.30	Istirahat
15.30 – 16.30	Bersih Lingkungan
16.30 – 17.00	Bersih Diri (ADL)
17.00 – 17.30	Makan Sore
17.30 - Pagi	Istirahat

Klaten, 01 Januari 2018
KEPALA

Dra. Nilawati Ratnasari, MM
Pembina Muda Tk. 1
NIP. 19601022 198603 2 006

JADWAL BIMBINGAN MENTAL, SOSIAL DAN KETRAMPILAN
 PANTI PELAYANAN SOSIAL ANAK TARUNA YODHA SUKOHARJO
 RUMAH PELAYANAN SOSIAL EKS PSIKOTIK HESTINING BUDI KLATEN
 BULAN : NOVEMBER 2017

PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
 DINAS SOSIAL

NO.	HARI	TANGGAL	JAM	MATERI	PEMBIMBING	DINAS/LEMBAGA/ALAMAT
1	Selasa	7, 21 November 2017	08.00 – 09.30	Home Industri	Tri Wahyuni	Dk. Ngalas, Ds. Ngalas, Kec. Klaten Selatan
2	Rabu	1, 15 November 2017	08.00 – 09.30	Bimbingan Mental Sosial	Muazin	Rt. 03 / Rw 05 Bareng, Klaten Tengah, Klaten
3	Kamis	9, 23 November 2017	08.00 – 09.30	Bimbingan Keagamaan	Margono, S.Ag	KUA Klaten Tengah
4	Jum'at	3, 10, 24 November 2017	07.30 – 09.00	Olah Raga / Senam	Padmi	Gondang, Jogonalan, Klaten

Mengetahui :
 Kasie Pelayanan Sosial

Drs. Wiji Widodo, iM
 NIP. 19620224 198303 1 009

Klaten, 1 November 2017
 Pengad. Yan Rehsos & Bimbingan Sosial,

Gatot Pramono
 NIP. 19791006 201001 1 003

**DAFTAR PENERIMA MANFAAT
BALAI PELAYANAN SOSIAL ASUHAN ANAK " TARONA YUDHA" SUKOHARJO
RUMAH PELAYANAN SOSIAL EKS PSIKOTIK " HESTINING BUDI" KLATEN
BULAN : OKTOBER - 2017**

No.	Nama	Tempat, Tgl. Lahir / Umur	No Register	JK	Status	Alamat Asal
1	Wartiyem Gadis	Klaten, 17-11-1970	1401.01.2017.0001	p	Bujang	Sidokaton, Joho, Prambanan, Klaten
2	Dewi Sinta	Solo, 23-06-1987	1401.01.2017.0002	P	Bujang	Makam Haji, Kartasura, Sukoharjo
3	Umi	Sukoharjo, 09-05-1989	1401.01.2017.0004	P	Bujang	Tidak Diketahui
4	Ngatini	Salatiga, 06-08-1998	1401.01.2017.0005	P	Bujang	Tidak Diketahui
5	Suyanti	Klaten, 30-12-1970	1401.01.2017.0008	P	janda	Ds. Karangturi, Glagah, Kec. Jatimom, Kab. Klaten
6	Sukman	Boyolali, 18-06-1962	1401.01.2017.0011	L	Bujang	Ds. Grembyak, RT.01/08, Tanjung, Klego, Boyolali
7	Sugeng Prihatin	Boyolali, 11-02-1988	1401.01.2017.0012	L	Bujang	Tanjung, RT.24/RW.06, Tanjung, Klego, Noyolali
8	Muh. Ihsanuddin	Klaten, 13-12-1988	1401.01.2017.0014	L	Bujang	Bandungan, RT.05/02, Jatimom, Klaten
9	Supriyanto	Klaten, 10-09-1983	1401.01.2017.0016	L	Bujang	Karangturi, RT.01/RW.08, Bawak, Cawas, Klaten
10	Badriyah	Pemalang, 13-03-1984	1401.01.2017.0021	P	Bujang	Kalimas, RT.07/RW.01, Rantau dongkel, Pemalang
11	Andi Setyawan	Klaten, 23-10-1980	1401.01.2017.0022	L	Bujang	Tonayan, RT.01/11, Tambakboyo, Pedan, Klaten
12	Yulianti	Klaten, 01-01-1972	1401.01.2017.0034	P	Bujang	Jl. Rajawali Gg. Sidomulyo, Boreng, Klaten Tengah
13	Taslimah Yaniarti	Banjarnegara, 28-01-1982	1401.02.2017.0051	P	Janda	Gemuruh, RT.02/RW.05, Kec. Bawang, Banjarnegara
14	Sri Asih	Klaten, 16-03-1985	1401.02.2017.0052	P	Bujang	Surowono Kidul, 04/02, Bumiharjo, Kemalang, Klaten
15	Wanto	Sukoharjo, 15-04-1981	1401.02.2017.0053	L	Bujang	Bedingin, RT.01/RW.04, Banmati, Sukoharjo
16	Puryanto	Sukoharjo, 17-08-1984	1401.02.2017.0054	L	Bujang	Kepuh Dampit, RT.02/V, Serut, Nguter, Sukoharjo
17	Benyamin Sipahutar	Magelang, 23-04-1972	1401.02.2017.0057	L	Bujang	Boton 2 Gg. Waluyo Barat, No.63 Magelang Tengah
18	Ita	30 th	1401.02.2017.0058	P	Bujang	Terlantar / Tidak diketahui
19	Purnami	35 th	1401.02.2017.0065	P	Bujang	Terlantar / Tidak diketahui
20	Irna	47 th	1401.02.2017.0066	P	Bujang	Terlantar / Tidak diketahui
21	Kirin Wijayanti	50 th	1401.02.2017.0067	P	Bujang	Terlantar / Tidak diketahui
22	AHidah	45 th	1401.02.2017.0068	P	Bujang	Terlantar / Tidak diketahui
23	Sodron / Sunteki	Purworejo, 23-05-1966	1401.02.2017.0069	L	Bujang	Banyusoro, Kec. Grabag, Kab. Purworejo
24	Hendri Anto Praboso	Klaten, 32 th	1401.02.2017.0070	L	Bujang	Temu ireng, RT.03/RW.1, Duwet, Wonosari, Klaten
25	Purwanti	Klaten, 36 th	1401.03.2017.0071	P	Bujang	Ds. Brajan RT.05.04, Kec. Klaten, Kab. Klaten
26	Ngadino	Klaten, 23-04-1963	1401.03.2017.0072	L	Bujang	Tugu, RT.01/RW.06, Kal. Tugu, Kec. Cawas, Klaten
27	Hartanto	Bekasi, 03-10-1995	1401.03.2017.0073	L	Bujang	Tanggul Sungai Atap, RT.02/17, Segara jaya, Bekasi
28	Ninggarwati	Klaten, 30 th	1401.03.2017.0074	P	Bujang	Perum Griya Tama Permai Blok D/14, Kalkotes, Klu
29	Yuli	Sragen, 22 th	1401.03.2017.0075	L	Bujang	Terlantar / Tidak Diketahui
30	Slamet Widodo	Klaten, 11-11-1971	1401.04.2017.0078	L	Kawin	Glagah, RT.01/RW.06, Glagah, Kec. Jatimom, Klaten
31	Ariyanto	Cilacap, 11-04-1992	1401.04.2017.0079	L	Bujang	Cikadu, RT.03/RW.09, Panimbang, Cimanggu, Cilacap
32	Anjelin	Wonogiri, 32 th	1401.04.2017.0080	P	Bujang	Terlantar / Tidak diketahui
33	Retno Wulansari	Wonogiri, 43 th	1401.04.2017.0081	P	Bujang	Terlantar / Tidak diketahui
34	Tri Murni	Surakarta, 12-09-1970	1401.04.2017.0082	P	Bujang	Jogosuran, RT.01/7, Danukusuman, Serengan, Surakarta
35	Siti Fatimah	magelang, 15-09-1970	1401.05.2017.0088	P	Bujang	Jamburejo, Kemuren, Sumbing, Kab. Magelang
36	Sri Yanto	Klaten, 52 th	1401.06.2017.0091	L	Bujang	Gumulan, RT.01/01, Gumulan, Klaten Tengah, Klaten
37	Suwarno	Klaten, 40 th	1401.06.2017.0092	L	Bujang	Brangkal, Rt. 03/RW.02, Kec. Wedi, Kab. Klaten
38	Andi Purnomo	Sukoharjo, 20-Februari-1990	1401.07.2017.0095	L	Bujang	Cangakan Rt.03/III, Wironanggan, Gatak, Sukoharjo
39	Listriyanto	Boyolali, 28-Oktober-1979	1401.07.2017.0096	L	Duda	Ds. Bade, RT.07/RW.03, Kec. Klego, Boyolali
40	Siti Supriah	Banjarnegara, 29-Des-1986	1401.07.2017.0097	P	Kawin	Majalengka, RT.02/7, Kec. Bawang, Kab. Banjarnegara
41	Fane	Banjarnegara, 30 th	1401.07.2017.0098	P	Bujang	Terlantar / Tidak Diketahui
42	Angger Setyabudi	Klaten, 04-Nopember-1990	1401.08.2017.0099	L	Bujang	Ds. Borengan, RT.02/RW.01, Kal. Wunut, Tulung, Klaten
43	Wagimem	Klaten, 02-September-2017	1401.08.2017.0100	P	Bujang	Ds. Jantirejo, RT.02/RW.14, Cawas, Cawas, Klaten
44	Bambang	28th	1401.08.2017.0101	L	Bujang	Tidak Jelas / Tidak Diketahui
45	Haryanto	Klaten, 25-Oktober-1971	1401.10.2017.0102	L	Duda	Kanoman Barat, RT.02/RW.05, Kal. Cawas, Cawas-Klaten
46	Maryoto	Klaten, 20-Mei-1972	1401.10.2017.0103	L	Bujang	Jl. Rajawali, Gang. Cawas RT.01/RW.09, Boreng Tengah
47	Lia Purmani	Surakarta, 13-Juni-1998	1401.10.2017.0104	P	Bujang	Danukusuman, RT.02/RW.07, Serengan, Surakarta
48	Bambang Suryo S	Surakarta, 07-Maret-1967	1401.10.2017.0105	L	Bujang	Madyataman I/9 RT.03/1 Punggawan Banjarsari - Solo
49	Sri Mulyono	Klaten, 20-April-1971	1401.10.2017.0106	L	Bujang	Jetis, RT.02/RW.03, Kal. Jetis, Kec. Juwiring, Klaten
50	Jumain	Klaten, 05-Mei-1965	1401.10.2017.0107	L	Bujang	Ds. Mampir, RT.06/RW.05, Joton, Jogonalan, Klaten

Klaten, 31 - Oktober - 2017

KEPALA

Dra. Nilawati Ratnasari, MM

Pembina Muda Tk. I